

**REPRESENTASI SEJARAH ORDE BARU
DALAM KUMPULAN CERPEN
DRAMA ITU BERKISAH TERLALU JAUH KARYA PUTHUT EA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh:
Kurniawati Fadlilah
10210144002

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen
Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh Karya Puthut EA* ini telah disetujui oleh
pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 27 April 2015

Pembimbing I,

Dr. Anwar Efendi, M.Si.
NIP 19680715 199403 1 020

Yogyakarta, 27 April 2015


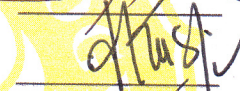


Pembimbing II,

Kusmarwanti, M.Pd., M.A.
NIP 19770923 200501 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul
*Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen Drama Itu Berkisah
Terlalu Jauh* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 17 April 2015 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.	Ketua Penguji		27 April 2015
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		27 April 2015
Dr. Wiyatmi, M.Hum	Penguji Utama		24 April 2015
Dr. Anwar Efendi, M.Si	Penguji Pendamping		27 April 2015

Yogyakarta, 27 April 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Kurniawati Fadlilah

NIM : 10210144002

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah berjudul “*Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen Drama itu Berkisah Terlalu Jauh Karya Puthut EA*” ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Lembar pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 April 2015

Penulis,



Kurniawati Fadlilah

NIM 10210144002

MOTO

No matter how difficult and hard something is,

I will always be positive and smile

like an idiot ~

[Park Chanyeol]

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dengan rendah hati saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Siti Juwariyah, S.E. dan Bapak Suramto
2. Adikku, Fashhan Kurniawan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Ketua Program Studi Bahasa dan Seni.
4. Dr. Anwar Efendi dan Kusmarwanti, M.Pd., M.A. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Bapak, ibu dan adik saya yang selalu memberikan dukungan moral maupun material.
6. Teman-teman mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010 (Cicik, Lili, Wiwid, Giyo, Deni, Irfan) dan teman kos saya Evi yang senantiasa memberikan motivasi guna membantu menyelesaikan pengerjaan skripsi ini.
7. Nusa Patriota Sugiyanto, S.Kom. yang selalu mendukung dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, dengan penuh kesadaran bahwa penulis skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 27 April 2015

Penulis,



Kurniawati Fadlilah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Batasan Istilah	9
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 11
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Sosiologi Karya Sastra	11
2. Sejarah Indonesia Era Orde Baru Sampai Era Reformasi	14
a. Masa Orde Baru	14

b. Masa Reformasi	20
3. Elemen Fiksi	22
a. Tema	23
b. Plot	24
c. Penokohan.....	26
d. Latar	27
4. Peristiwa Sejarah dan Karya Sastra	28
 BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Desain Penelitian	32
B. Objek Penelitian.....	32
C. Sumber Data Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	34
F. Instrumen Penelitian	34
G. Validitas dan Reliabilitas Data.....	35
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
1. Bentuk-bentuk Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen <i>Drama itu Berkisah Terlalu Jauh</i> Karya Puthut EA	37
2. Elemen Fiksi yang merepresentasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen <i>Drama itu Berkisah Terlalu Jauh</i> Karya Puthut EA	39
3. Fungsi Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen <i>Drama itu Berkisah Terlalu Jauh</i> Karya Puthut EA	41

B. Pembahasan.....	43
1. Bentuk-bentuk Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen <i>Drama itu Berkisah Terlalu Jauh</i> Karya Puthut EA	43
a. Kondisi Sosial	43
1) Kondisi Mental Masyarakat Masa Orde Baru	44
2) Situasi Keamanan Masyarakat Masa Orde Baru...	48
b. Kondisi Hukum	53
c. Kondisi Politik	57
1) Ketidakkonsistenan Kebijakan.....	57
2) Transisi Pemerintahan Orde Baru Menuju Reformasi	61
3) Aksi Pembantaian Massal Pasca G30S	64
4) Kontrol Kekuasaan Pemerintah Orde Baru.....	66
2. Elemen Fiksi yang merepresentasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen <i>Drama itu Berkisah Terlalu Jauh</i> Karya Puthut EA	67
a. Konflik dan Penyelesaiannya.....	67
b. Tokoh	71
c. Latar	72
3. Fungsi Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen <i>Drama itu Berkisah Terlalu Jauh</i> Karya Puthut EA	74
a. Pengungkapan Sejarah Orde Baru	74
b. Mengkritik Sistem Pemerintahan Orde Baru	81
c. Melakukan Perlawanan terhadap Rezim Orde Baru...	85
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Bentuk-bentuk Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen <i>Drama itu Berkisah Terlalu Jauh</i> Karya Puthut EA	38
Tabel 2. Elemen Fiksi yang Merepresentasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen <i>Drama itu Berkisah Terlalu Jauh</i> Karya Puthut EA	40
Tabel 3. Fungsi Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen <i>Drama itu Berkisah Terlalu Jauh</i> Karya Puthut EA	42

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Sinopsis	92
Lampiran 2: Bentuk-bentuk Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen <i>Drama itu Berkisah Terlalu Jauh</i> Karya Puthut EA	101
Lampiran 3: Elemen Fiksi yang Merepresentasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen <i>Drama itu Berkisah Terlalu Jauh</i> Karya Puthut EA	128
Lampiran 4: Fungsi Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen <i>Drama itu Berkisah Terlalu Jauh</i> Karya Puthut EA	150

**Representasi Sejarah Orde Baru
dalam Kumpulan Cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh*
Karya Puthut EA**

**Oleh Kurniawati Fadlilah
NIM 10210144002**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi sejarah Orde Baru, elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan sejarah Orde Baru, dan makna representasi sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA.

Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA cetakan pertama tahun 2014 dan diterbitkan oleh Penerbit EA Books, Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan representasi sejarah Orde Baru dikaji dengan sosiologi sastra, khususnya sosiologi karya sastra. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas (semantik) dan reliabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, bentuk representasi sejarah Orde Baru, yaitu: (1) kondisi mental masyarakat masa Orde Baru, (2) situasi keamanan masyarakat masa Orde Baru, (3) terdistorsinya fungsi dan kedudukan hukum, (4) ketidakkonsistenan kebijakan, (5) transisi pemerintahan Orde Baru menuju Reformasi, (6) Aksi pembantaian massal pasca G30S, dan (7) kontrol kekuasaan pemerintah Orde Baru. *Kedua*, elemen fiksi yang digunakan untuk mempresentasikan sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA adalah (1) konflik masyarakat yang melakukan gerakan anti Orde Baru dan kekacauan kondisi sosial politik 1998 (2) tokoh, sebagai korban dan melakukan perlawanan terhadap rezim Orde Baru (3) latar, berupa latar tempat yaitu, Jakarta, Yogyakarta, Kantor Kecamatan dan Penjara, latar waktu pada tahun 1998, latar sosial, yaitu kerusuhan 1998, demonstrasi mahasiswa dan penindasan terhadap tahanan. *Ketiga*, fungsi representasi sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA, yaitu: (1) mengungkap sejarah Orde Baru, (2) mengkritik sistem pemerintah Orde Baru, dan (3) melakukan perlawanan terhadap rezim Orde Baru.

Kata Kunci: *Orde Baru, cerpen, sosiologi sastra*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap karya sastra pasti memiliki sesuatu yang khas dan unik. Dunia imajinatif yang digambarkan dalam karya sastra tertentu, hanya ada dan berlaku dalam karya sastra yang bersangkutan. Sebuah karya sastra adalah sebuah hasil perenungan yang intens dari subjek setiap pengarang dan subjek pengarang satu dengan yang lain pasti berbeda-beda. Setiap pengarang juga mempunyai pandangan, ideologi, atau *style* yang khas yang pasti berbeda dari pengarang lain. Karya sastra yang baik akan selalu menampilkan kekhasan dan keuniversalan (Mahayana, 2006:198).

Sebuah karya sastra kini menjadi cerminan masyarakat, karena pada dasarnya karya sastra akan dianggap sebagai karya sastra apabila memiliki kekuatan imajinasi dan kenyataan. Di dalam teori-teori sosiologi, bahasa dipandang sebagai sebuah institusi sosial yang penting. Sebagai sesuatu yang terbagi secara kolektif, bahasa merupakan indikator dari keberadaan realitas sosial sebagai sesuatu yang terlepas dari individu. Dalam bahasalah dunia sosial dikukuhkan dan sekaligus dipelihara. Selain itu, bahasa juga menduduki posisi yang penting dalam mengukuhkan sifat objektif diinternalisasikan ke dalam kesadaran subjektif para warga dari dunia sosial (Faruk, 2010: 49).

Menurut Faruk (2010: 53) dalam kerangka teori sosial Durkheim, sastra terutama sekali akan bertalian dengan pembangunan solidaritas sosial yang menjadi kekuatan utama terbentuknya tatanan sosial. Sastra berfungsi

memberikan pengalaman kepada anggota masyarakat akan adanya sebuah realitas yang melampaui batas-batas dunia pengalaman langsung individual. Selain itu, isi karya sastra sendiri dapat analog dengan dunia sosial, merepresentasikan dan sekaligus memproyeksikan secara imajiner pola-pola pembagian dan relasi-relasi sosial yang ada dalam masyarakat (Faruk, 2010:53). Karya sastra sudah tidak bisa dipandang sebelah mata jika dikaitkan sebagai cerminan masyarakat. Maka sebuah karya sastra bisa dijadikan cerminan hidup pada zamannya.

Karya sastra Indonesia banyak memuat mengenai representasi sejarah yang dianggap menarik untuk dijadikan suatu bahan tulisan. Representasi sejarah dalam karya fiksi tak lepas dari keadaan pada masanya. Banyak kumpulan cerpen atau karya sastra lain yang mengangkat atau bertemakan keadaan sosial politik Indonesia dari masa ke masa. Salah satu contohnya adalah keadaan pada saat pembantaian para komunis atau pembubaran PKI di dunia politik Indonesia yang memanas. Penggambaran keadaan masyarakat lain secara umum pula bisa diangkat menjadi sebuah karya sastra.

Setiap pengarang memiliki pandangan sendiri-sendiri mengenai keadaan sosial pada masyarakat, selain itu setiap pengarang juga memiliki pertanggungjawaban besar untuk karya-karya yang mereka buat. Apalagi ketika membicarakan mengenai keadaan sosial politik di Indonesia. Maka dari itu bukan hal yang baru lagi jika beberapa pengarang melakukan perlawanan melalui karya sastra dalam bentuk kejujuran ataupun dalam bentuk kebohongan. Ada pula beberapa pengarang yang menggambarkan representasi sejarah Indonesia pada karya sastra mereka, seperti novel *Saman* (1998) karya Ayu utami yang

menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia pada akhir pemerintahan Orde Baru, *Para Priyayi* (1999) karya Umar Kayam yang menggambarkan keadaan masyarakat Jawa pada masa kolonial Belanda (Wiyatmi, 2012:2), dan masih banyak lagi.

Salah satu sastrawan yang sering mengangkat cerita berlatarkan keadaan sosial masyarakat adalah Puthut EA. Puthut EA merupakan salah satu sastrawan yang berhasil menggambarkan keadaan sosial masyarakat dengan baik dan dengan menggunakan pemilihan kata atau diksi yang sederhana sehingga lebih bisa dimengerti oleh para pembacanya. Puthut EA lahir di Rembang, Jawa Tengah pada 28 Maret 1977. Dia adalah salah satu sastrawan Indonesia yang menjadi mahasiswa di jurusan Filsafat UGM. Puthut aktif dalam organisasi-organisasi pergerakan di kampusnya. Salah satu pergerakan yang ia dirikan adalah Komite Perjuangan Rakyat untuk Perubahan (KPRP) pada awal tahun 1998. Selain itu ia juga mendirikan sebuah organisasi mahasiswa tingkat nasional yang diberi nama Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND). Aktifnya Puthut EA dalam berbagai organisasi mahasiswa secara tidak langsung mempengaruhi beberapa karya sastranya yang sering menggambarkan keadaan sosial politik di Indonesia.

Puthut EA telah menulis beberapa kumpulan cerpen yakni *Sebuah Kitab yang Tak Suci* (2001), *Dua Tangisan pada Satu Malam* (2005), *Kupu-kupu Bersayap Gelap* (2006), *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* (2009), *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* (2014), dan juga menulis novel yaitu *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* (2009), *Bunda* (2005) serta masih banyak lagi yang lainnya. Ia juga

menyunting buku, dan terlibat beberapa proyek penelitian dengan tema mulai dari sejarah, kebudayaan, pendidikan, politik lokal, sampai kesehatan.

Selain menulis cerita pendek dan novel, ia juga menulis naskah drama. Karya dramanya berjudul *Orang-orang yang Bergegas* dipentaskan di enam kota di Pulau Jawa dengan sutradara Landung Simatupang dan Puthut Buchori. Ia juga membuat prosa lirik dengan judul *Tanpa Tanda Seru*, yang dibacakan oleh Landung Simatupang dengan direktur artistik Ong Harry Wahyu, pembacaan karya tersebut dilakukan di Jakarta. Pada tahun 2007, sebuah naskah dramanya berjudul *Jam Sembilan Kita Bertemu* dipentaskan di Lembaga Indonesia Perancis, Yogyakarta, oleh Teater Gardanalla dengan sutradara Joned Suryatmoko. Ia juga sempat menulis sebuah biografi yang berjudul *Jejak Air*, yang merupakan biografi politik Nani Zulminarni seorang aktivis perempuan.

Penelitian ini akan mengkaji sejarah Indonesia yang difokuskan pada era Orde Baru dengan analisis sosiologi sastra dalam kumpulan cerpen milik Puthut EA yang berjudul *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh*. Di dalam kumpulan cerpen *Drama Ini Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA banyak terdapat peristiwa yang berhubungan dengan peristiwa kesejarahan yang pada khususnya saat sistem pemerintahan Orde Baru hingga reformasi. Pemerintahan Orde Baru dalam kumpulan cerpen tersebut sebagai latar cerita ataupun sumber konflik cerita. Oleh karena itu, situasi politik masa Orde Baru sangat perlu dimunculkan sebagai kajian teori penelitian ini.

Masa pemerinthan Orde Baru begitu banyak bergantung pada modal asing sehingga pada tahun 1998 mengalami krisis ekonomi yang parah sepanjang Orde

Baru. Banyak pabrik industri yang tutup ataupun disita oleh kreditor akibat tidak mampu membayar pinjaman asing. Hal ini juga menghasilkan ribuan pengangguran baru dengan sederet persoalan sosial, ekonomi, dan politik baru. Permasalahan lain pada masa pemerintahan Orde Baru adalah masalah penyalagunaan kekuasaan, seperti kekuasaan keluarga, kelompok, dan golongan sendiri yang menganggap korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) dan monopoli bisa dianggap ‘halal’ dan bahkan tidak boleh dipersoalkan (Haris, 1999: 2-3).

Puthut EA menceritakan kisah-kisah seputar peristiwa kekerasan di Indonesia pada jaman pemberontakan dan pembubaran PKI. Tokoh Aku pada kumpulan cerpennya digambarkan sebagai korban ketidakadilan tersebut. Ia juga menyaksikan dengan mata kepala sendiri peristiwa penangkapan sebuah keluarga yang dituduh sebagai PKI, baik laki-laki, perempuan ataupun anak-anak. Dari sekian banyak korban yang berjatuhan, sebagian besar belum sempat dibuktikan keterlibatannya dalam gerakan tersebut dan bahkan belum sempat diproses secara hukum.

Masalah dalam penelitian ini akan dikaji dengan sosiologi sastra, terutama sosiologi karya sastra. Sosiologi karya sastra memahami karya sastra dalam hubungannya dengan masalah sosial yaitu dengan mengaitkan faktor-faktor dalam karya sastra dengan realitas kehidupan yang terjadi dalam masyarakat (Wiyatmi, 2006: 99). Pada kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* dipahami hubungan antara masyarakat dengan realitas sosial pada masa Orde Baru.

Pada masa Orde Baru yang awalnya mengalami keberhasilan yang cukup pesat seperti mengurangi jumlah pengangguran, sukses meningkatkan mutu pendidikan wajib belajar, memerangi buta huruf, swadaya pangan dan sukses menimbulkan rasa nasionalisme dan cinta produk dalam negeri serta masih banyak keberhasilan lainnya. Keberhasilan tersebut hanya bertahan beberapa tahun saja. Pada tahun 1997 krisis moneter mulai melanda Indonesia akibat banyaknya kasus KKN. Awal tahun 1998 gerakan mahasiswa mulai melakukan demonstrasi yang menuntut pemerintah Orde Baru untuk diruntuhkan. Mahasiswa menuntut menurunkan harga-harga barang yang melonjak tinggi yang mengakibatkan angka kemiskinan meningkat, naiknya jumlah pengangguran dan menurunnya minat murid untuk bersekolah. Demonstrasi ini juga mengakibatkan bentroka aparat keamanan dengan mahasiswa hingga memakan korban.

Dalam kumpulan cerpen ini, Puthut EA lebih menonjolkan kekurangan dari pada kelebihan di masa Orde Baru. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk kritik pengarang terhadap sistem pemerintahan Indonesia yang terlihat sangat kacau juga merupakan bentuk keluhan masyarakat terhadap sistem kekuasaan yang mutlak pada masa Orde Baru, sehingga masyarakat tidak memiliki hak berpendapat sebagai warga negara Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana kesejajaran antara kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA dengan realitas sejarah Orde Baru ?
2. Cerpen apa sajakah yang membahas tentang representasi sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA ?
3. Apa sajakah bentuk-bentuk representasi sejarah Orde Baru yang diangkat Puthut EA dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* ?
4. Mengapa pengarang mengangkat masalah yang berkaitan dengan representasi sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA ?
5. Apa sajakah dampak sosial politik pada masyarakat Indonesia akibat peristiwa tersebut dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA ?
6. Apa sajakah elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA ?
7. Apakah fungsi representasi sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA ?

C. Batasan Masalah

Tidak semua masalah yang teridentifikasi di atas akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun batasan permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk representasi sejarah Orde Baru yang diangkat Puthut EA dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh*.
2. Elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA.
3. Fungsi representasi sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA.

D. Rumusan Masalah

1. Bentuk-bentuk representasi sejarah Orde Baru apa sajakah yang diangkat Puthut EA dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* ?
2. Elemen fiksi apa sajakah yang digunakan untuk merepresentasikan sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA ?
3. Apakah fungsi representasi sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA ?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi sejarah Orde Baru yang diangkat Puthut EA dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh*.
2. Mendeskripsikan elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA.

3. Mendeskripsikan fungsi representasi sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya memberikan manfaat dalam dunia sastra Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam pendekatan sosiologi sastra yang mengkaji representasi sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA. Selain itu, menunjukkan perkembangan karya sastra yang tidak terlepas dari faktor-faktor sejarah yang ada dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pembaca dalam mengapresiasi sebuah karya sastra sekaligus memberikan pengalaman baru pada berbagai hal yang ada di sekitar dan cara menanggapi. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan penelitian berikutnya untuk meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi sebuah karya sastra.

G. Batasan Istilah

- Cerpen : sebuah karya prosa fiksi yang bersifat *compression* atau pemadatan. Plotnya diarahkan pada peristiwa tunggal dan watak tokoh dalam cerpen jarang dikembangkan secara utuh.
- Sosiologi Sastra : ilmu yang memahami suatu karya sastra dan berhubungan dengan realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat.
- Orde Baru : sistem pemerintahan baru di Indonesia yang berlangsung sejak tanggal 11 Maret 1966 hingga 20 Mei 1998.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Sosiologi Karya Sastra

Menurut Damono (1979: 7), pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pendekatan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta, bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu yang memahami suatu karya sastra dan berhubungan dengan realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Menurut Eagleton (via Fananie, 2002: 132), sastra adalah karya sastra yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Dengan demikian, antara karya sastra dengan sosiologi sebenarnya merupakan dua bidang yang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi.

Menurut Laurenson (via Fananie, 2002: 133), terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra.

- a. Perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan;
- b. Perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya, dan
- c. Model yang dipakai karya sastra tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial budaya atau peristiwa sejarah.

Beberapa penulis telah mencoba untuk membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra. Welles dan Warren (via Damono, 1979:3) membuat klasifikasi yang singkatnya sebagai berikut.

1. Sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
2. Sosiologi karya sastra yang masalahnya karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
3. Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 1979: 2-3).

Menurut Ratna (2009: 339-340), model analisis sosiologi sastra dalam karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat meliputi tiga macam, sebagai berikut.

1. Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi.

Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi.

2. Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
3. Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

Penelitian ini akan difokuskan dengan teori sosiologi karya sastra. Karya sastra merupakan ekspresi jiwa pengarang. Pengertian itulah yang membuat sebuah karya sastra dilihat secara psikologis, memahami karya sastra dengan melihat latar belakang kejiwaan pengarang atau menanyakan apa yang dimaksud oleh pengarang dengan karya-karyanya yang dipelajari. Selain pengertian di atas, alasan lain karya sastra sebagai cerminan masyarakat, penunjang sosial, alat menyuarakan aspirasi-aspirasi dengan nasib orang yang menderita atau tertindas. Karya sastra dapat pula terpisah dari kenyataan sosial yang menjadi objek sosiologi (Faruk, 2010: 45).

Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Sosiologi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri berkaitan dengan masalah sosial (Wellek & Warren, 1990: 111). Menurut Watt (via Damono, 1979: 4) sosiologi karya sastra mengkaji sastra sebagai cerminan masyarakat. Sesuatu yang menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat.

Pendekatan yang umumnya dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial. Sebagai dokumen sosial, sastra dipakai untuk menguraikan ikhtiar sejarah sastra (Wellek & Werren, 1990: 122). Dalam hubungannya dengan karya sastra dengan kenyataan, Teeuw (1988: 228) menjelaskan bahwa karya sastra lahir dari peneladanan terhadap kenyataan.

2. Sejarah Indonesia Era Orde Baru Sampai Era Reformasi

a. Masa Orde Baru

Orde Baru adalah sebutan bagi masa pemerintahan Presiden Soeharto yang berlangsung dari tahun 1966 hingga 1998. Orde Baru lahir dari diterbitkannya surat perintah sebelas maret (Supersemar) pada tahun 1966 yang menjadi dasar legalitasnya. Sejarah politik Indonesia (1965-1966) adalah masa transisi dari Orde Lama di bawah kepemimpinan Soekarno ke Orde Baru. Usaha kudeta pada tahun 1965, masa depan politik Indonesia diragukan. Soeharto dan sekutu-sekutunya mulai menegakkan Orde Baru untuk membedakannya dengan Orde Lama. Selama kurun waktu ini PKI dihancurkan secara fisik dalam ledakan kekerasan politik yang paling hebat semenjak revolusi (Ricklefs, 1991: 432).

Pada awal pemerintah, Soeharto melakukan pemberantasan komunis yang dilakukan oleh Kopkamtib (Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban) yang mempunyai kekuasaan hukum darurat militer. Kopkamtib diperintahkan untuk menangkap atau bahkan membunuh siapa saja yang dianggap sebagai komunis atau yang terlibat dalam PKI baik secara langsung ataupun tidak

langsung. Mereka yang ditangkap merupakan penduduk biasa, pegawai negeri, dan anggota tentara dari segala tingkat dan bagiannya. Tidak sedikit pula rakyat sipil yang ikut ditangkap karena disangka sebagai pengikut komunis dan bahwa bisa dibunuh melalui operasi militer ataupun masyarakat non komunis yang terprovokasi oleh operasi militer. Begitu banyaknya orang yang ditangkap sehingga kerabat ataupun kenalan mereka ikut dalam anggota komunis dan ditangkap. Penangkapan ini begitu liar, seperti penangkapan saat mereka tidak masuk kerja atau tidak bisa menunjukkan kartu identitasnya di depan petugas dan bahkan dengan kesamaan namapun bisa ditangkap begitu saja (Pamungkas, 2001: 249).

Harus diakui bahwa Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto telah berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi ini juga telah menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya seperti penurunan angka kemiskinan yang diikuti dengan perbaikan indikator kesejahteraan rakyat secara rata-rata, sedangkan dampak negatifnya berupa kerusakan lingkungan hidup, perbedaan ekonomi antardaerah, antargolongan pekerjaan, dan antarkelompok dalam masyarakat yang terasa semakin tajam (Mustopo, 2011: 157). Pembangunan yang menjadi ikon pemerintahan Orde Baru ternyata menciptakan kelompok masyarakat yang terpinggirkan atau marginalisasi sosial. Di sisi lain pembangunan ini juga menimbulkan konglomerasi dan bisnis yang sarat akan KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) (Mustopo, 2011: 158). Pembangunan hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi tanpa diimbangi dengan kehidupan

sosial politik yang demokratis, sehingga diperburuk oleh krisis moneter yang terjadi dipertengahan tahun 1997. Krisis moneter mulai meluas menjadi krisis multidimensional. Di tengah situasi semakin melemahnya nilai rupiah, aksi massa, aksi buruh dan aksi mahasiswa juga terjadi di berbagai tempat (Mustopo, 2011: 159).

Menurut Ricklefs (1991: 435) kehidupan rakyat jelata di masa Orde Baru memang mengalami perubahan jadi lebih baik dibandingkan pada masa demokrasi terpimpin. Produksi pangan juga mulai meningkat, ini merupakan prestasi yang luar biasa berkat kebijakan pemerintah dan kerja keras petani serta membuat Indonesia mencapai kemandiriannya dalam pengelolaan beras. Tidak hanya kesejahteraan dalam bidang pangan saja yang mengalami peningkatan, bidang pendidikan dan media umum juga telah mengalami keadaan yang sama. Kemajuan dalam bidang pendidikan ini dapat meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat, mereka yang awalnya tidak bisa membaca kini mulai bisa mengenal huruf. Namun kesejahteraan ini hanya berumur singkat semenjak peningkatan penduduk pada tahun 1980an. Peningkatan penduduk menimbulkan peningkatan kemiskinan di Indonesia dengan sedikit harapan pula terhadap kehidupan anak cucu mereka untuk hidup lebih baik.

Kekuasaan Soeharto yang mutlak, ia membuat aturan pemilihan presiden akan dipilih secara tidak langsung atau dipilih oleh fraksi-fraksi di MPR. Soeharto mendapatkan suara bulat untuk menjadi presiden RI dengan rencananya tersebut sesuai dengan konstitusi dan wakil presiden dipilih oleh presiden yang telah terpilih yang tak lain adalah Soeharto sendiri. Praktik Orde Baru inilah yang

sengaja dilakukan oleh Soeharto untuk memanipulasi UUD-1945 (Pamungkas, 2001:8).

Penentangan rakyat Indonesia atas kekuasaan yang dilakukan oleh Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998 membuat ia jatuh. Agar terhindar dari hal tersebut maka seharusnya pemilihan secara langsung oleh rakyat dan dengan batasan periode jabatan akan lebih dihargai. Pemilihan secara langsung ini sebenarnya pernah diajukan pertama kali pada saat upacara deklarasi pembentukan Partai Uni Demokrasi Indonesia (PUDI) di jaman pemerintahan Orde Baru (Pamungkas, 2001:7).

Pers mengungkap alasan dalam proklamasi yang dimuat oleh tabloid intern PUDI berjudul “Daulat Rakyat”, disebutkan bahwa pencalonan itu pertama kepemimpinan Presiden Suharto sudah tidak sesuai lagi dengan jamannya dan ada calon yang lebih baik dari Soeharto. Kedua jika kepemimpinan Soeharto tidak dihentikan maka kerusuhan sosial, ekonomi, politik, dan budaya akan berlangsung terus menerus. Ketiga, untuk memulai reformasi yang menyeluruh dan mendasar sifatnya, yaitu dengan membentuk masyarakat demokratis untuk mencapai cita-cita kemerdekaan dan amanat penderitaan rakyat. Keempat untuk mengembalikan tradisi Dwi-Tunggal, dan memperkenalkan tradisi baru dengan meniadakan calon tunggal. Kelima untuk menantang calon-calon lain untuk pemilihan presiden secara langsung oleh rakyat. Keenam untuk mendidik rakyat untuk melawan dan tidak takut terhadap rezim yang telah berkuasa saat ini (Pamungkas, 2001:7).

Sistem pemerintahan Orde Baru menunjukkan ada diskriminasi yang kuat terhadap warga negara yang diperlakukan tidak adil dan tidak

berperikemanusiaan. Seperti pegawai negeri yang dipaksa mundur dari jabatannya dan dikurangi haknya seperti, kenaikan jabatan dan gaji (Pamungkas, 2001: 243). Di Indonesia sering terjadi pelanggaran HAM khususnya selama sistem pemerintahan Orde Baru. Pasal-pasal HAM dalam UUD-1945 juga sangat lemah. Ini dimanfaatkan Soeharto untuk membentuk Undang-Undang yang sebenarnya berisi ketentuan-ketentuan yang melanggar prinsip-prinsip demokrasi dan HAM, maka dari itu praktek pelanggaran begitu banyak terjadi (Pamungkas, 2001: 244).

Hak berpendapatpun kini menjadi permasalahan. Seperti demonstrasi mahasiswa yang menuntut jatuhnya Sukarno yang telah menjadi presiden RI dan berkuasa selama 30 tahun lebih, serta Habibie yang memutuskan untuk mundur dari pencalonan presiden karena ditolak lewat demonstrasi oleh para pemuda dan mahasiswa. Pada masa kepemimpinan Soeharto para demonstran hampir selalu ditangkap dan diadili. Masa pemerintahan Orde Baru ini menginginkan bahwa setiap demonstran harus memperoleh ijin dari pihak aparat keamanan, jika tidak melakukan perijinan ini maka para demonstran dianggap melanggar hukum hingga bisa dihadapkan pada kekerasan oleh pihak keamanan dan akan ditangkap dan dipenjarakan. Pelanggaran HAM ini juga banyak merugikan masyarakat Indonesia (Pamungkas, 2001: 245).

Kerusuhan Mei 1998 sempat menggemparkan dunia dan mengakibatkan penderitaan luar biasa terhadap kaum pribumi dan kaum Tionghoa di Indonesia. Peristiwa tersebut secara tidak langsung telah menempatkan etnis Tionghoa pada posisi inferior dan menjadi obyek sasaran dari suatu peristiwa. Selama peristiwa

itu berlangsung, etnis Tionghoa masih menjadi tanda tanya apakah mereka bagian dari Indonesia atau orang luar dari Indonesia, dengan pertanyaan tersebut merefleksikan bahwa etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis dari bangsa Indonesia ini menjadi sasaran dalam peristiwa – peristiwa, terlebih yang berbau SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Berkuasanya rezim Orde Baru dalam sistem-sistem ekonomi, politik secara tidak adil, tidak merata, dan tidak demokratis, sehingga menyulitkan etnis Tionghoa melebur ke dalam bangsa Indonesia (Suryadinata, 1999).

Krisis moneter yang melanda Indonesia di tahun 1998 menyebabkan masyarakat Tionghoa gempar, penjarahan, pembakaran, penganiayaan dan pemerkosaan membuat orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia tidak lagi aman. Sebagian besar orang Tionghoa meninggalkan Indonesia, tetapi tak sedikit pula yang masih tinggal di Indonesia.

Kerusuhan yang berbau ras dan agama di Indonesia dalam bulan-bulan sebelum Soeharto *lengser*, telah menjadi sorotan dunia internasional terutama pemerkosaan massal terhadap perempuan Tionghoa. Keadaan orang Tionghoa di negara-negara lain membaik, kecuali di Indonesia. Berakhirnya perang dingin, berkembangnya demokrasi dan munculnya RRC sebagai kekuatan ekonomi baru menyebabkan timbulnya etnisitas di kalangan orang Tionghoa. (Suryadinata, 40-42: 1999)

b. Masa Reformasi

Orde Baru telah berakhir dengan pernyataan berhentinya Soeharto karena amukan massa di tahun 1998. Pergantian pemerintah Orde Baru ke reformasi sebenarnya belum berubah, kecuali peralihan kekuasaan dari Soeharto kepada muridnya yang paling loyal yaitu BJ. Habibie. Pergantian kepala negara ini hanya prasyarat bagi berlangsungnya reformasi menyeluruh yang menjadi tuntutan masyarakat. Tidak sedikit pula masyarakat yang salah tafsir atas perkembangan politik yang begitu cepat. Masyarakat menganggap reformasi telah benar-benar berlangsung dan Soeharto dianggap sudah peduli dan mendengar suara rakyat dengan arif dan bijaksana. Padahal itu semua tidak pernah percaya kepada suara rakyatnya. Ia mundur lebih karena penarikan diri sejumlah anggota kabinet, kegagalan merombak kabinet dan membentuk komite reformasi katimbang suara rakyat dan mahasiswa (Haris, 1999: 54-55).

Hal yang mendorong timbulnya reformasi berupa dorongan hebat dari mahasiswa dan masyarakat terhadap penolakan pada masa pemerintahan Orde Baru, ini terjadi karena ketidakadilan di bidang politik, ekonomi, dan hukum. Disamping memegang tumpuk kekuasaan dalam mempertahankan kekuasaan atau status quo oleh presiden Soeharto, juga didasari karena penolakan terhadap tiga karakter dalam sistem pemerintahan yang berupa absolutisme kekuasaan eksekutif, sentralisme kekuasaan pemerintah pusat, dan militerisme. Keadaan seperti ini mengakibatkan muncul rasa tidak percaya kepada institusi pemerintah, DPR/MPR dan ketidakpercayaan itulah yang menimbulkan munculnya gerakan reformasi.

Mahasiswa berdemonstrasi diberbagai tempat di kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bandar Lampung, untuk menolak sistem pemerintahan Orde Baru yang sekaligus menuntut pencabutan Dwi Fungsi ABRI, dan mundurnya Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998 merupakan puncak dari gerakan reformasi tersebut. Turunnya Soeharto tidak terus membuat pemerintahan Orde Baru ikut runtuh, ini dikarenakan rencana Soeharto untuk mengangkat Habibie menjadi pengganti Presiden Indonesia. Pengangkatan Habibie menjadi presiden sebenarnya ditentang keras oleh masyarakat dan mahasiswa dikarenakan Habibie merupakan salah satu dari rezim Orde Baru dan Golkar. Pemerintahan yang di pimpin oleh Habibie ini dianggap sebagai rezim Orde Baru jilid II, karena jika seandainya Habibie ikut mundur dengan Soeharto, maka Orde Baru benar-benar runtuh pada tanggal 21 Mei 1998. Masa kepemimpinan Habibie ini juga sering disebut sebagai masa transisi dari masa pemerintahan Orde Baru menuju reformasi (Pamungkas, 2001: 35-36).

Sejak era Orde Baru hingga reformasi rakyat indonesia hidup dalam keadaan menderita. Dalam berbagai aspek kehidupan, rakyat Indonesia banyak yang tidak memperoleh haknya. Sepanjang sejarah Orde Baru, Indonesia memang dapat melaksanakan pembangunan. Pemerintah Indonesia juga mendapat kepercayaan, baik dari dalam maupun luar negeri. Rakyat Indonesia yang dalam tahun enam puluhan sangat menderita, dengan keberhasilan pembangunan ini maka sedikit demi sedikit kemiskinan rakyat dituntaskan. Sebagai tanda terimakasih rakyat kepada pemerintah Orde Baru dalam keberhasilan

pembangunan, presiden Soeharto diangkat sebagai bapak pembangunan (Haris, 1999:78).

3. Elemen Fiksi

Sebuah karya sastra atau karya fiksi yang utuh, merupakan suatu cerita yang menggambarkan sebuah dunia yang sengaja dibuat dan dikreasikan oleh seorang pengarang. Wujud dari sebuah karya fiksi yaitu berupa kata yang bisa membangun suatu cerita utuh. Sebuah karya sastra atau karya fiksi juga tidak terlepas dari elemen-elemen yang ada di dalamnya.

Elemen-elemen pembangun prosa fiksi dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema cerita. Fakta cerita merupakan hal-hal yang akan diceritakan di dalam sebuah karya fiksi, meliputi plot, tokoh dan latar. Sarana cerita merupakan hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita, meliputi unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada. Tema cerita merupakan gagasan sentral atau dasar cerita yang hendak diperjuangkan melalui karya fiksi (Sayuti, 2000: 29). Ketiga unsur ini merupakan hal terpenting dalam sebuah karya sastra, yaitu berupa tokoh utama, konflik utama, membentuk satu kesatuan yang padu. Semua unsur fiksi tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain, setiap bagian subkonflik bersifat menopang, memperjelas, dan mempertegas suatu cerita (Nurgiyantoro, 2007: 26)

Penelitian ini hanya terfokus pada fakta cerita, plot, dan tokoh, yaitu sebagai berikut.

a. Tema

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral atau dasar cerita. Tema dalam suatu cerita berfungsi memberi kontribusi bagi elemen struktural lainnya seperti plot, tokoh, dan latar. Fungsi tema dalam fiksi yang terpenting adalah menjadi elemen penyatu terakhir bagi keseluruhan cerita. Melalui tema, pembaca memperoleh kesempatan untuk melihat pengalaman orang lain melalui mata pengarang (Sayuti, 2000: 187).

Tema dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tema utama dan tema tambahan. Makna cerita dalam sebuah karya sastra bisa saja lebih dari satu. Hal ini yang menyebabkan kita sulit untuk menentukan tema utama dari suatu karya sastra atau cerita fiksi. Tema utama atau makna pokok cerita tersirat pada sebagian besar dari cerita. Sedangkan, tema tambahan adalah tema atau makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja. Tema tambahan bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan sesuatu yang bersangkutan dengan tema utama dan menjadi satu kesatuan dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2012: 82-83).

Tema fiksi umumnya diklasifikasikan menjadi lima jenis, yakni tema jasmaniah, moral, sosial, egoik, dan ketuhanan. Tema jasmaniah berkaitan dengan keadaan jasmani seorang manusia. Tema ini terfokus pada kenyataan jasmani seorang manusia sebagai molekul, zat, dan jasad. Tema moral merupakan tema yang mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia. Tema sosial meliputi hal-hal yang berada di luar masalah pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan, dan propaganda. Tema egoik merupakan tema yang

mengangkat reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Terakhir yaitu tema ketuhanan yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Sayuti, 2000: 193-194)

b. Plot

Plot merupakan elemen fiksi yang paling penting. Plot merupakan unsur jalan cerita atau memaparkan peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul, namun plot ini lebih dari sekedar rangkainya cerita. Secara sederhana plot dapat diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang menimbulkan sebab akibat. Plot sebuah karya sastra yang kompleks atau sulit dikenali hubungan kausalitas antarperistiwanya akan membuat cerita menjadi menarik dan indah (Nurgiyantoro, 2012: 110-112).

Plot atau alur cerita memiliki struktur yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu, awal, tengah, dan akhir. Bagian awal merupakan pengenalan karakter dan latar belakang cerita pada sebuah karya fiksi. Bagian tengah merupakan pola konflik yang dibagi menjadi tiga yaitu, konflik dalam diri seseorang atau yang sering disebut dengan konflik kejiwaan, konflik antara masyarakat atau konflik sosial, dan konflik antar manusia dan alam atau disebut juga dengan konflik alamiah, konflik ini muncul tatkala tokoh tidak dapat menguasai atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Setelah adanya konflik, pada bagian tengah juga terdapat komplikasi dan klimaks. Komplikasi merupakan perkembangan konflik permulaan yang bergerak dalam mencapai klimaks, sedangkan klimaks merupakan titik intensitas tertinggi dari

komplikasi. Bagian akhir dari plot merupakan pengembangan konflik, yaitu dari klimaks menuju ke pemecahan atau hasil cerita (Sayuti, 2000: 33-47).

Penjelasan di atas disebut dengan plot runtut atau beralur maju, tetapi plot juga dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yaitu plot lurus atau dinamakan plot maju, plot sorot-balik, *Flash-back* atau plot mundur dan plot campuran. Peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa yang kemudian, atau diceritakan secara runtut dari awal yaitu pengenalan, kemudian tengah berupa konflik meningkat menjadi klimaks dan akhir berupa penyelesaian ini disebut dengan plot maju. Sedangkan plot mundur atau *flash-back*, urutan kejadian yang dikisahkan tidak bersifat kronologis, cerita tidak mulai dari awal, melainkan dari tahap tengah atau bahkan dari tahap akhir terlebih dahulu kemudian baru ke tahap awal. Terakhir adalah plot campuran. Sebuah karya fiksi tidak hanya menggunakan plot maju atau mundur saja, tetapi dalam sebuah novel atau cerpen dapat menggunakan keduanya. Secara garis besar sebuah karya fiksi mungkin beralur maju, tetapi didalamnya sering terdapat adegan sorot balik, begitu juga sebaliknya (Nurgiyantoro, 2012: 153-154).

c. Penokohan

Penokohan dapat mencakup masalah seperti tokoh cerita, perwatakan, dan penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga memberi gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan dapat diartikan sebagai pelaku cerita dan juga dapat diartikan perwatakan. Tokoh dan perwatakannya memang merupakan

suatu kepaduan yang utuh. Setiap tokoh dalam cerita pasti memiliki perwatakan yang berbeda-beda.

Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2012: 165) tokoh cerita (*character*) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pembacalah yang dapat menilai tokoh dalam suatu cerita.

Tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Pertama, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita. Ia juga yang paling banyak diceritakan. Karena tokoh utama yang paling banyak diceritakan, pasti selalu berhubungan dengan tokoh lain. Tokoh lain ini lah yang disebut sebagai tokoh tambahan. Tokoh tambahan dalam kemunculannya akan lebih sedikit, ia akan muncul ketika ada kaitanya dengan tokoh utama. Tokoh utama selalu akan dimunculkan dalam pembuatan sinopsis cerita, sedangkan tokoh tambahan biasanya akan diabaikan (Nurgiyantoro, 2012: 176-177).

Kedua adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Dalam sebuah cerita pasti sebagai pembaca tidak hanya fokus pada tokoh utama saja, melainkan pembaca juga melihat dari segi emosional. Tokoh protagonis inilah yang sering dikagumi oleh pembaca. Ia selalu digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat baik dan sering disebut hero. Sedangkan tokoh antagonis merupakan penyebab

muncul sebuah konflik. Secara tidak langsung seorang tokoh antagonis berposisi dengan tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 2012: 178-179).

d. Latar

Latar merupakan elemen fiksi yang menunjukkan di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita itu berlangsung. Latar atau *setting* memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial. Latar memberikan langkah cerita secara konkret dan jelas. Penggunaan latar ini penting karena untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah terjadi.

Latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni pertama, latar tempat, misalnya menunjuk pada latar pedesaan, perkotaan atau latar tempat lainnya. Kedua, latar waktu yang mengacu pada saat terjadinya peristiwa. Pemerian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar tujuan cerita tersebut secara jelas pula. Ketiga, latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya (Sayuti, 2000:127)

4. Peristiwa Sejarah dan Karya Sastra

Dalam karya sastra, bahan tulisan dapat berupa peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah dapat menjadi pangkal tolak bagi sebuah karya sastra dan menjadi bahan baku, tetapi tidak perlu dipertanggungjawabkan. Karya sastra sebagai simbol verbal mempunyai beberapa peranan diantaranya sebagai cara pemahaman, cara perhubungan, dan cara penciptaan. Cara pemahaman dalam peristiwa sejarah ini misalnya, kadar peristiwa sejarah sebagai aktualitas atau kadar faktisitasnya yang memiliki kadar sama akan lebih tinggi dari kadar imajinasi (Kuntowijoyo, 1987: 127).

Karya sastra di Indonesia yang mengangkat peristiwa sejarah dikenal sebagai pendukung gerakan nasionalisme melawan kolonialisme. Bagi karya sastra yang menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan baku, ada ketentuan-ketentuan disamping kebebasannya. Karya sastra tersebut harus mempunyai ikatan *historical truth* atau kebenaran sejarah, *historical authenticity* atau keaslian sejarah, *historical faithfulness* atau kesetiaan sejarah, dan *authenticity of local colour* atau kemurnian yaitu, deskripsi yang setia tentang keadaan-keadaan fisik, tata cara, peralatan, dan sebagainya yang membantu memudahkan memahami sejarah (Kuntowijoyo, 1987: 132-133).

Pengarang dapat menggunakan cerita peristiwa sejarah ini untuk menolak atau mendukung suatu interpretasi atau gambaran sejarah yang sudah ada. Pengarang juga dapat menyampaikan sebuah kritikan sejarah melalui karya sastra mereka. Demikianlah karya sastra sejarah lahir sebagai jawaban intelektual dan

literer terhadap problematik suatu jaman dengan menggunakan masa lampau sebagai refleksi (Kuntowijoyo, 1987:132).

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan, sejauh ini tulisan yang secara khusus mengkaji kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA dengan kajian representasi sejarah Orde Baru dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra belum ditemukan, baik dalam bentuk skripsi maupun penelitian lain pada tingkat sarjana di FBS UNY, tapi ditemukan pada analisis lain yang menggambarkan kondisi sosial politik, yaitu dalam skripsi berjudul *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Seekor Beber Yang Mati Di Pinggir Kali Karya Puthut EA* (2014) oleh Ahmad Adip Abdullah mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2009. Penelitian di atas menggambarkan tentang masalah-masalah sosial yang dikritik dan bentuk penyampaian kritik sosial dalam kumpulan cerpen. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan situasi sosial masa Orde Baru.

Selain dalam bentuk skripsi, penelitian yang relevan juga terdapat pada jurnal dengan judul *Representasi Sejarah Indonesia Dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami* yang ditulis oleh Wiyatmi seorang dosen di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013. Jurnal ini meneliti empat buah novel karya Ayu Utami, yaitu *Saman*, *Larung*, *Manjali* dan *Cakrabirawa*, dan *Cerita Cinta Enrico* dengan menggunakan perspektif New Historicism. Dalam Jurnal ini menggambarkan peristiwa sejarah sosial politik di Indonesia antara lain, pertama

Peristiwa demonstrasi dan pemogokan buruh di Medan 1 Maret sampai 16 April 1994. Peristiwa ini direpresentasikan dalam novel *Saman*. Kedua, Peristiwa Gerakan 30 September yang digambarkan dalam novel *Larung* dan *Manjali dan Cakrabirawa*. Pada novel tersebut menggambarkan orang-orang yang dituduh sebagai PKI kemudian ditangkap dan disiksa oleh aparat (TNI) tanpa diadili secara hukum terlebih dahulu. Banyak lagi gambaran-gambaran yang terjadi di masa pemerintahan Orde Baru pada jurnal ini. Ketiga, Tragedi 27 Juli 1996 di Jakarta yang terdapat pada novel *Larung*. Keempat adalah Peristiwa Pemberontakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dalam novel *Cerita Cinta Enrico* digunakan untuk menggambarkan sejarah kelahiran tokoh utama (Enrico). Peristiwa yang terakhir yaitu Peristiwa Demonstrasi Mahasiswa ITB dan Penerbitan Buku Putih Perjuangan Mahasiswa 1978 dalam novel *Cerita Cinta Enrico*.

Dari semua penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu mengenai sejarah Indonesia pada masa Orde Baru. Walaupun subjek yang dibicarakan tidak sama, namun pembahasan penelitian memiliki kesamaan antara satu dengan penelitian lainnya. Kedua penelitian tersebut berkaitan dengan karya Puthut EA berupa kumpulan cerpen dan representasi sejarah Indonesia.

Penelitian ini membahas mengenai representasi sejarah Orde Baru dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA. Beberapa rumusan masalah yang dibahas di dalamnya antara lain bentuk representasi sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA, elemen fiksi

yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA, dan fungsi representasi dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Data yang dihasilkan dari penelitian ini adalah data-data verbal tentang representasi sejarah Orde Baru. Pendeskripsian data-data tersebut disampaikan melalui kata atau bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu bentuk-bentuk representasi sejarah Orde Baru yang ada di dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Phutut EA dengan pendekatan sosiologi sastra.

C. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Adapun sumber data yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer (*soft data*) dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA, diterbitkan oleh EA books, Yogyakarta pada tahun 2014. Akan tetapi, hanya 9 cerpen dari 15 cerpen yang menjadi sumber data penelitian ini. Hal ini karena hanya 9 cerpen tersebut memiliki data

yang paling memadai dibandingkan dengan cerpen lainnya. Beberapa cerpen yang menjadi sumber data penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. “Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh”
2. “Berburu Beruang”
3. “Koh Su”
4. “Doa yang Menakutkan”
5. “Anak-anak yang Terampas”
6. “Retakan Kisah”
7. “Bocah-bocah Berseragam Biru Laut”
8. “Galeri Monster”
9. “Sebuah Peristiwa tentang Kematian”

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya buku-buku, makalah-makalah, dan artikel-artikel di situs internet (online) yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang diambil adalah data yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai pelengkap dan penunjang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Data-data ini diperoleh dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer terdiri atas teknik membaca dan teknik mencatat, data sekunder merupakan teknik kepustakaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu membaca dan mencatat. Data-data yang dicatat dalam penelitian adalah data verbal yang berupa deskripsi tentang cara pengarang dalam menampilkan bentuk representasi, elemen fiksi yang

digunakan dan fungsi representasi sejarah Orde Baru. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang, yaitu enam kali untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh kemudian dilakukan pencatatan terhadap data-data yang berupa deskripsi tentang cara pengarang dalam menampilkan bentuk representasi, elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan dan fungsi representasi sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA.

E. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif terhadap kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA sebagai subjek penelitian dengan fokus penelitian pada representasi sejarah Orde Baru yang digambarkan pada kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* tersebut. Penggunaan teknik ini didasarkan pada fakta bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berupa paragraf dalam cerita. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk paparan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian. Peneliti sendiri yang membuat konsep keseluruhan dari perencanaan sampai melaporkan hasilnya. Dalam pengumpulan data sejumlah informasi dan data penting yang akan dianalisis memerlukan pemahaman dan penafsiran peneliti. Peneliti mencatat data dari kumpulan cerpen

Drama itu Berkisah Terlalu Jauh karya Puthut EA yang berhubungan dengan representasi sejarah Orde Baru

G. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya.

Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan reliabilitas intrarater. Validitas semantis adalah menafsirkan data verbal yang dapat dimaknai sesuai konteks permasalahan dengan pemunculan data secara berulang dipahami konsistensinya. Validitas referensial, yaitu berupa rujukan yang memadai untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan cara pengamatan langsung melalui pembacaan buku-buku, majalah, internet, dan media informasi lainnya.

Disamping itu, untuk memperkuat hasil dan pemahaman mengenai fokus masalah yang akan dikaji digunakan juga *valid expert judgement*. Artinya, data yang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, yaitu Dr. Anwar Efendi, M.Si. dan Kusmarwanti, M.Pd. M.A.

Reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan reliabilitas intrarater. Maksudnya, peneliti membaca dan meneliti, sumber penelitian secara berulang-ulang dan terus menerus hingga ditemukan kemantapan dan kepastian interpretasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang diteliti dari kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA mengenai permasalahan penelitian seperti yang telah dirumuskan pada bab awal. Hasil penelitian ini menyajikan data-data yang diperoleh dari sumber data yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data yang diperoleh tersebut dianalisis sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini. Kemudian hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi. Setelah langkah tersebut dilanjutkan dengan pembahasan terhadap hasil analisis yang dilakukan secara deskriptif kualitatif.

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini berhubungan dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi sejarah Orde Baru, elemen fiksi yang merepresentasikan sejarah Orde Baru, dan mendeskripsikan fungsi representasi sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA. Berikut hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi.

1. Bentuk-bentuk Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* Karya Puthut EA

Dalam cerpennya Puthut EA mengangkat kondisi sosial, politik dan hukum. Kondisi sosial meliputi, pertama, kondisi mental masyarakat masa Orde Baru yang terdapat tiga deskripsi yaitu, kebencian masyarakat terhadap pemerintah Orde Baru, pola pikir masyarakat yang menganggap Orde Baru bersifat otoriter, korban penangkapan oleh aparat pemerintah Orde Baru. Kedua, situasi keamanan masyarakat masa Orde Baru yang terdapat dua deskripsi yaitu, perselisian antarumat seagama dan anak-anak yang selalu menjadi korban penindasan.

Kondisi Politik meliputi, pertama, ketidakkonsistenan kebijakan yaitu berupa kerugian yang dialami masyarakat miskin, jaminan kesejahteraan masyarakat masa Orde Baru. Kedua, transisi pemerintahan Orde Baru menuju Reformasi, yaitu berupa demonstrasi penolakan Orde Baru, jatuhnya Presiden Soeharto, penculikan aktivis dan diskriminasi etnis Tionghoa. Ketiga, maraknya aksi pembantaian dan pemenjaraan massal pasca G30S. Keempat, kontrol kekuasaan pemerintah Orde Baru, yaitu berupa perlawanan masyarakat terhadap Orde Baru dan sifat sewenang-wenang pemerintah Orde Baru dan aparat-aparatnya. Kondisi Hukum, yaitu terdistorsinya fungsi dan kedudukan hukum yang berupa penangkapan tanpa disertai surat penangkapan resmi, rendahnya kesadaran hukum masyarakat, dan tidak adanya proses peradilan terhadap tahanan. Dari semua permasalahan di atas dapat dilihat pada data yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1: Bentuk-bentuk Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen Drama itu Berkisah Terlalu Jauh Karya Puthut EA

No	Kondisi	Varian	Bentuk	Nomor Data
1	Sosial	a. Kondisi mental masyarakat masa Orde Baru	Kebencian masyarakat terhadap pemerintah Orde Baru	8, 10, 14
			Pola pikir masyarakat yang menganggap Orde Baru bersifat otoriter	9
			Korban penangkapan oleh aparat pemerintah Orde Baru	2, 13, 16, 21
		b. Situasi keamanan masyarakat masa Orde Baru	Perselisihan antarumat agama Islam	15, 17, 18, 19, 20, 22, 23
			Anak-anak yang terduga sebagai anak PKI selalu menjadi korban penindasan	26, 27, 28, 29, 30, 31, 36, 38, 55, 56
2	Hukum	Terdistorsinya fungsi dan kedudukan hukum	Penangkapan terhadap terduga PKI tanpa disertai surat penangkapan resmi	12, 24, 33, 34, 42, 74, 76, 77
			Rendahnya kesadaran hukum masyarakat	35
			Tidak adanya proses peradilan terhadap tahanan politik	37
3	Politik	a. Ketidakkonsistenan kebijakan	Masyarakat miskin tidak memperoleh keadilan	58, 59, 57, 60, 61, 62, 63
			Jaminan Kesejahteraan masyarakat masa Orde Baru	54, 67, 68, 69, 70, 71
		b. Transisi pemerintahan Orde Baru menuju Reformasi	Demonstrasi penolakan Orde Baru oleh mahasiswa	1, 3, 4, 72, 73, 75
			Jatuhnya Presiden Soeharto	5
			Penculikan aktivis PRD	6
			Diskriminasi Etnis Tionghoa	11
		c. Aksi pembantaian massal pasca G30S	Pemenjaraan massal terhadap terduga PKI	47
			Penganiayaan terhadap tahanan politik	48, 50, 52, 53
		d. Kontrol kekuasaan pemerintah Orde Baru	Perlawanan masyarakat terhadap Orde Baru	7
			Sifat sewenang-wenang pemerintah Orde Baru dan aparat-aparatnya terhadap masyarakat	25, 32, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 49, 51, 64, 65, 66

2. Elemen Fiksi yang Merepresentasikan Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA

Suatu karya fiksi yang sudah menjadi sebuah cerita utuh merupakan sebuah jalan untuk menampilkan dunia kreasi seorang pengarang. Pengarang juga hanya menggunakan kata-kata yang merupakan wujud formal fiksi. Kata merupakan sarana pengucap sastra (Nurgiyantoro, 2012:22).

Pada kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA ini menggunakan beberapa elemen fiksi antara lain, tema, plot, penokohan, sudut pandang, latar. Tetapi pada penelitian ini akan difokuskan pada fakta cerita yang hanya meliputi, alur, latar dan tokoh. Alur atau plot merupakan unsur jalan cerita atau memaparkan peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul, namun plot ini lebih dari sekedar rangkainya cerita. Tokoh dan penokohan dapat mencakup masalah seperti tokoh cerita, perwatakan, dan penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga memberi gambaran yang jelas kepada pembaca. Latar atau *setting* memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial. Tiga elemen fiksi tersebut digunakan untuk mempresentasikan sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh*, seperti yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2 : Elemen Fiksi yang Merepresentasikan Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* Karya Puthut EA

No	Elemen Fiksi	Varian	No. Data
1	Alur	a. Konflik 1. Masyarakat melakukan gerakan anti Orde Baru 2. Kekacauan kondisi sosial politik 1998	1, 11, 12, 13, 14, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 30, 31, 38, 39, 41, 42, 44, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 65, 70
		b. Penyelesaian 1. Penahanan para aktivis 2. Penyiksaan terhadap tahanan	5, 22, 33, 35, 50, 57, 58, 66, 67, 68, 73, 74
2	Tokoh dan karakternya	a. Bagus: seorang mahasiswa yang ikut serta dalam gerakan anti Orde Baru (<i>Drama itu Berkisah Terlalu Jauh</i>)	3
		b. Burhan: seorang aktivis yang memiliki dendam terhadap sistem pemerintahan Orde Baru (<i>Berburu Beruang</i>)	6, 7, 8, 9
		c. Koh Su: seorang yang diduga sebagai komunis dan hilang saat kerusuhan 1998 (<i>Koh Su</i>)	10
		d. Anak kecil yang mengalami trauma akibat kerusuhan di kampungnya (<i>Doa yang Menakutkan</i>)	15, 16, 17, 21
		e. Anak-anak yang diduga sebagai anak anggota PKI (<i>Anak-anak yang Terampas</i>)	36
		f. Seorang guru TK yang mengalami pelecehan seksual didalam tahanan oleh aparat (<i>Retakan Kisah</i>)	37, 43
		g. Masyarakat miskin yang mengalami penderitaan (<i>Bocah-bocah Berseragam Biru Laut</i>)	56
		h. Manusia yang mengeluhkan keadaan sosial politik Negara Indonesia (<i>Galeri Monster</i>)	59
		i. Seorang sastrawan yang divonis mati karena keterlibatannya dalam sebuah gerakan politik (<i>Sebuah Peristiwa tentang Kematian</i>)	71
3	Latar	a. Tempat : 1. Jakarta, sebagai pusat kerusuhan tahun 1998 2. Yogyakarta, sebagai salah satu kota yang terjadi kerusuhan 3. Kantor Kecamatan, sebagai tempat pemeriksaan atau interogasi 4. Penjara b. Waktu : latar historis masa pemerintahan Orde Baru tahun 1998 c. Sosial: 1. Kerusuhan pada tahun 1998 2. Demonstrasi mahasiswa diberbagai kota 3. Penindasan terhadap tahanan	2, 4, 26, 27, 28, 29, 32, 34, 40, 45, 55, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 72

3. Fungsi Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA

Pada kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* memiliki fungsi yang terkandung di dalamnya melalui unsur kesastraan. Puthut EA berusaha untuk mengungkapkan sejarah Indonesia yang belum terungkap pada masa pemerintahan Orde Baru melalui alur cerita atau peristiwa yang dipaparkan. Selain itu Puthut juga menyampaikan melalui karakter tokoh berupa bentuk kritik dan tokoh yang melawan rezim tersebut. Terakhir yaitu, melalui latar untuk memperjelas situasi pada masa Orde Baru. Dari semua permasalahan di atas dapat dilihat pada data yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3: Fungsi Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA

No	Fungsi Representasi	Sarana	Kategori	No. Data
1	Mengungkap sejarah Orde Baru	Alur	Hilangnya banyak orang saat maraknya pembersihan PKI	3, 8, 27, 31, 33
			Penganiaan terhadap tahanan	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 30, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 65
			Pelanggaran HAM	9, 63, 66
			Ruyamnya kondisi masyarakat pada masa Orde Baru	11, 12, 13, 14, 15, 16, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 64
			Diskriminasi Etnis Tionghoa	7
		Latar	Jakarta sebagai pusat kerusuhan besar	2
			Penjara sebagai tempat penggambaran situasi yang terjadi terhadap tahanan	26, 29, 32, 34
2	Mengkritik sistem pemerintah Orde Baru	Tokoh	Kesejahteraan masyarakat yang dijanjikan	10, 17, 18, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52
			Batasan berpendapat	4, 62
3	Melakukan perlawanan terhadap rezim Orde Baru	Tokoh	Meruntuhkan rezim Orde Baru	1, 5, 6

B. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Representasi Sejarah yang Diangkat Puthut EA dalam kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh*.

Representasi sejarah Indonesia masa pemerintahan Orde Baru terdapat beberapa bentuk penyampaian, antara lain kondisi sosial, hukum dan politik yang digambarkan pada kumpulan cerpen karya puthut EA. Untuk lebih lanjut bisa dilihat dari aspek sosial politik yang dipaparkan sebagai berikut.

a. Kondisi Sosial

Kondisi sosial yang digambarkan oleh Puthut EA dalam kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru dan beberapa dampak pasca Orde Baru. Permasalahan tersebut berkaitan dengan hubungan antara masyarakat satu dengan yang lain, masyarakat dengan pemerintah atau sebaliknya. Kondisi sosial ini terdapat pada beberapa cerpen, yaitu “Drama itu Berkisah Terlalu Jauh”, “Berburu Beruang”, “Koh Su”, “Doa yang Menakutkan”, “Anak-anak yang Terampas”, “Retakan Kisah”, “Bocah-bocah Berseragam Biru Laut”, “Galeri Monster”, dan “Sebuah Kisah Tentang Kematian”.

Gambaran mengenai permasalahan sosial antara lain bisa dilihat dari beberapa indikator, yaitu kondisi mental masyarakat masa Orde Baru, situasi keamanan masyarakat masa Orde Baru. Masalah-masalah di atas dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Kondisi mental masyarakat masa Orde Baru

Di masa pemerintahan Orde Baru banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi menyebabkan kondisi mental masyarakat menjadi jatuh dan menimbulkan beberapa pembrontakan karenanya. Dalam kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* menggambarkan bagaimana kebencian masyarakat terhadap sistem pemerintahan Orde Baru. Keluhan masyarakat terhadap pemerintahan Orde Baru yang banyak merugikan masyarakat Indonesia. Ini terlihat pada cerpen yang berjudul “Berburu Beruang” dan dari kutipan dibawah ini.

“Malam itu, setiap kali tombak Mas Burhan menancap kuat di rubuh beruang, maksudku batang pisang, ia berteriak keras. Seperti mengeluarkan dendam. Seperti menancapkan serangan maut ke jantung kekuasaan” (EA, 2014: 29).

Dari kutipan di atas menggambarkan kondisi mental seorang mantan aktivis yang dendam terhadap kekuasaan masa pemerintahan Orde Baru. Mas Burhan seorang aktivis yang bertempat dibanyak kota, termasuk Yogyakarta. Kebencian terhadap pemerintahan Orde Baru tidak hanya dialami oleh seorang aktivis, tetapi juga masyarakat. Seperti pada kutipan berikut ini.”Setelah beberapa saat terdiam, sambil meracik kopi pesananku, Pak Pardiman mendesah, ”Seandainya saja itu hanya soal ganti nama...””(EA, 2014: 54).

Pergantian sistem pemerintahan dari Orde Baru ke masa reformasi dianggap tidak banyak mengalami perubahan, terutama tentang kesejahteraan masyarakat. Masa pemerintahan Orde Baru dianggap sebagai masa yang paling suram sepanjang serajah Indonesia.

Di masa pemerintahan Orde Baru banyak aktivis yang aktif diberbagai kota, termasuk kota-kota kerpencil seperti di Papua. Kedermawanan seorang

aktivis ini membuat masyarakat kagum terhadap mereka. Tidak sekedar kagum, tetapi juga mengagungkan seorang aktivis, ini membuat kekeliruan pola pikir masyarakat yang terlalu mengagungkan tokoh masyarakat. Seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Banyak orang yang memujinya, dan cenderung memitoskannya. Semua yang berhubungan dengan Mas Burhan, selalu penuh gula-gula. Ia mengidap malaria karena pernah lama di tanah Papua, banyak orang melihat hal itu sebagai sesuatu yang seksi. Ia selalu kekurangan uang karena jika punya uang selalu dipakai untuk kegiatan sosial, orang-orang selalu menyebutnya hal itu keren. Ia tidak punya rumah dan keluarganya selalu berpindah-pindah kontrakan, dan orang berdecak mengatakan hebat” (EA, 2014: 26-27)

Kutipan di atas terdapat dalam cerpen yang berjudul “Berburu Beruang”.

Cerpen tersebut menceritakan tentang seorang mantan aktivis yang terjun langsung untuk menjatuhkan sistem pemerintahan saat itu, yaitu Orde Baru. Hal ini menyebabkan Burhan sebagai tokoh yang diangungkan oleh masyarakat sekitar dan menimbulkan efek negatif, seperti akan menjadikan Burhan yang hanya seorang mantan aktivis selalu dianggap hebat yang sebenarnya keadaannya tidak demikian.

Kondisi mental masyarakat lainnya adalah adanya korban penangkapan yang dilakukan oleh aparat negara pada saat maraknya pembersihan PKI. Pada masa pemerintahan Orde Baru, Soeharto menerapkan beberapa ide untuk mempertahankan keberlangsungan kepemimpinannya. Salah satu ide yang paling gencar dilakukan adalah faham anti komunis, ide ini mendapat simpati dari masyarakat Indonesia dan membuat pemerintah Orde Baru bisa tetap bertahan. Muhaimin (via Azca, 1998:82) menyatakan bahwa saat pemerintahan Orde Baru, Soeharto menerapkan ide tersebut dengan membubarkan PKI beserta seluruh

organisasi yang bersangkutan dari organisasi yang paling tinggi hingga organisasi terendahnya dan menyatakan itu sebagai partai terlarang di seluruh wilayah Republik Indonesia. Faham anti komunis ini sangat gencar dilakukan. Pemberantasan organisasi PKI membuat pemerintah Orde Baru semakin berkuasa, karena masyarakat Indonesia berstigma bahwa komunis adalah sesuatu yang negatif dan ini mempermudah pemerintahan Orde Baru menerapkan faham anti komunis tersebut.

Pembersihan PKI menimbulkan banyak peselisihan, seperti adanya korban penangkapan yang diduga sebagai PKI. Perselisihan ini menimbulkan kerusuhan yang meresahkan warga. Permasalahan ini terdapat pada cerpen yang berjudul “Drama itu Berkisah Terlalu Jauh” dan dalam kutipan berikut.

“Beberapa bulan setelah kejadian itu, menjelang aku diwisuda, pecah peristiwa 27 juli di Jakarta. Yogya geger. Spanduk antikomunis ada di mana-mana. Ibuku bahkan segera menjengukku ke Yogya, ia lalu bercerita bahwa di kampung, orangtua yang memiliki anak mahasiswa dikumpulkan di kantor kecamatan. Bahkan khusus untuk mereka yang mempunyai anak yang kuliah di Yogya dan Solo dikumpulkan di barisan kursi khusus” (EA, 2014: 13-14)

Pertengahan tahun 1998 banyak demonstiran mahasiswa yang menentang pemerintahan Orde Baru serta menuntut turunnya Presiden Soeharto saat itu. Demonstrasi ini terjadi diberbagai kota besar, seperti di Jakarta dan Yogyakarta. Selain itu tuntunan pembersihan PKI juga membuat geger dimana-mana. Spanduk antikomunis tertempel diberbagai tempat.

“Kali kedua, lebih heboh lagi karena warung makan itu berdiri di bekas warung makan Koh Su, di bawah pohon beringin dekat alun-alun. Di kain warung makan itu tertulis jelas: Nasi Goreng Koh Su. Tapi tulisan itu hanya berumur beberapa hari karena polisi melarang tulisan ‘KohSu’ yang dianggap berbau komunis. Tulisan dihapus, tapi yang mengantre tetap

banyak, juga para polisi. Namun hampir sama dengan yang pertama, umur warung makan itu hanya beberapa minggu” (EA, 2014: 48-49).

Kutipan di atas terdapat pada cerpen yang berjudul “Koh Su”. Menggambarkan bahwa komunis sangat dimusuhi pada saat itu. Faham komunis ini diterapkan dalam beberapa aspek kehidupan mulai dari yang terbesar hingga aspek terkecil dalam kutipan di atas, yaitu pelarangan penggunaan nama yang berbau komunis, yaitu menggunakan nama “Nasi Goreng Koh Su”.

Kebijakan pemerintah dengan mengeluarkan faham anti komunis berdampak pada pola pikir masyarakat yang menganggap komunis adalah suatu lembaga yang merugikan mereka. Salah satunya adalah menganggap bahwa komunis tidak beragama dan memusuhi agama terutama agama Islam yang sebagian besar dianut oleh masyarakat Indonesia. Seperti dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Saat Bapak Kepala Sekolah memberikan pidato, aku mendengarkan isi pidatonya. Pagi ini, ia bicara soal orang-orang komunis yang pernah hendak merusak negaraku. “Orang-orang komunis itu tidak punya Tuhan dan agama. Mereka ingin mengganti Pancasila sebagai dasar negara kita dengan komunisme. Mereka sering merusak masjid dan mengganggu orang-orang yang hendak menjalankan ibadah. Orang-orang yang tidak punya Tuhan dan agama tidak boleh hidup di negara ini” (EA, 2014: 64).

Kutipan di atas di gambarkan oleh Puthut pada cerpen yang berjudul “Doa yang Menakutkan”. Dilihat dari kutipan tersebut jelas menggambarkan betapa bencinya masyarakat Indonesia terhadap PKI atau komunis. Masyarakat beranggapan komunis akan menghancurkan Negara Indonesia, itu sebabnya masyarakat ikut campur dalam pembersihan PKI dan bisa menyelamatkan negara.

2) Situasi keamanan masyarakat masa Orde Baru

Pada masa pemerintahan Orde Baru terjadi banyak kerusuhan yang terjadi, ini membuat situasi dan keamanan menjadi mencekam dan masyarakat menjadi tidak nyaman. Ketidaknyamanan ini di gambarkan Puthut dalam beberapa cerpen. Permasalahan pertama yaitu, perselisian antarumat seagama khususnya agama Islam. Saat ini agama Islam sudah terbagi menjadi beberapa golongan. Perpecahan ini dikarenakan pemikiran masyarakat modern yang cenderung memiliki sifat pemberontak dan berkembang.

Perbedaan golongan dalam satu agama membuat perpecahan didalamnya dan memunculkan banyak perselisihan. Perselisihan itu berawal dari golongan siapa yang paling benar dan merasa paling benar dari golongan lain. Perselisihan ini dapat berupa persaingan dengan pola pikir ataupun dalam bentuk konkrit berupa penindasan, perusakan atau saling menghina satu sama lain. Permasalahan ini dapat dilihat pada kutipan dibawah.

“Ketika pagi tiba, kami keluar rumah. Saling memeriksa rumah tetangga, kemudian bersama-sama menuju masjid. Kemarin, tembok masjid kami ditumbangkan. Kemarin dulu, plang masjid tempat aku biasa mengaji dirobohkan. Pagi ini, karpet di dalam masjid habis dibakar. Genteng-genteng masjid pecah berhamburan” (EA, 2014: 56).

Kutipan di atas terdapat pada cerpen yang berjudul “Doa yang Menakutkan” yang menggambarkan perselisihan antarumat seagama. Perbedaan pandangan ini mengakibatkan suatu golongan merusak berbagai fasilitas termasuk masjid yang seharusnya menjadi tempat ibadah. Gambaran lain mengenai perselisihan antarumat seagama juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Bapakku bilang, orang-orang dari luar yang merusak masjid, mulai ingin mengusir keluargaku, tetangga-tetanggaku, pergi dari kampung. Kenapa mereka harus diusir? Lalu bagaimana dengan rumah kami? Pertanyaan-pertanyaan itu membingungkanku. Lalu sampai kapan aku berada ditempat kakek? Sampai kapan aku harus berpisah dengan ibu dan bapakku?” (EA, 2014: 62)

Perselisihan ini tidak hanya menyebabkan kerusakan fasilitas, tetapi juga dilakukan dalam bentuk pengusiran. Masyarakat beragama yang seharusnya hidup tenang dan damai justru harus menerima perlakuan yang tidak adil. Mereka sama-sama punya Tuhan, sama-sama punya keyakinan yang sama, harus berselisih paham sehingga merugikan banyak pihak terutama golongan yang dianggap ajaran mereka salah.

Hubungan atarumat beragama, apalagi pemeluk agama yang sama seharusnya bisa saling menghargai. Tidak hanya pemeluk agama Islam, bahkan pemeluk agama lain seperti Kristen, Hindu, Budha juga harus menghargai satu sama lain. Manusia pada dasarnya memiliki hak untuk menentukan keyakinan apa yang akan mereka anut. Agama diciptakan untuk membuat manusia merasa damai, nyaman, tentram dan tidak diciptakan untuk menghancurkan manusia, hanya manusia itu sendirilah yang mengakibatkan adanya perselisihan antara mereka. Agama atau keyakinan ini juga dapat memupuk silaturahmi antarmanusia agar berubah menjadi lebih baik lagi, seperti dalam kutipan berikut.

“Dulu, guruku di sekolah pernah berkata kalau antara pemeluk agama satu dengan yang lain harus saling menghormati, apalagi orang yang seagama. Dulu, guru mengajiku selalu bilang kalau agama diturunkan untuk membuat kedamaian di muka bumi. Banyak hal yang pernah kudengar, ternyata tidak bisa dipercaya” (EA, 2014: 64)

Melalui kutipan di atas Puthut menggambarkan bagaimana sebenarnya suatu agama diturunkan untuk memberikan kedamaian bagi umat manusia. Tetapi dengan ulah manusia itu sendiri membuat sesuatu menjadi tidak nyaman, serta merugikan diri mereka sendiri dengan peselisihan itu. Hal ini juga diperkuat dengan kutipan berikut ini.

“Lamat kemudian kudengar suara nenek menimali, “Bukankah seharusnya semakin banyak tempat ibadah berarti semakin banyak kedamaian di muka bumi ini? Sebab bukankah dengan begitu semakin banyak orang yang menyeru kepada kebaikan?”” (EA, 2014 : 61).

Dari kutipan tersebut terdapat berbagai pernyataan-pernyataan yang muncul dari beberapa tokoh. Pernyataan itu merupakan bentuk ungkapan Puthut untuk menerapkan bagaimana suatu agama dalam sebuah kehidupan umat manusia yang sebenarnya, karena pada dasarnya agama adalah sebuah tiang kedamaian bagi manusia.

Kondisi keamanan pada masa Orde Baru tidak hanya dialami oleh masyarakat dewasa saja, tetapi juga dialami oleh anak kecil. Anak-anak di masa Orde Baru ini selalu menjadi korban penindasan. Masa pemerintahan Orde Baru yang sering melibatkan anak-anak yang tidak bersalah. Penangkapan dan pemenjaraan terhadap anak-anak juga tidak luput. Tidak hanya penangkapan dan pemenjaraan, saat didalam penjarapun mereka mengalami penindasan yang dilakukan oleh aparat-aparat pemerintah Orde Baru.

Seorang anak yang tidak mengetahui hal apapun, seperti membaca dan menulis, apalagi mengenai politik, ditangkap dan dipenjarakan begitu saja tanpa tahu apa salah mereka. Aparat-aparat masa pemerintahan Orde Baru memang

tidak pernah memandang siapapun yang mereka tangkap termasuk anak-anak kecil yang tidak berdosa. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Berdosa apakah anak-anak itu sehingga mereka yang tidak tahu menahu tentang politik, membaca pun belum sanggup, bahkan mengucapkan nama-nama pun masih banyak yang belum bisa. Memang banyak dari mereka yang diambil pun tidak tahu sebab-musabab dan dosa mereka, tapi paling tidak mereka bisa tahu kalau peristiwa ini adalah buntut dari masa-masa yang tidak menentu. Tidak seorang pun memang, berhak mendapat ganjaran dari apa yang tidak pernah dilakukannya. Tapi paling tidak, kami yang sudah cukup umur ini, lebih bisa menelisik dan menduga, menyelidik dan berprasangka. Dan anak-anak itu? Baru dalam taraf mengenali dan membedakan dengan cara yang sangat sederhana” (EA, 2014: 68-69)

Puthut menggambarkan begitu jelas tentang anak-anak yang ditindas pada masa pemerintah Orde Baru. Anak-anak banyak ditindas dan dianiaya di dalam penjara, tidak hanya penganiayaan di dalam penjara yang aparat lakukan. Mereka juga melakukan perbuatan sewenang-wenang dengan mengambil jatah kiriman dari anggota keluarga tahanan, bahkan jatah makan anak-anak dalam penjarapun diambil pula. Aparat dianggap tidak punya hati nurani atau rasa kasihan sedikitpun terhadap tahanan termasuk anak-anak kecil.

“Soal potong-memotong barang kiriman, itu sudah biasa. Apa saja yang dikirim pasti kena pemotongan. Mulai dari srundeng, sambal pecel, ayam, gula, apalagi uang. Semua kena potongan. Tapi memotong kiriman untuk anak kecil yang berbulan-bulan hanya diberi makan jagung hitam, perbuatan macam apakah itu?” (EA, 2014: 71)

Kutipan di atas menggambarkan betapa kejamnya aparat-aparat pemerintah Orde Baru yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat, termasuk anak-anak. Aparat negara juga menangkap ibu-ibu hamil kalau memang mereka dianggap salah, tidak peduli apapun keadaan mereka. Bahkan tidak hanya ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara, tetapi mereka juga mengalami

penyiksaan yang dilakukan oleh aparat-aparat negara yang ditugaskan untuk membersihkan PKI.

Anak-anak yang seharusnya mendapatkan hak mereka untuk belajar justru terhambat oleh ulah aparat negara yang tidak segan-segan menjebloskan mereka ke dalam penjara. Anak-anak yang merupakan harapan masa depan orang tuanya justru mendapat perlakuan yang seharusnya tidak dilakukan. Dalam cerpennya yang berjudul “Anak-anak yang Terampas”, Puthut menyampaikan keluhan kesahnya tentang seorang anak yang harus mendapatkan pengetahuannya di balik jeruji besi. Anak-anak ini belajar dengan dibantu oleh tahanan lain yang sebagian besar adalah orang dewasa. Mereka mengajarkan cara membaca dan menghitung semampu mereka. Mereka sangat berusaha agar anak-anak ini mendapatkan pengetahuan seperti anak-anak lain yang berada di bangku sekolah. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Tapi dalam kengerian di balik jeruji penjara, anak-anak adalah mereka yang menerbitkan harapan kami, para perempuan yang dipenjara. Kami mengajari mereka bernyanyi dan membaca, kami mengajari mereka berhitung dan mendapatkan kosakata. Kepada anak-anak itu, kami, terus mencoba untuk memberikan apa yang bisa kami berikan” (EA, 2014: 71)

Dari kutipan-kutipan di atas memang seharusnya tidak dilakukan oleh aparat negara. Mereka yang seharusnya menjaga dan melindungi rakyatnya justru membuat rakyatnya menderita. Penangkapan liar yang dilakukan oleh aparat-aparat masa Orde Baru ini menjadikan anak-anak kecil juga sebagai korban penindasan. Banyak anak-anak yang terluka. Tanpa memiliki hati nurani, aparat melakukan penyiksaan terhadap anak-anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Anak-anak yang juga merupakan generasi penerus bangsa di jebloskan ke dalam

penjara. Anak-anak di masa pemerintahan Orde Baru memang tidak begitu diperhatikan. Hal ini diungkap oleh Puthut dalam cerpennya yang berjudul “Anak-anak yang Terampas” berikut “Anak selalu menjadi korban di mana-mana. Tidak di luar, tidak di dalam, banyak anak yang mendekep luka.” (EA, 2014: 75)

b. Kondisi Hukum

Masa Orde Baru merupakan masa saat pemerintah melakukan pembersihan terhadap PKI dan berbagai ormas-ormasnya. Oleh sebab itu, penangkapan atau pencidukan liar sering terjadi. Menangkap dan memenjarakan orang yang dicurigai tanpa menggunakan prosedur hukum yang lazim, yaitu dengan menyertakan surat penangkapan resmi.

Pembersihan PKI di masa pemerintahan Orde Baru membuat pemerintahan melakukan penangkapan besar-besaran yang melibatkan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini membuat aparat-aparatnya bertindak seenaknya dengan menangkap orang-orang yang dianggap sebagai komunis tanpa diinterogasi terlebih dahulu. Seperti yang diungkapkan oleh Puthut pada cerpennya yang berjudul “Anak-anak yang Terampas” dibawah ini.

“Kalau aku diambil, tanpa alasan yang jelas, diperlakukan semena-mena, biarlah, sebab aku masih berpikir, ini harga dari sebuah pilihan. Kalau aku ditelantarkan, dicerabut begitu saja dari hidupku sehari-hari, dinistakan, biarlah, paling tidak aku tahu, ini risiko dari setiap orang yang setia pada keyakinannya. Kalau aku digelandang tanpa sebab, dibekap dalam ruang berlumut, dicecar dengan pertanyaan-pertanyaan yang aneh, biarlah, setidaknya aku memahami, ini adalah buah tindakan yang jatuh tak jauh dari jejak yang telah kutetapkan. Tapi anak-anak itu?” (EA, 2014: 67-68)

Pada kutipan di atas digambarkan secara jelas apa yang aparat negara lakukan untuk membersihkan PKI. Mereka melakukan penangkapan secara paksa,

bahkan belaku semena-mena terhadap masyarakat. Aparat-aparat pada masa pemerintahan Orde Baru ini memperlakukan tahanan dengan seenaknya. Penyiksaan atau penganiayaan mereka lakukan tanpa pandang bulu, bahkan seorang wanitapun tidak luput dari siksaan. Penangkapan liar di masa pemerintahan Orde Baru menyebabkan masyarakat yang tidak bersalah selalu dianggap salah di mata aparat-aparat yang ditugaskan untuk membersihkan komunis di Indonesia. Aparat-aparat negara ini selalu menyodorkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak diketahui oleh tahanan hingga dipaksa menjawab dan disiksa jika mereka tidak menjawabnya, ini terdapat pada kutipan berikut.

“Dan lidah ini memang harus mencecap lagi pahit yang lain. Jauh lebih pahit dari ditinggal mati seorang suami. Menghadapi kekejian-kekejian itu terasa tidak masuk akal. Benar-benar sulit dimengerti. Manusia dipaksa masuk dalam daftar perkara yang tidak pernah diperbuatnya, disudutkan dalam persekongkolan-persekongkolan yang aneh, dan jika kami menolak tuduhan itu, maka siksaan yang berat semakin harus diterima” (EA, 2014: 74)

Penangkapan terus dilanjutkan oleh aparat-aparat negara ini. Mereka menyelidiki tahanan atau yang berhubungan dengan tahanan mereka. Mereka mengumpulkan berbagai bukti keterlibatan tahanan tersebut dalam PKI atau dianggap bagian dari organisasi yang terlarang, bahkan orang-orang yang berhubungan dengan tahanan tersebut ikut ditangkap yang belum tentu terlibat didalamnya, seperti pada kutipan berikut ini.

“Tapi seperti yang kubayangkan, aku tidak begitu mendapat siksaan di peristiwa-peristiwa pemeriksaan. Dan mereka tidak terlalu mendesakku untuk mengaku dengan siapa saja selama ini aku mendapat bantuan dan menjalin hubungan. Hanya bukti-bukti keterlibatanku yang semakin menumpuk. Di antaranya bukti-bukti percakapanku, berkas-berkas sandi, dan bukti pengiriman uang ke rekeningku. Hampir semuanya, ada hubungannya dengan kawanku itu. Aku pasrah. Hingga kemudian kudengar ia pun tertangkap” (EA, 2014: 162)

Kekuasaan pada masa Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto saat itu memang merencanakan pembersihan terhadap PKI dan ormas-ormasnya. Soeharto memerintahkan semua aparat negara untuk melakukannya tetapi ini justru dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan penangkapan liar serta penyiksaan kepada masyarakat yang belum tentu bersalah. Akibatnya, perlakuan ini sangat meresahkan masyarakat pada masa itu.

Rendahnya kesadaran hukum masyarakat pada masa pemerintahan Orde Baru merupakan salah satu keprihatinan. Ini diungkap oleh Puthut melalui kumpulan cerpennya. Puthut memandang bahwa seharusnya pemerintah memberikan pandangan terhadap penghormatan dan nilai-nilai hukum kepada masyarakat pada saat itu.

Rendahnya kesadaran hukum masyarakat ini juga membuat mereka lebih mudah untuk ditindas oleh aparat pemerintah dan membuat mereka menjadi semakin menderita. Tidak hanya itu saja yang mereka alami, tetapi mereka juga mendapatkan kerugian besar dari rendahnya pengetahuan hukum yang mereka dapat. Puthut menggambarkan ini pada cerpennya yang berjudul “Anak-anak yang Terampas” seperti dalam kutipan berikut.

“Seorang perempuan tepat di samping selku, bercerita lebih mengiris lagi. Di tahanannya yang lama, ketika ia sudah tidak kuat lagi disiksa, ia menuliskan alamat rumahnya. Dan alamat yang ditulisnya asal saja. Beberapa saat kemudian, seorang anak dibawa masuk dengan muka sudah babak-belur. Perempuan itu dipanggil, disuruh melihat anak itu dan diminta menyatakan bahwa anak itu bersalah. Apa pasal? Ternyata alamat yang ditulisnya dengan ngawur itu adalah tempat tinggal si anak” (EA, 2014: 75).

Tidak tahu apa yang harus dia lakukan karena sudah tidak tahan di dalam penjara, seorang perempuan melakukan kesalahan besar yang mengakibatkan seorang anak kecil yang tidak bersalah menjadi korban penganiayaan yang dilakukan oleh aparat penegak hukum di masa pemerintahan Orde Baru. Karena seorang aparat tidak pernah memandang siapapun untuk mereka tangkap jika itu berbau dengan komunis.

Tahanan-tahanan di masa Orde Baru ini sering mengalami penderitaan. Penyiksaan yang tidak kunjung berhenti dan tidak ada proses peradilan lebih lanjut terhadap tahanan. Ini merupakan permasalahan selanjutnya yaitu tidak adanya proses peradilan terhadap tahanan. Sebagai contoh, Seorang ibu yang melahirkan di dalam penjara ditelantarkan tanpa diadakan proses peradilan dan hanya didiamkan di dalam penjara hingga anaknya bisa keluar dari penjara dan dirawat oleh neneknya, seperti pada kutipan berikut ini.

“Ada juga satu cerita tentang perempuan yang diambil ketika hamil. Ia melahirkan di penjara. Setelah beberapa tahun anak yang dilahirkannya ikut hidup di dalam penjara, akhirnya si anak bisa dikeluarkan untuk ikut neneknya” (EA, 2014: 75).

Pada masa pemerintahan Orde Baru memang banyak sekali penangkapan dan penahanan. Kutipan di atas memang tergambar jelas bahwa tahanan hanya didiamkan dan tidak diadili sesuai dengan prosedur hukum. Hal ini menyebabkan keresahan terhadap tahanan yang merasa dirinya hanya sekedar ditangkap. Dicitakannya seperti kemerdekaan keadilan, dan kemakmuran masyarakat Indonesia harus dijamin oleh hukum. Sebagai negara hukum, tujuan penggunaan kekuasaan negara dan cara mencapai tujuan dilakukan dengan menggunakan asas dan peraturan hukum yang berlaku. Permasalahan di atas menjelaskan bahwa

semua hal itu tidak mereka terapkan dengan sebenar-benarnya. Aneh rasanya jika di negara hukum ini proses peradilan dilakukan kepada mereka yang ditangkap dan dipenjara tidak mendapatkan keadilan yang seharusnya mereka dapat di negara hukum ini.

c. Kondisi Politik

1) Ketidakkonsistenan kebijakan

Janji-janji yang dilontarkan pemerintah Orde Baru tentang kesejahteraan rakyat ini hanya sekedar janji belaka yang menyebabkan kerugian terhadap masyarakat miskin yang tidak mendapatkan haknya sebagai warga Negara Indonesia. Masyarakat yang berharap besar akan tindakan pemerintah ini hanya bisa memakan janji belaka. Kerugian ini banyak dialami masyarakat miskin. Hal ini digambarkan Puthut dalam cerpennya yang berjudul “Bocah-bocah Berseragam Biru Laut” pada kutipan dibawah ini.

“Di samping lingkaran besar itu, tubuh-tubuh kecil berbaring. Tubuh mereka mengecil dengan mata terbelalak membesar. Mulut mereka sangat lemah. Bumi seperti menyedot seluruh daya mereka lewat punggung yang tertempel di lantai. Satu di antaranya berkata, “Ibu membawaku pulang dari rumah sakit. Ibuku tahu aku akan mati. Ibuku sudah tidak punya airmata. Ibuku kalah dalam menagih janji. Mereka bilang biaya perawatan gratis. Mereka bohong. Mereka membunuhku dua kali. Pertama membiarkanku tidak punya gizi, kedua membiarkanku pulang karena ingkar terhadap janji” (EA, 2014: 127)

Kutipan di atas tergambar jelas bagaimana keadaan masyarakat yang merasa rugi karena ketidakkonsistenan kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah banyak merugikan masyarakat miskin karena perlakuan yang berbeda terhadap mereka dikala ingin berobat dirumah sakit hanya karena tidak

memiliki uang cukup mereka ditelantarkan dan dibiarkan mati begitu saja. Seorang ibu yang tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan anaknya hanya bisa diam karena tidak bisa menagih janji pemerintah yang bilang akan memakmurkan kehidupan masyarakat miskin.

Tidak hanya dengan perlakuan yang berbeda terhadap orang miskin saja, tetapi juga karena biaya hidup yang mahal terutama biaya sekolah. Biaya sekolah yang sangat mahal ini sangat merugikan bagi masyarakat miskin yang tidak bisa membayar biaya sekolah mereka. Hal ini membuat masyarakat miskin merasa tertekan dengan keadaan keuangannya. Tokoh aku yang seorang anak kecil hanya bisa merasakan malu karena ibunya tidak mampu membayar biaya SPPnya. Seperti pada kutipan beriku. “Sudah dua bulan SPP-ku tidak dibayar. Aku juga masih belum membayar uang Lembar Kegiatan Siswa. Aku tidak enak dengan ibu guru, aku malu dengan teman-temanku.” (EA, 2014: 128)

Ketidakkonsistenan kebijakan ini tidak hanya merugikan masyarakat miskin, tetapi mereka juga diperlakukan berbeda yang dianggap tidak adil. Ketidakadilan perlakuan terhadap orang miskin mengakibatkan ketidaknyamanan. Perlakuan pemerintah terhadap orang miskin begitu tidak adil, mereka membangun bangunan-bangunan mewah seperti rumah sakit yang mewah dan megah. Sebagai orang miskin pelayanan di dalamnya selalu disisihkan, hanya orang-orang kaya saja yang mereka dahulukan. Hal ini disampaikan Puthut dalam cerpennya yang berjudul “Bocah-bocah Berseragam Biru Laut” pada kutipan berikut.

”Meraka membangun rumah sakit bergedung tinggi. Mereka menganggap rumah sakit adalah hiasan kota yang membuat para pelancong merasa nyaman dan senang. Mereka ingin mengatakan pada dunia, inilah kota kami yang indah dan makmur. Mereka seperti sepasang keluarga yang memanjang potret pernikahan di ruang tamu, untuk memastikan pada seluruh orang yang berkunjung bahwa pernikahan dan rumah tangga mereka baik-baik saja. Tapi mereka memberikan kami seperti ini”. (EA, 2014: 126-127)

Kutipan di atas jelas menggambarkan keluhan masyarakat terhadap sistem pemerintahan yang menjanjikan kesejahteraan rakyatnya hanyalah sebuah wacana. Penempatan rumah sakit mewah dan kehidupan yang makmur hanya dinikmati oleh masyarakat kalangan atas. Masyarakat miskin hanya dibiarkan menderita. Perlakuan ini merupakan perlakuan yang tidak pantas ditujukan kepada orang miskin.

Puthut juga menggambarkan penderitaan orang miskin ini melalui bahasa metafor. Masyarakat miskin hanya ingin mendapatkan haknya yang sesuai. Pemerintah yang dianggap tidak peduli lagi terhadap orang miskin dan harapan mereka yang menginginkan hidup makmur serta bisa mendapatkan hak mereka sebagai orang miskin tergambar jelas pada kutipan berikut.

“Kami belum ingin surga. Kami ingin dunia. Kami ingin belajar menjadi manusia. Tapi kami tidak sanggup berada di dunia yang dulu. Dunia yang pahit. Dunia yang kunjung tidak kami mengerti. Kami ingin bermain layang-layang dan bersepeda. Kami ingin bernyayi dan berlari. Kami ingin bermain air dan bermain api. Kami tidak ingin di sini. Kami belum ingin ke sini. Tapi mereka memaksa kami. Mereka mendorong kami. Kami tahu dunia adalah tempat orang bergembira. Hanya kami sungguh tidak mengerti, ada celah di dunia sana, begitu bayi terlahirkan, dia harus menanggung nista dan sengsara. Mereka tahu kami akan mati. Mereka tahu kami mati. Mereka tahu, dan mereka diam saja !” (EA, 2014: 128-129)

Puthut sangat detail menggambarkan bagaimana penderitaan orang miskin di Indonesia pada masa Orde Baru. Pemerintah yang hanya berkoar-koar dengan

janjinya tanpa menuahkan hasil membuat masyarakat tidak mengerti apa tujuan sebenarnya dari kebijakan pemerintah itu. Masyarakat miskin hanya bisa pasrah menerima keadaannya. Tidak bisa berpendapat, apalagi melawan.

Saat pemerintahan Orde Baru, masyarakat Indonesia banyak yang berharap tentang kesejahteraan mereka. Puthut menggambarkan kesejahteraan masyarakat masa Orde Baru dengan sangat jelas. Pemerintah yang juga merjanji mengenai jaminan kesejahteraan masyarakat juga tidak dipenuhi. Janji pemerintah yang akan menjamin kesejahteraan masyarakat ini hanyalah wacana belaka, karena masyarakat, terutama masyarakat miskin yang tidak mendapatkan haknya sebagai warga Negara Indonesia.

“Negara hanya formalitas belaka. Semua manusia hanya bermain-main, bercengkrama. Seperti monyet-monyet di tengah kebun buah yang berlimpah, tak ada lagi yang perlu dirisaukan. Setiap undang-undang dasar di semua Negara, bukan hanya menjamin kebutuhan pokok dan tidak pokok warga negaranya, namun juga menyantumkan satu pasal khusus; pasal yang menyatakan bahwa semua warga Negara tanpa terkecuali berhak untuk hidup malas. Tak perlu heran, sebab orang yang malas dan yang menumpuk dada menyatakan dirinya bukan pemalas, nyaris tak ada bedanya. Yang dicari dan diinginkan sudah tersedia, sudah terpenuhi” (EA, 2014: 135-136)

Kutipan di atas menganggap bahwa janji pemerintah untuk menjamin kesejahteraan dianggap sebagai formalitas belaka. Kesejahteraan yang sebenarnya tidak didapatkan masyarakat. Kesejahteraan ini telah diinginkan oleh masyarakat dari dulu, tapi tak kunjung mereka dapat.

2) Transisi Pemerintah Orde Baru Menuju Reformasi

Kondisi politik dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA memaparkan permasalahan politik Indonesia pada

masa pemerintahan Orde Baru terutama pada tahun 1998. Pada tahun 1998 merupakan sejarah terburuk bagi Negara Indonesia di mana banyak sekali kerusuhan yang terjadi. Kerusuran ini terjadi karena sikap aparat-aparat negara yang sewenang-wenang terhadap masyarakat dalam memimpin negara Indonesia. Kerusuhan politik juga disebabkan oleh kekuasaan pemerintah yang merugikan masyarakat. Demonstrasipun terjadi karena adanya kontra dengan sistem kekuasaan saat itu. seperti yang dikeluhkan oleh Puthut dalam cerpennya yang berjudul *Sebuah Peristiwa tentang Kematian* berikut.

“Kondisi politik kembali runyam. Kerusuhan ada di mana-mana. Koalisi yang didapat dari sebuah rekonsiliasi nasional hanya semakin mengukuhkan teori bahwa setiap koalisi politik, akan lebih didominasi oleh kekuatan paling besar. Dan biasanya, pengkhianatan berawal dari sana. Kelompok kami yang merupakan kekuatan paling kecil mulai disingkirkan. Dan akhirnya kembali menggunakan cara-cara lama, masuk hutan, bergerilya. Hanya sayang sekali, kesehatanku sudah tidak memungkinkan untuk masuk hutan. Tugasku kemudian hanya bagaimana membantu kelompok gerilyawan itu untuk mendapatkan uang. Tabunganku terkuras habis. Dan aku kembali melakukan lobi-lobi politik dengan beberapa sahabatku yang masih bisa dipercaya untuk membantuku, termasuk sahabatku penulis itu. Ia bahkan memberiku data-data yang banyak sekali, dan memperkenalkanku dengan lebih banyak orang yang bersimpati pada perjuangan kami” (EA, 2014: 161 – 162).

Dalam hal ini transisi kepemimpinan meliputi beberapa pemasalahan, yaitu demonstrasi penolakan Orde Baru, jatuhnya Presiden Soeharto, penculikan para aktivis dan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang menetap di Indonesia. Demonstrasi penolakan Orde Baru ini disebabkan karena masyarakat Indonesia menganggap sistem kekuasaan Soeharto itu mutlak dan mengabaikan suara rakyat. Tidak hanya itu penyebab masyarakat kontra Orde Baru, tetapi juga tentang sistem pembangunan yang dilakukan oleh Soeharto dianggap gagal. Pembangunan ini memang menimbulkan perubahan terhadap kesejahteraan rakyat

Indonesia, tetapi kesejahteraan itu hanya berumur singkat. Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk, dengan ini tingkat kemiskinan di Indonesia ikut bertambah. Permasalahan ini digambarkan oleh Puthut dalam cerpennya yang berjudul “Drama itu Berkisah Terlalu Jauh” pada kutipan berikut.

“Semenjak masuk kuliah, ia mulai terlibat dengan gerakan politik anti Orde Baru. Bahkan ia mengaku sudah tidak pernah masuk kuliah lagi. Kini aktivitasnya adalah pergi dari satu kota ke kota lain, termasuk sering pergi ke Yogya” (EA, 2014: 13).

Kutipan di atas jelas menggambarkan masyarakat yang kontra Orde Baru melakukan demonstrasi atau gerakan politik anti Orde Baru diberbagai kota. Bagus adalah seorang Mahasiswa yang ikut serta dalam demonstrasi besar-besaran di berbagai kota, demo ini menuntut penolakan Orde Baru pada tahun 1998 dan menuntut mundurnya Soeharto dari kursi kepresidenan. Pada pertengahan tahun 1998 tepatnya pada tanggal 21 Mei 1998 Soeharto benar-benar jatuh. Soeharto mundur dari kursi kepresidenannya karena tuntutan dari masyarakat dan mahasiswa yang tidak setuju dengan sistem pemerintahan Orde Baru. Seperti tertulis pada kutipan berikut. *Soeharto memang jatuh*. Kalimat itu di ucapkan oleh seorang mahasiswa yang mengetahui peristiwa jatuhnya Soeharto.

Banyak aktivis kontra Orde Baru yang ingin benar-benar menyaksikan jatuhnya Soeharto saat itu. Hal ini juga digambarkan oleh Puthut pada kutipan berikut. ““Aku harus jadi saksi atas peristiwa penting ini.” Matanya berkobar-kobar. Dan aku tidak tega untuk mengajaknya berbicara tentang hal yang lain.” (EA, 2014: 15).

Tidak hanya demonstrasi yang menjadi kerusuhan besar di masa pemerintahan Orde Baru, kasus penculikan aktivis pun terjadi saat itu. Seorang aktivis ditangkap dan ditahan tanpa alasan. Adanya penangkapan dan penculikan aktivis-aktivis oleh aparat negara membuat panik masyarakat sekitar yang tidak tahu apapun mengenai hal ini. Seperti pada kutipan berikut. “Aku benar-benar panik, apalagi ketika terjadi kasus-kasus penculikan aktivis dan kerusuhan besar-besaran di Jakarta” (EA, 2014: 16). Penculikan aktivis dilakukan oleh aparat negara ini dikarenakan untuk menghindari penyebaran adanya pendapat-pendapat mengenai negatifnya kepemimpinan masa Orde Baru yang menimbulkan masyarakat menjadi kontra atau menolak sistem pemerintahan Orde Baru.

Tidak hanya penculikan terhadap aktivis yang dilakukan oleh aparat negara Indonesia, mereka juga menangkap dan menahan etnis Tionghoa. Tahun 1998 merupakan tahun terburuk bagi Etnis Tionghoa yang dibantai karena dianggap sudah menguasai perdagangan di Indonesia. Saat krisis moneter melanda Indonesia tahun 1998 menyebabkan masyarakat Tionghoa yang tinggal dan menetap di Indonesia menjadi gempar, pemanjaraan, pembakaran, dan penganiayaan. Peristiwa-peristiwa itu membuat masyarakat Tionghoa merasa tidak nyaman, tidak sedikit dari mereka yang meninggalkan Indonesia dan tidak sedikit pula yang bertahan hidup di Indonesia. Pembahasan mengenai diskriminasi terhadap etnis Tionghoa tidak banyak di ungkap oleh Puthut.

“Dari hulu sampai hilir, cerita tentang Koh Su serba tidak jelas. Ada yang bilang kalau ia bukan orang Tionghoa, melainkan orang Madura. Nama sebenarnya Sukendar. Tapi karena mirip orang Tionghoa maka ia dipanggil Koh Su. Tapi banyak orang yang tidak sependapat. Bagi sebagian orang, Koh Su adalah orang Tionghoa. Ada juga yang bilang kalau Koh Su orang Jawa, hanya ia belajar memasak dari orang Tionghoa di Tuban, lalu pulang

kampung dan mendirikan warung nasi goreng yang kemudian sangat tersohor. Nama sebenarnya Surono. Mana yang benar, aku jelas tidak tahu” (EA, 2014:45).

Kutipan di atas menggambarkan mengenai perkiraan masyarakat terhadap Koh Su adalah keturunan Tionghoa membuat mereka berfikir bahwa Koh Su ini menghilang karena kerusuhan tahun 1998 yang melibatkan etnis Tionghoa ditangkap. Pada tahun 1998 terjadi diskriminasi etnis Tionghoa yang ditangkap secara liar dan tidak diadili terlebih dahulu karena dianggap telah menguasai perekonomian di Indonesia.

3) Aksi Pembantaian Massal Pasca G30S

Pasca G30S memang banyak sekali peristiwa-peristiwa yang memilukan bagi Indonesia. Salah satunya adalah maraknya aksi pembantaian dan pemenjaraan massal yang dilakukan oleh aparat keamanan negara. Aksi ini disebabkan karena pemerintah Orde Baru memerintahkan semua aparat negara untuk melakukan pembersihan terhadap Partai Komunis Indonesia (PKI) dan semua hal yang berbau komunis. Pembersihan ini juga berimbas kepada masyarakat luas yang belum tentu keterlibatannya, hal ini mengakibatkan ketidaknyamanan. Mereka ditangkap dan dipenjarakan secara massal. Seperti pada kutipan cerpen “Retakan Kisah” berikut ini. ”Saya satu-satunya perempuan yang ditahan di pabrik tebu itu”. kutipan tersebut menjelaskan bahwa tidak hanya perempuan yang ditahan di pabrik tersebut, tetapi semua tahanan dicampur menjadi satu, baik laki-laki maupun perempuan.

Selain pemenjaraan massal, para tahanan juga mengalami penyiksaan di dalam tahanan. Para tahanan sering diperlakukan seenaknya, seperti dipukul, ditendang dan berbagai macam bentuk penganiayaan yang lain. Aparat negara memperlakukan sama terhadap semua tahanan, tidak peduli laki-laki, perempuan bahkan anak-anakpun tidak luput dari penganiayaan tersebut. Penjelasan tersebut dapat dilihat dari kutipan cerpen “Retakan Kisah” berikut ini.

”Setiap hari saya disiksa. Saya diberi pertanyaan yang sama, yang saya benar-benar tidak tahu harus menjawab apa. Kalau tidak dijawab, muka saya dipukuli pakai sepatu. Kalau saya jawab, saya juga dipukuli pakai sepatu. Muka saya sampai bengkak-bengkak penuh darah. Semua serba salah. Kalau ditanya dan saya melihat mata yang bertanya, saya juga dipukuli, padahal maksud saya menghormati orang yang bertanya, tapi katanya saya dianggap menentang. Tapi, kalau tidak saya lihat matanya, saya juga dipukuli. Saya ini manusia, kok diperlakukan seperti itu, apa ya layak”(EA, 2014: 108)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pengungkapan pada masa Orde Baru memang marak terjadi. Tidak cukup ditahan saja para tahanan ini, tetapi juga diperlakukan dengan cara tidak manusiawi, bahkan sebagian tahanan juga mengalami pelecehan seksual di dalam penjara, seperti tertulis pada kutipan berikut. ”Suatu kali, saya disuruh masuk ke sebuah ruangan yang penuh dengan tahanan laki-laki. Tahanan-tahanan itu begitu saya datang langsung disuruh memeluk dan menciumi saya” (EA, 2014: 109).

4) Kontrol Kekuasaan Pemerintah Orde Baru

Kontrol kekuasaan Orde Baru yang mutlak ini menyebabkan perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat karena tidak bisa mengutarakan pendapat mereka untuk kemajuan negara. Akan tetapi perlawanan kepada Orde Baru sering terjadi

kekeliruan cara masyarakat dalam melawannya. Ini masuk dalam pembahasan kontrol kekuasaan pemerintah Orde Baru, yaitu perlawanan masyarakat terhadap Orde Baru. Kekuasaan pemerintah Orde Baru telah membuat masyarakat kontra terhadapnya sehingga ada pula cara mereka yang melakukan perlawanan dengan cara mereka sendiri. Seperti pada kutipan cerpen “Berburu Beruang” berikut ini.

“Di belantara dunia aktivis, jarang ada yang tahan uji lebih dari 30 tahun untuk terus melawan. Salah satunya Mas Burhan. Model perlawanannya pun tidak pernah berubah. Tidak pernah masuk ke dalam sistem, tidak pernah dekat-dekat dengan kekuasaan. Ia berada di banyak tempat, berkeliling, mengajar dan menemani banyak sektor masyarakat” (EA, 2014: 26)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perlawanan Burhan terhadap Orde Baru ini bisa dibilang tidak berpengaruh besar, karena ia hanya mempengaruhi masyarakatnya, tidak secara langsung menuntut pemerintah untuk menunjukkan perlawanannya terhadap Orde Baru. Perlawanan ini dianggap salah karena hanya diungkapkan kepada masyarakat dan membuat Burhan dipuji karenanya. Hal ini juga akan merugikan diri sendiri karena memendam beban mental akibat mengungkapkan keluhannya secara langsung dihadapan pemerintah Orde Baru.

Pembahasan terakhir yaitu, kekuasaan pada masa pemerintahan Orde Baru membuat aparat-aparat bertindak sesuka mereka. Sifat sewenang-wenang pemerintah Orde Baru membuat masyarakat memberontak. Salah satunya adalah tidak adanya hukum yang ditegakkan. Aparat ini hanya bertindak sesuka hati mereka sendiri dan melakukan kekerasan yang tidak kunjung henti. Hal lain yang menggambarkan sifat aparat yaitu kekuasaan pemerintah dan membuat keputusan sepihak tanpa memandang kesejahteraan rakyatnya. Penjelasan tersebut terdapat pada kutipan cerpen “Galeri Monster” berikut ini.

“Sepertinya semesta sudah mulai bermuka dua. Hukum sebab-akibat sudah tidak lagi bias dipakai untuk menganalisa hal yang paling sederhana. Semuanya berjalan sendiri-sendiri seakan-akan ada ribuan kekuasaan yang mulai menguasai bagian-bagian sendiri. Mulai dari yang terkecil, sampai yang terbesar. Tangan-tangan kekuasaan itu memutuskan sendiri kehendaknya. Tak mengenal dialog dan kompromi. Serba tak terkendali”. (EA, 2014: 134)

Karena kekuasaan pemerintah yang bertingkah seenaknya membuat masyarakat menjadi tidak makmur, serta negara ini dianggap sudah sekarat, tidak mampu lagi mengurus segala sesuatunya termasuk kesejahteraan rakyatnya. Masyarakat hanya bisa menunggu kapan keadilan itu ditegakkan. Tidak mampu berbuat apa-apa selain menunggu waktu yang tepat.

2. Elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA.

Dalam kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA menggunakan beberapa elemen fiksi. Penelitian ini difokuskan pada fakta cerita berupa plot, tokoh dan latar untuk merepresentasikan sejarah Orde Baru.

a. Konflik dan Penyelesaian

Pada kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* memiliki konflik yang berbeda-beda. Puthut EA menyampaikan representasi Orde Baru melalui beberapa elemen fiksi, salah satunya melalui konflik. Konflik yang diangkat tidak jauh dari sejarah Indonesia, yaitu mengenai peristiwa-peristiwa masa Orde Baru dan akibat yang ditimbulkannya. Peristiwa masa pemerintahan Orde Baru yang diangkat oleh Puthut EA melalui konflik yaitu tentang masyarakat yang

melakukan pergerakan anti Orde Baru dengan melakukan demonstrasi diberbagai kota besar. Penjelasan di atas terdapat pada kutipan berikut.

“Semenjak masuk kuliah, ia mulai terlibat dengan gerakan politik anti Orde Baru. Bahkan ia mengaku sudah tidak pernah masuk kuliah lagi. Kini aktivitasnya adalah pergi dari satu kota ke kota lain, termasuk sering pergi ke Yogya” (EA, 2014: 13).

Selain demonstrasi anti Orde Baru, pada masa pemerintahan Orde Baru terdapat pula kasus pembantaian komunis yang melibatkan masyarakat banyak. Masyarakat yang belum tentu masuk menjadi anggota komunis ikut dibersihkan. Siapapun yang diduga sebagai komunis ditangkap dan ditahan. Segala sesuatu yang berbau komunis dilenyapkan oleh pemerintah Orde Baru. Seperti pada kutipan dalam cerpen “Koh Su” berikut.

“Kali kedua, lebih heboh lagi karena warung makan itu berdiri di bekas warung makan Koh Su, di bawah pohon beringin dekat alun-alun. Di kain warung makan itu tertulis jelas: Nasi Goreng Koh Su. Tapi tulisan itu hanya berumur beberapa hari karena polisi melarang tulisan ‘Koh Su’ yang dianggap berbau komunis. Tulisan dihapus, tapi yang mengantre tetap banyak, juga para polisi. Namun hampir sama dengan yang pertama, umur warung makan itu hanya beberapa minggu” (EA, 2014: 48-49).

Dari kutipan di atas Puthut EA merupakan konflik yang menggambarkan pemerintah anti komunis dengan secara langsung. Menggambar jelas bagaimana pemerintah Indonesia melarang semua hal yang berbau komunis. Tidak hanya membersihkan orang-orang yang terlibat dalam PKI, tetapi pemerintah Indonesia juga membersihkan semua nama yang berbau PKI atau komunis.

Dari konflik dan penyelesaian cerita di atas merupakan penjelasan struktur plot secara runtut. Dalam membentuk alur cerita seorang pengarang biasanya mengikuti kaidah-kaidah pengaluran atau plotting tertentu. Akan tetapi,

tidak semua pengarang menggunakan struktur tersebut secara berurutan, contohnya pada kumpulan cerpen karya Puthut EA ini.

Plot yang dipakai oleh Puthut EA pada kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* tidak hanya menggunakan satu jenis plot. Puthut EA menggunakan plot maju, plot mundur dan plot campuran. Ia menggunakan plot untuk menceritakan kisah-kisah masa Orde Baru dan untuk merepresentasikan sejarah Orde Baru. Plot maju dari salah satu cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut adalah “Doa yang Menakutkan”, seperti dalam kutipan berikut.

“Suara nenek lenyap. Kemudian digantikan dengan suara-suara keras, teriakan-teriakan yang mirip doa. Aku melihat ibuku menangis. Aku melihat bapakku bersimpuh dan megadahkan tangan. Aku melihat jendela kaca rumahku dilempar batu. Aku melihat orang-orang dari luar mendekati rumahku. Aku takut. Aku ingin pergi bersama ibu dan bapakku” (EA, 2014: 60).

Kutipan di atas menggunakan plot maju yang menceritakan kondisi pada saat itu. Tokoh utama menggambarkan secara detail tentang apa yang terjadi akibat kerusuhan itu. Orang-orang menghancurkan kampungnya karena perbedaan pandangan, serta ibunya yang menangis disampaikan oleh tokoh utama secara jelas dan runtut. Selain itu, Puthut EA juga menggunakan plot mundur seperti pada kutipan dari cerpen “Anak-anak yang Terampas” berikut.

“Telah aku saksikan segala kenistaan. Hampir sebagian besar bahkan belum pernah kubayangkan ada manusia-manusia yang diperlakukan dengan begitu brutal. Tapi aku tetap mencoba bertahan dengan segala hal yang ada pada diriku. Mencoba tetap mengarifi bahwa itu semua mungkin saatnya bagiku untuk merenung-ulang, memperkaya batin, mematut-matut diri di hadapan cermin besar peristiwa. Dan sudahlah, ke mana lagi hidup ini menunjukkan arah, aku sudah tidak bimbang lagi. Peristiwa-peristiwa adalah rentetan batu uji agar ke depan, langkah tak gampang goyah. Tapi anak-anak itu?” (EA, 2014: 68).

Kutipan di atas menceritakan kejadian masa lalu yang dialami oleh tokoh utama, yaitu seorang perempuan yang ditahan oleh aparat negara. Kejadian ini terjadi saat masa Orde Baru, saat itu terjadi pembersihan PKI dan semua hal yang berbau komunis, termasuk tokoh utama perempuan dalam cerpen tersebut. Perempuan ini di tahan dan menyaksikan semua kenistaan yang dilakukan oleh seorang aparat negara terhadap tahanan, termasuk anak-anak yang tidak bersalah di dalam penjara. Mereka menahan dan memperlakukan anak-anak dengan begitu keji.

Plot campuran juga terdapat pada salah satu kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* yang berjudul “Retakan Kisah”. Tokoh aku dalam cerpen ini adalah seorang wartawan yang mewawancarai seorang wanita yang dulunya menjadi korban penahanan yang dilakukan oleh aparat pemerintah Orde Baru. Wanita itu menceritakan kejadian suram yang dia alami di masa lalu, mulai dari dia ditarik paksa oleh aparat hingga mengalami penyiksaan di dalam penjara.

Wawancara dilakukan di rumah tokoh wanita tersebut. Selain dia menceritakan masa lalunya, pada cerpen ini juga menggambarkan situasi pada saat ini, yaitu situasi yang terjadi di dalam rumah tersebut. Penjelasan di atas dapat dilihat dari kutipan berikut.

”Ya.... Di depan kantor kecamatan sudah berderet orang yang menunggu pemeriksaan. Ketika tiba giliran saya diperiksa, saya ditanya pertanyaan pertanyaan yang saya tidak tahu. Ya saya jawab kalau saya tidak tahu, wong saya memang tidak tahu. Lalu saya disuruh pulang dan tidak boleh mengajar lagi, dan tidak boleh pergi- pergi dari kampung. Saya sedih sekali. Tapi saya juga lega karena tidak dibawa pergi seperti yang lain-lain. Saya mengira bahwa saya selamat, Mbak.... Tapi..., ternyata tidak....”
Tiba-tiba suara ibu itu mengecil, mirip suara knak-kanak. Tubuh tuanya gemetarmatanya semakin berkeruh, dengan nada yang seperti berteriak, namun lirih, ia berkata, ”Dua tahun kemudian, saya ditangkap lagi....”

Ibu itu lalu menyandarkan tubuhnya disandaran kursi. Tiba-tiba diluar mendung. Mataku selamat dari rasa silau” (EA, 2014: 106).

b. Tokoh

Elemen yang yang digunakan untuk merepresentasikan selanjutnya adalah Tokoh. Pada kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* terdapat beberapa tokoh beserta karakternya yang digambarkan oleh Puthut EA, salah satunya terdapat pada cerpen yang berjudul “Anak-anak yang Terampas”. Pada cerpen ini menceritakan ketidaksukaan tokoh utama seorang perempuan terhadap sistem pemerintahan pada saat itu dan menjadi korban tahanan rezim Orde Baru , seperti pada kutipan berikut.

“Makin terang sudah. Makin jelas. Dan semakin yakin pula, sampai detik ini, aku kokoh dengan pendirianku. Kekuasaan yang telah menjebloskanku dalam penderitaan panjang, memang kekuasaan yang pantang didekati. Penjara memang membuatku menderita. Tapi penjara sekaligus membuatku bangga. Aku bukan bagian dari kekuasaan yang keji itu. Biar sedikit pun aku bukan bagian dari mereka, dan tidak pernah menjadi bagian mereka” (EA, 2014: 76)

Kutipan dia atas jelas menggambarkan ketidaksukaan masyarakat terhadap sistem pemerintahan Orde Baru. Mereka menganggap aparat-aparat pada masa itu memperlakukan masyarakat secara keji dan tidak manusiawi. Perbuatan inilah salah satu penyebab masyarakat menjadi kontra Orde Baru. Dalam cerpen ini Puthut EA menggambarkan perlawanan masyarakat Indonesia terhadap sistem pemerintahan Orde Baru melalui penokohan-penokohan yang terdapat pada setiap cerpennya, seperti pada kutipan berikut.

Di belantara dunia aktivis, jarang ada yang tahan uji lebih dari 30 tahun untuk terus melawan. Salah satunya Mas Burhan. Model perlawanannya

pun tidak pernah berubah. Tidak pernah masuk ke dalam sistem, tidak pernah dekat-dekat dengan kekuasaan. Ia berada di banyak tempat, berkeliling, mengajar dan menemani banyak sektor masyarakat (EA, 2014: 26).

Kutipan di atas menggambarkan adanya perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat untuk meruntukkan sistem pemerintahan Orde Baru. Burhan adalah seorang aktivis yang kontra Orde Baru, dia melakukan perlawanan dengan caranya sendiri, yaitu dengan cara mendatangi desa-desa untuk menyampaikan ketidaksukaannya terhadap Orde Baru. Sifatnya yang pembrontak dan ambisius membuat dia menjadi di puji oleh masyarakat.

c. Latar

Latar yang digunakan Puthut EA dalam kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* yaitu latar tempat, waktu dan sosial yang lebih khususnya menggunakan latar historis. Latar waktu umumnya berlatarkan masa pemerintahan Orde Baru khususnya pada awal tahun 1998 yang merupakan puncak kerusuhan akibat penolakan sistem pemerintahan Orde Baru. Puthut EA menyampaikan kondisi yang terjadi pada masa itu. Masa yang banyak terjadi demonstrasi diberbagai kota besar di Indonesia, seperti cerpen “Drama itu Berkisah Terlalu Jauh” pada kutipan berikut ini.

“Benar kata Bagus, bulan-bulan awal tahun 1998 suasana memanas. Bagus tidak pernah lagi datang ke Yogya, tapi sebentar-sebentar ia menelpon dari Jakarta, menanyakan kesehatanku, dan berbicara dengan penuh gairah tentang aksi-aksi demonstrasi yang semakin marak. “Aku yakin, kali ini Soeharto akan jatuh!” (EA, 2014: 15)

Maraknya demonstrasi di berbagai kota digambarkan Puthut melalui keluhan tokoh utama yang merasa tidak nyaman dan aman. Kerusuhan ada

dimana-mana, apalagi saat terjadi penculikan para aktivis oleh aparat Orde Baru yang membuat suasana semakin runyam. Tidak cukup berhenti di sini, Puthut EA melanjutkannya saat Presiden Soeharto benar-benar jatuh dari kursi kepresidenannya.

Latar tempat juga termasuk elemen fiksi yang digunakan oleh Puthut EA untuk mempresentasikan sejarah Orde Baru. Latar tempat yang digunakan, salah satunya adalah di dalam penjara. Puthut EA menjelaskan perlakuan yang dilakukan oleh aparat negara memperlakukan tahanan mereka. Aparat ini tidak jarang melakukan kekerasan terhadap tahanan. Perlakuan keji ini tidak hanya ditujukan pada tahanan dewasa baik lelaki atau perempuan, tetapi juga terhadap anak-anak yang belum tahu hal politik sedikitpun. Penjelasan tersebut dapat dilihat dari kutipan cerpen “Anak-anak yang Terampas” berikut.

“Atau siapakah yang tidak terenyuh, ketika suatu saat, berbulan-bulan setelah ada di dalam tahanan, seorang anak yang lain menangis kencang dari balik jeruji. Anak itu melihat, daging ayam utuh kiriman kakeknya, telah dipotong-potong hingga tinggal sekepal. Anak itu menjerit dan menangis kencang” (EA, 2014: 70).

Dari semua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, melalui latar tempat waktu dan sosial, Puthut menggambarkan secara detail mengenai kondisi pemerintahan Orde Baru. Mulai dari masyarakat yang menuntut turunnya Soeharto pada awal tahun 1998 hingga perbuatan keji seorang aparat yang tidak pantas dilakukan. Perbuatan itulah salah satu alasan masyarakat menjadi kontra Orde Baru. Pemerintahan Orde Baru dianggap tidak mempedulikan suara rakyat dan selalu melanggar hak asasi manusia.

3. Fungsi Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA.

Representasi dapat diartikan sebagai perbuatan yang mewakili atau suatu keadaan yang diwakili (Depdiknas, 2008: 1167). Representasi juga dapat diartikan sebagai sebuah gambaran. Dalam kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA terdapat beberapa cerpen yang membahas mengenai representasi sejarah Orde Baru, serta terdapat fungsi yang representasi di setiap cerpennya. Dalam kumpulan cerpen ini Puthut EA juga berusaha menyampaikan kritik dan perlawanan terhadap pemerintah Orde Baru.

a. Pengungkapan Sejarah Orde Baru

Pemerintahan Orde Baru tahun 1965-1966 merupakan awal dari pembersihan terhadap anggota dan organisasi Partai Komunis Indonesia. Pembersihan ini berupa penangkapan dan bahkan pembunuhan terhadap anggota PKI atau yang dianggap sebagai pengikut PKI. Pembersihan ini menimbulkan banyak misteri yang belum terungkap seperti, Hilangnya banyak orang secara misterius, pelanggaran HAM yang dilakukan oleh aparat negara, runyamnya kondisi masyarakat, dan penganiayaan terhadap tahanan. Pada kutipan cerpen “Koh Su” berikut yang menggambarkan hilangnya banyak orang saat masa pemerintahan Orde Baru.

Lenyapnya Koh Su dari kota ini juga tidak jelas. Sebagian orang bilang Koh Su mati. Sebagian orang yang lain bilang Koh Su melarikan diri entah ke mana. Ada juga yang bilang kalau Koh Su moksa karena ia menganut ilmu kebatinan. Bagi mereka yang percaya bahwa Koh Su mati pun punya versi masing-masing. Ada yang meyakini Koh Su mati dibunuh di warung makannya, jasadnya dibuang di Gunung Genuk. Ada yang bilang Koh Su

mati dikubur bersama puluhan orang komunis di sebuah sumur tua di belakang sekolah rakyat setelah berkali-kali ia tidak mempan ditembak dan dagingnya tidak tergores ketika disembelih. Mana yang lebih tepat, tentu saja aku tidak tahu (EA, 2014: 46)

Kutipan di atas membicarakan hilangnya salah satu orang pada saat maraknya pembersihan PKI. Banyak dugaan yang dilayangkan akibat kasus ini, akan tetapi kebenaran yang sebenar-benarnya tetap menjadi misteri dan tidak ada yang mengetahuinya. Kutipan tersebut juga dapat disimpulkan adanya diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa karena tokoh Koh Su sempat diduga sebagai keturunan Tionghoa. Ini terdapat pada kutipan berikut.

Dari hulu sampai hilir, cerita tentang Koh Su serba tidak jelas. Ada yang bilang kalau ia bukan orang Tionghoa, melainkan orang Madura. Nama sebenarnya Sukendar. Tapi karena mirip orang Tionghoa maka ia dipanggil Koh Su. Tapi banyak orang yang tidak sependapat. Bagi sebagian orang, Koh Su adalah orang Tionghoa. Ada juga yang bilang kalau Koh Su orang Jawa, hanya ia belajar memasak dari orang Tionghoa di Tuban, lalu pulang kampung dan mendirikan warung nasi goreng yang kemudian sangat tersohor. Nama sebenarnya Surono. Mana yang benar, aku jelas tidak tahu. (EA, 2014:45)

Menghilangnya Koh Su masih simpang siur, tidak ada yang tahu pasti apa penyebab menghilangnya Koh Su. Nama Koh Su dianggap pula sebagai nama yang berbau komunis. Tidak hanya Koh Su yang mereka anggap sebagai komunis, tetapi semua penduduk di kampung tersebut dibantai, karena konon berhubungan dengan komunis. Akibatnya, kampung itu berganti nama agar dianggap bersih dari komunis dan untuk menghilangkan jejak atas kasus pembantaian tersebut.

Kutipan di atas juga merupakan pengungkapan sejarah mengenai diskriminasi etnis Tionghoa. Pada masa pemerintahan Orde Baru etnis Tionghoa memang mendapatkan perlakuan sangat buruk. Mereka menjadi korban utama pada peristiwa kerusuhan 1998. Rumah, toko, perusahaan milik kaum Tionghoa

dihancurkan dan dibakar, bahkan mereka mengalami pemerkosaan, penganiayaan dan pelecehan terhadap ratusan wanita etnis Tionghoa. Kejadian ini diakibatkan karena etnis Tionghoa dianggap telah menguasai perekonomian di Indonesia.

Pemerintah Orde Baru dinilai terlalu berlebihan untuk mengatasi pembersihan komunis di negeri ini. Hanya karena soal nama, sebuah warung nasi goreng harus ditutup paksa oleh aparat keamanan karena dianggap berbau komunis. Pembersihan komunis pada saat itu memang benar-benar dilaksanakan dengan sigap.

Permasalahan di atas tidak hanya terjadi saat maraknya pembersihan PKI, tetapi juga terjadi pada tahun 1997 hingga 1998 yang merupakan titik balik kejayaan Orde Baru. Saat itu para mahasiswa melakukan demonstrasi besar-besaran setelah Indonesia mengalami krisis finansial dan menimbulkan menghilangnya banyak orang pada saat itu. Kasus orang hilang atau pun peristiwa yang tetap menjadi miteri baik motif maupun siapa pelaku atas berbagai kasus-kasus yang menjadi miteri dan tidak terpecahkan hingga sekarang atau memang sengaja ditutup-tutupi.

Pada kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA ini berusaha mengungkapkan sejarah-sejarah belum terungkap melalui cerpen-cerpennya. Mulai dari hilangnya para aktivis menjelang Reformasi tahun 1998 yang kabarnya diculik paksa oleh militer dan alasan penculikan ini pun tidak diketahui sampai sekarang. Kasus ini disinggung Puthut pada kutipan berikut. “Aku benar-benar panik, apalagi ketika terjadi kasus-kasus penculikan aktivis dan kerusuhan besar-besaran di Jakarta” (EA, 2014: 16).

Dari semua kutipan di atas dapat dikatakan sebagai pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) oleh aparat negara. Masa Orde Baru memang banyak sekali pelanggaram HAM yang dilakukan, salah satunya adalah penahanan dan pembunuhan tanpa pengadilan terhadap PKI. Seperti pada kutipan cerpen *Sebuah Peristiwa tetang Kematian* berikut.

Aku sama sekali tidak menduga, ketika aku dikirim ke sel setelah vonis mati dibicarakan, kujumpai ia di sel sebelahku. Rupanya, dosanya dianggap lebih besar dari dosaku sekalipun kami sama-sama dihukum mati. Alasannya karena ia pejabat pemerintahan. Ia membagiakan senyum. Aku juga tersenyum (EA, 2014: 162).

Kutipan di atas menggambarkan betapa kejamnya sistem pemerintahan Orde Baru yang memvonis mati warganya tanpa diketahui alasan yang jelas. Ini merupakan pelanggaran HAM berat yang mengakibatkan seseorang meninggal dunia. Selain pelanggaran HAM berat, ada pula pelanggaran HAM ringan, yaitu penangkapan dan penganiayaan terhadap tahanan. Puthut juga menyinggung permasalahan ini pada cerpen yang berjudul “Anak-anak yang Terampas” berikut ini.

Kalau aku diambil, tanpa alasan yang jelas, diperlakukan semena-mena, biarlah, sebab aku masih berpikir, ini harga dari sebuah pilihan. Kalau aku ditelantarkan, dicerabut begitu saja dari hidupku sehari-hari, dinistakan, biarlah, paling tidak aku tahu, ini risiko dari setiap orang yang setia pada keyakinannya. Kalau aku digelandang tanpa sebab, dibekap dalam ruang berlumut, dicecar dengan pertanyaan-pertanyaan yang aneh, biarlah, setidaknya aku memahami, ini adalah buah tindakan yang jatuh tak jauh dari jejak yang telah kutetapkan. Tapi anak-anak itu? (EA, 2014: 67-68).

Kutipan di atas jelas menggambarkan bagaimana anak-anak ikut ditahan hingga mereka tidak bisa mendapatkan haknya untuk belajar sebagaimana layaknya seorang anak yang butuh ilmu pengetahuan. Anak-anak ini belum mengetahui hal apapun, apalagi mengenai politik. Penderitaan anak-anak tidak

hanya sebatas itu saja, mereka juga mengalami perlakuan yang seharusnya tidak dilakukan oleh aparat negara, yaitu mengambil jatah makanan yang dikirim oleh anggota keluarga. Aparat dianggap tidak punya hati nurani atau rasa kasihan sedikitpun terhadap tahanan termasuk anak-anak.

Pemenjaraan terhadap anak-anak sudah dianggap sebagai tindakan keji dan merupakan kengerian yang luar biasa. Seorang anak kecil yang seharusnya bisa menjadi generasi muda berprestasi di masa depan, kini tinggal angan. Mereka ditahan dan hidup di balik jeruji besi. Mereka tidak bisa belajar dan bermain seperti anak-anak lain, tetapi tokoh perempuan dalam cerpen ini berusaha untuk menyelamatkan anak-anak dalam bidang pendidikan. Meskipun tidak memiliki ilmu yang lebih, ia bisa mengajari anak-anak tersebut membaca dan menulis yang setidaknya membuat mereka tidak buta huruf. Orang dewasa yang lain juga ikut serta mengajari anak-anak ini. Mereka sepenuh hati mengajarkan segala hal yang mereka bisa ajarkan, dan memberikan apapun yang mereka bisa berikan.

Pengungkapan lain tentang sejarah yaitu, mengenai runyamnya kondisi masyarakat pada masa Orde Baru. Awal tahun 1998 memang merupakan puncak kerusuhan yang terjadi, tidak hanya terjadi di Jakarta saja tetapi banyak terjadi diberbagai daerah di Indoneisa. Kerusuhan ini bahkan terjadi daerah-daerah kecil, seperti di kampung-kampung.

Berhari-hari, kakek tak henti-hentinya mengajakku seperti itu. Tetapi aku tidak mau. Aku teringat plang yang dirobohkan, tembok yang dirobohkan, karpet masjid yang dibakar, genteng yang dirontokkan. Juga kitab kecilku yang terlempar dihalaman. Kalau sudah seperti itu, nenek menyuruh kakek pergi ke masjid sendirian. Lalu nenek memintaku salat bersamanya saja di rumah. Lagi-lagi aku menggelengkan kepala (EA, 2014: 58).

Kutipan di atas terdapat pada cerpen *Doa yang Menakutkan*. Cerpen ini menggambarkan ruyamnya kondisi masyarakat pada saat itu dan ini terjadi di sebuah desa kecil dan jauh dari perkotaan. Perselisihan ini terjadi karena kampung tersebut diduga sebagai kampung para komunis. Mereka di usir secara paksa dan kampung tersebut dihancurkan.

Akibat kerusakan yang terjadi pada saat itu menyebabkan seorang anak kecil mengalami sedikit trauma untuk melakukan ibadah. Secara tidak langsung Puthut menyampaikan kenyataan yang terjadi berupa dampak yang ditimbulkan dari kerusakan tersebut terhadap anak-anak. Anak-anak yang belum tahu tentang politik harus menjadi korban.

Pengungkapan sejarah Orde Baru juga di terapkan melalui latar untuk memperjelas situasi yang terjadi. Latar yang digunakan berupa latar tempat. Pada masa pemerintahan Orde Baru, latar merupakan hal yang terpenting dalam menuangkan ke dalam cerita fiksi. Pada kumpulan cerpen ini menggunakan banyak latar, terutama latar tempat yang dapat menjelaskan situasi pada saat itu. Latar tempat yang terdapat pada kumpulan cerpen ini adalah kota Jakarta sebagai pusat kerusuhan terbesar di Indonesia. Seperti pada kutipan berikut ini.

Benar kata Bagus, bulan-bulan awal tahun 1998 suasana memanas. Bagus tidak pernah lagi datang ke Yogya, tapi sebentar-sebentar ia menelpon dari Jakarta, menanyakan kesehatanku, dan berbicara dengan penuh gairah tentang aksi-aksi demonstrasi yang semakin marak. “Aku yakin, kali ini Soeharto akan jatuh!” (EA, 2014: 15)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jakarta menjadi pusat terjadinya kerusuhan pada masa pemerintahan Orde Baru. Tidak hanya Jakarta saja yang terdapat pada kutipan tersebut, tetapi juga kota Yogyakarta sebagai salah satu kota

yang juga terjadi kerusuhan. Puthut berusaha menjelaskan mengenai suasana Jakarta yang sangat mencekam pasca tragedi 13 dan 14 Mei 1998 terus berlangsung hingga digelar aksi demonstrasi besar-besaran oleh para mahasiswa pada tanggal 19 Mei 1998. Para mahasiswa yang berasal dari berbagai kota berkumpul menuju gedung MPR/DPR dengan tujuan untuk menuntut turunnya Presiden Soeharto.

Penjara juga merupakan latar yang berfungsi sebagai tempat untuk memperjelas situasi terhadap tahanan. Di dalam penjara banyak terjadi perlakuan sewenang-wenang oleh aparat, seperti terjadinya penyiksaan. Penyiksaan dan perlakuan sewenang-wenang paling banyak dilakukan oleh anggota kepolisian mulai pada saat proses penangkapan, pemeriksaan hingga berlanjut di dalam penjara. Penyiksaan-penyiksaan di dalam penjara digambarkan di beberapa cerpen, seperti pada kutipan berikut.

”Setiap hari saya disiksa. Saya diberi pertanyaan yang sama, yang saya benar-benar tidak tahu harus menjawab apa. Kalau tidak dijawab, muka saya dipukuli pakai sepatu. Kalau saya jawab, saya juga dipukuli pakai sepatu. Muka saya sampai bengkak-bengkak penuh darah. Semua serba salah. Kalau ditanya dan saya melihat mata yang bertanya, saya juga dipukuli, padahal maksud saya menghormati orang yang bertanya, tapi katanya saya dianggap menentang. Tapi, kalau tidak saya lihat matanya, saya juga dipukuli. Saya ini manusia, kok diperlakukan seperti itu, apa ya layak.... (EA, 2014: 108)

Kutipan di atas jelas digambarkan bahwa tahanan mengalami kekerasan yang dilakukan oleh aparat. Akan tetapi penyiksaan dan penderitaan ini juga tidak hanya dialami oleh orang dewasa saja, seorang anak kecil yang belum tahu mengenai politik ikut ditahan dan dimasukkan dalam penjara. Anak di dalam penjara merupakan situasi yang sangat memprihatinkan. Mereka yang seharusnya

diselamatkan justru ikut serta di dalam penjara. Seperti pada kutipan cerpen

“Anak-anak yang Terampas” berikut.

Anak di dalam penjara adalah ironi besar. Di satu sisi, kami tidak bisa menerima mereka berada dalam penjara. Tapi disisi lain, mereka memang mendatangkan harapan. Susah bagi kami untuk bisa mengerti tangan kanak-kanak itu harus memegang jeruji besi. Tapi pada sisi yang lain, mereka telah menjelma menjadi kekuatan yang luar biasa untuk melupakan sejenak penderitaan.(EA, 2014: 71)

b. Mengkritik Sistem Pemerintahan Orde Baru

Kritikan yang pertama yaitu mengenai kondisi sosial politik Indonesia masa Orde Baru. Puthut menyampaikan bentuk kritik terhadap negara Indonesia. Negara yang dianggap lumpuh atau tidak mengalami kemajuan sedikitpun. Sistem pemerintahan yang kacau, dan masyarakat sudah kehilangan nasionalismenya. Negara hukum yang tidak menegakkan hukum secara benar juga disampaikan dalam cerpen *Galeri Moster*, seperti pada kutipan berikut.

Kota-kota besar pingsan, Negara-negara sekarat. Tak ada lagi yang menaruh tangan kiri di dada dan tangan kanan terangkat sempurna. Bendera-bendera kebangsaan yang pernah menyimpan sejarah kebesaran sekaligus kebiadapan manusia tak lagi bisa dikibarkan. Lagu-lagu nasional bahkan bukan hanya sudah tidak bergelora lagi, tapi juga mulai kehilangan nada-nadanya dan syair-syairnya (EA, 2014: 134-135).

Permasalahan lain yang diangkat oleh Puthut EA adalah bentuk ketidakpuasan masyarakat terhadap pergantian masa pemerintahan dari Orde Baru ke masa reformasi. Masyarakat menganggap pergantian sistem pemerintahan ini tidak mengubah apapun, seperti pada kutipan cerpen “Koh Su” berikut. “Setelah beberapa saat terdiam, sambil meracik kopi pesananku, Pak Pardiman mendesah, ”Seandainya saja itu hanya soal ganti nama...” (EA, 2014: 54). Dari kutipan

tersebut jelas bahwa Puthut EA secara tidak langsung menyampaikan sindiran terhadap pergantian masa kepepimpinan yang sebenarnya tidak mengubah keadaan menjadi lebih baik.

Seperti juga pada kutipan cerpen yang berjudul “Doa yang Menakutkan”, ini dapat diartikan bahwa Puthut EA juga berusaha untuk mengkritik banyaknya aliran agama, khususnya agama Islam yang membuat adanya perselisihan. Banyaknya tempat ibadah seharusnya menjadikan sesama muslim menjadi semakin damai, tetapi dalam kenyataannya tidak demikian. Perselisihan yang timbul menjadi semakin banyak karena adanya perbedaan pendapat dan tidak saling menghormati antarsesama.

Mendengar pidato itu, aku bingung. Aku ingin mengacungkan tangan dan bertanya, “Aku punya Tuhan dan punya agama. Orang tuaku juga. Tetangga-tetanggaku juga. Tetapi kenapa masjid kami dirusak? Kenapa kami diusir?” Tapi di upacara bendera, tidak ada yang boleh bertanya. Walaupun boleh, aku takut bertanya. (EA, 2014: 64)

Bentuk kritik ini juga ditujukan kepada aparat-aparat negara yang melukan tindakan tidak menyenangkan terhadap masyarakat. Pada cerpen “Retakan Kisah” Puthut EA membeberkan perbuatan seorang aparat negara yang memiliki sifat tidak manusiawi terhadap tahanannya. Puthut EA menggambarkan dengan begitu jelas bagaimana aparat negara itu melakukan kekerasan. Cerita ini juga merupakan bentuk kritik untuk pemerintah Orde Baru yang selalu memperlakukan rakyatnya secara tidak adil. Seperti pada kutipan berikut. ”Kok tidak malu, mereka itu. Menyiksa perempuan yang tidak tahu apa salahnya, memperlakukan saya seperti bukan manusia, kok masih mau menghadihkan rambut saya untuk istrinya....” (EA, 2014: 108).

Perbuatan keji aparat negara mendorong Puthut untuk melontarkan banyak sindiran melalui kumpulan cerpen ini. Bagaimanapun bentuknya, kekuasaan yang berkedok pemerintahan adalah salah satu yang harus dihindari dan dilawan. Seperti tokoh Aku pada cerpen “Anak-anak yang Terampas” ini yang berpendapat bahwa sistem pemerintahan Orde Baru ini terlalu berkuasa hingga dia tidak mau ikut campur didalamnya.

Makin terang sudah. Makin jelas. Dan semakin yakin pula, sampai detik ini, aku kokoh dengan pendirianku. Kekuasaan yang telah menjebloskanku dalam penderitaan panjang, memang kekuasaan yang pantang didekati. Penjara memang membuatku menderita. Tapi penjara sekaligus membuatku bangga. Aku bukan bagian dari kekuasaan yang keji itu. Biar sedikit pun aku bukan bagian dari mereka, dan tidak pernah menjadi bagian mereka. (EA, 2014: 76)

Masa Orde Baru memang merupakan masa jayanya bangsa Indonesia. Pada tahun 1968 merupakan awal dari rombakan total pemerintahan yang diusung Soekarno pada masa Orde Lama. Tujuan utamanya adalah peningkatan ekonomi Indonesia. Saat itu memang Indonesia dibawa kearah yang lebih baik, tetapi pondasi dari semua itu adalah hutang-hutang kepada luar negeri. Tahun 1997 Orde Baru mengalami kemunduran yang sangat pesat. Indonesia mengalami krisis moneter yang berdamak pada krisis ekonomi dan menimbulkan peningkatan angka kemiskinan.

Pada cerpen ini Puthut EA berusaha mengungkapkan kritiknya kepada pemerintah Orde Baru. Kritikan ini berupa kesejahteraan masyarakat yang dijanjikan dan tidak ditepati janjinya atau pemerintah tidak konsisten dalam melontarkan kebijakan. Bukan kesejahteraan yang didapat melainkan angka kemiskinan yang semakin meningkat. Banyak masyarakat yang berusaha menagih

janji tersebut, tetapi mereka juga tidak punya daya untuk melawan. Seperti pada kutipan berikut.

Di samping lingkaran besar itu, tubuh-tubuh kecil berbaring. Tubuh mereka mengecil dengan mata terbelalak membesar. Mulut mereka sangat lemah. Bumi seperti menyedot seluruh daya mereka lewat punggung yang tertempel di lantai. Satu di antaranya berkata, “Ibu membawaku pulang dari rumah sakit. Ibuku tahu aku akan mati. Ibuku sudah tidak punya airmata. Ibuku kalah dalam menagih janji. Mereka bilang biaya perawatan gratis. Mereka bohong. Mereka membunuhku dua kali. Pertama membiarkanku tidak punya gizi, kedua membiarkanku pulang karena ingkar terhadap janji.” (EA, 2014: 127).

Janji-janji yang tidak mereka tepati membuat masyarakat miskin menjadi semakin menderita. Cerpen ini juga merupakan bentuk kritik tidak langsung masyarakat terhadap perlakuan yang tidak adil kepada masyarakat miskin dan kaya. Masyarakat miskin yang seharusnya mendapatkan perlakuan yang lebih, tetapi yang sebenarnya tidak demikian.

Kritikan Puthut yang lain adalah mengenai kebebasan berpendapat. Puthut EA menjelaskan situasi yang terjadi pada masa-masa Orde Baru yang penuh dengan kerusuhan. Pada awal tahun 1998 memang merupakan puncak dari semua bentuk pemberontakan. Mahasiswa berdemo hingga bentrok dengan aparat keamanan sehingga mengakibatkan banyak korban meninggal dunia akibat kejadian itu. Seperti diungkap pada kutipan berikut ini.

Bersama beberapa kelompok penulis, pemusik dan pelukis, aku ikut mendeklarasikan sebuah gerakan politik dan masuk ke hutan untuk ikut bergabung dengan sekelompok gerilyawan yang menghendaki pembersihan pemerintah yang berkuasa, namun tidak mau dan tidak setuju dengan gerakan perubahan yang disokong oleh sayap bersenjata. Kami mencurigai kelompok tersebut ada hubungannya dengan negara lain yang berkepentingan untuk melakukan invasi ekonomi (EA, 2014: 157).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa banyak masyarakat Indonesia terutama yang merasa bahwa sistem pemerintahan Orde Baru tidak mempedulikan suara rakyat dan adanya sistem kekuasaan yang mutlak. Suara rakyat atau hak berpendapat dianggap sebagai bentuk protes, sehingga masyarakat Indonesia merasa tidak ada hak berpendapat untuk kebaikan dan kemajuan negara ini. Di masa Orde Baru, jika melontarkan pendapat dan ditentang oleh pemerintah, mereka bisa saja di masukan ke dalam penjara, jadi tidak sedikit pula masyarakat yang lebih memilih diam.

Puthut EA dalam kumpulan cerpen ini selalu menjadi juru bicara bagi korban, menjadi manusia yang kalah lantas dipaksa menyerah. Dalam kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* banyak fungsi yang terkandung didalamnya. Salah satunya adalah bentuk kritik terhadap perlakuan tidak adil terhadap kaum komunis yang menjadikan Puthut EA seolah-olah berhubungan dengan mereka. Namun pada keseluruhan cerita yang ada di dalam kumpulan cerpen ini dianggap sebagai bentuk kemanusiaan, karena hak asasi manusia perlu diutamakan dibandingkan dengan kekuasaan yang hanya mementingkan kepentingan individu.

c. Melakukan Perlawanan terhadap Rezim Orde Baru

Mutlaknya kekuasaan pemerintah Orde Baru tidak heran jika banyak masyarakat yang kontra terhadapnya. Dalam kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* ini digambarkan adanya tokoh-tokoh yang melakukan perlawanan kepada pemerintah Orde Baru. Salah satu tokoh yang digambarkan

pada cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* adalah Bagus seorang mahasiswa yang aktif dalam melakukan demonstrasi menuntut runtuhnya rezim Orde Baru. Seperti pada kutipan berikut.

Semenjak masuk kuliah, ia mulai terlibat dengan gerakan politik anti Orde Baru. Bahkan ia mengaku sudah tidak pernah masuk kuliah lagi. Kini aktivitasnya adalah pergi dari satu kota ke kota lain, termasuk sering pergi ke Yogya (EA, 2014: 13).

Kutipan di atas jelas menggambarkan tokoh yang melakukan perlawanan terhadap rezim Orde Baru dengan mengikuti gerakan anti Orde Baru. Bagus juga ikut serta dalam demonstrasi yang dilakukan di berbagai kota besar di Indonesia. Perjuangan Bagus dan mahasiswa lain ini juga membuahkan hasil, Soeharto jatuh pada pertengahan tahun 1998.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* pada bab sebelumnya terdapat beberapa hal yang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, bentuk representasi yang disampaikan berdasarkan kondisi politik, hukum, dan sosial. Kondisi sosial meliputi, pertama, kondisi mental masyarakat masa Orde Baru yang terdapat tiga deskripsi yaitu, kebencian masyarakat terhadap pemerintah Orde Baru, pola pikir masyarakat yang menganggap Orde Baru bersifat otoriter, dan korban penangkapan oleh aparat pemerintah orde baru. Kedua, situasi keamanan masyarakat masa Orde Baru yang terdapat dua deskripsi yaitu, perselisian antarumat seagama Islam, dan anak-anak yang terduga sebagai anak PKI selalu menjadi korban penindasan

Kondisi Politik, meliputi pertama, ketidakkonsistenan kebijakan yaitu berupa kerugian yang dialami masyarakat miskin, dan jaminan kesejahteraan masyarakat masa Orde Baru. Kedua, transisi pemerintahan Orde Baru menuju Reformasi, yaitu berupa demonstrasi penolakan Orde Baru, jatuhnya Presiden Soeharto, dan penculikan aktivis dan pembantaian etnis Tionghoa. Ketiga, maraknya aksi pembantaian dan pemenjaraan massal pasca G30S. Keempat, kontrol kekuasaan pemerintah Orde Baru, yaitu berupa perlawanan masyarakat terhadap Orde Baru dan sifat sewenang-wenang pemerintah Orde Baru dan aparat-aparatnya terhadap masyarakat. Kondisi Hukum, yaitu terdistorsinya fungsi

dan kedudukan hukum yang berupa penangkapan tanpa disertai surat penangkapan resmi, rendahnya kesadaran hukum masyarakat, dan tidak adanya proses peradilan terhadap tahanan politik.

Kedua, elemen fiksi yang merepresentasikan sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh*. Elemen fiksi ini difokuskan pada fakta cerita, yaitu alur, latar dan tokoh. Alur terdiri dari konflik dan penyelesaian cerita. Konflik berupa masyarakat yang melakukan gerakan anti orde baru, terjadinya kekacauan kondisi sosial politik 1998 hingga penahanan para aktivis. Latar dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Pada penelitian ini berlatarkan tempat di Jakarta sebagai pusat terjadinya kerusuhan, Yogyakarta dan di kantor kecamatan sebagai tempat dikumpulkannya orang-orang untuk diinterogasi. Elemen terakhir yaitu, tokoh dan karakternya. Ada dua tokoh yang dominan dalam kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* yaitu, tokoh sebagai korban rezim Orde baru dan tokoh yang melakukan perlawanan terhadap rezim orde baru.

Ketiga, fungsi representasi sejarah Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh*. Fungsi representasi ini berkaitan dengan elemen kesusastraan yaitu melalui alur, tokoh dan latar. Alur berfungsi untuk mengungkap sejarah Orde Baru yang terdiri dari hilangnya banyak orang saat marak pembersihan PKI, penganiayaan terhadap tahanan, pelanggaran HAM, ruyamnya kondisi masyarakat pada masa Orde Baru, dan diskriminasi Etnis Tionghoa. Mengungkap sejarah juga terpadat latar yang digunakan dalam kumpulan cerpen ini. Latar berfungsi untuk memperjelas situasi yang terjadi pada

masa Orde Baru. Tokoh dalam kumpulan cerpen ini berfungsi sebagai sarana penyampaian kritik yang ingin disampaikan Puthut EA terhadap pemerintah Orde Baru, selain itu tokoh juga melakukan perlawanan untuk meruntuhkan pemerintah Orde Baru.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan mengacu pada manfaat penelitian, maka disarankan sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya kajian sosiologi sastra sebagai salah satu bentuk analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya memberikan kontribusi berbagai nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, khususnya dalam bidang sosiologi sastra.
2. Penelitian ini hanya terbatas mengenai representasi sejarah Orde Baru yang berada di dalam kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh*. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian selanjutnya terhadap novel ini dengan menggunakan pendekatan atau sudut pandang yang lain. Selain itu dapat pula membahas aspek-aspek lain yang juga menarik untuk ditambahkan.
3. Dengan menggunakan kajian sosiologi sastra, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam penelitian lainya mengenai perilaku atau keadaan masyarakat. Terlebih jika itu berkaitan dengan representasi sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad Adip. 2014. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati Di Pinggir Kali Karya Puthut EA*. Yogyakarta. FBS UNY
- Anderson, Benedict RO'G dan Ruth T Mcvey. 2001. *Kudeta 1 Oktober 1965: Sebuah Analisis Awal*. Yogyakarta: LKPSM.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djanwar. 1986. *Mengungkap Pengkhianatan/Pemberontakan G30 S/ PKI*. Bandung: CV. Yrama.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fokkema, D.W dan Elrud Kunne – Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Haris, Syamsuddin. 1999. *Reformasi Setengah Hati*. Jakarta: Erlangga.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bale dan Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Mahayana, Maman S. 2006. *Bermain dengan Cerpen Apresiasi dan Kritik Cerpen Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pamungkas, Sri-Bintang. 2001. *Dari Orde Baru dan Orde Transisi: Wacana Krisis Atas Penyalagunaan Kekuasaan dan Krisis Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- _____. (Terjemahan Drs. Dharmono Hardjowidjono). 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra Dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Benteng.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 1994. *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Suryadinata, Leo. 1999. *Etnis Tionghoa Dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: LP3ES.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Wardaya, Baskara T. 2009. *Membongkar Sepersemar !: Dari CIA Hingga Kudeta Merangkak Melawan Bung Karno*. Yogyakarta: Galangpress.
- Wiyatmi. 2004. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : FBS, UNY.
- _____. 2013. "Representasi Sejarah Indonesia dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami" dalam *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (ed. Anwar Efendi). Yogyakarta: FBS UNY.
- Wellek, Rena dan Austin Warren (Terjemahan Melani Budiana). 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran 1. Sinopsis Kumpulan Cerpen Drama itu Berkisah Terlalu Jauh

Drama itu Berkisah Terlalu Jauh

Drama itu Berkisah Terlalu Jauh bercerita tentang persahabatan, cinta dan kesetiaan. Bercerita tentang persahabatan dua keluarga, keluarga Bagus dan keluarga tokoh utama dari cerita ini. Kisah hidup tokoh utama dan Bagus dimulai dari sejak mereka kecil dari persaingan tentang perlombaan perlombaan di kampung, persahabatan saat tokoh utama diam saja seperti melindungi Bagus yang diam-diam mulai merokok.

Kisah dilanjutkan ketika mereka mulai kuliah tokoh utama kuliah seperti kebanyakan orang serius dengan studinya sedangkan Bagus lebih aktif dengan kegiatan demonstrasi pada tahun 1998 yang membuat dia harus berpindah pindah tempat dan membuat Bagus sering bertemu dengan tokoh utama di Jogja tempat tokoh utama melanjutkan kuliah. Kisah persahabatan mereka berlanjut menjadi kisah percintaan beberapa kali bertemu beberapa kali pula mereka bercinta sampai tokoh utama mengandung anak dari Bagus. Meskipun Bagus berjanji akan menikahnya tapi janji tinggalah janji akibat situasi politik dan kegiatan Bagus dalam berdemonstrasi dia hilang tanpa kabar, akhirnya tokoh utama tetap setia membesarkan anak Bagus dengan menikah dengan orang lain agar anak itu memiliki seorang ayah, dan keluarga Bagus terutama ibunya tetap setia menunggu kabar dari anaknya yang entah masih hidup ataupun sudah tak bernyawa.

Berburu Beruang

Berburu Beruang menceritakan seorang mantan aktivis kontra Orde Baru bernama Burhan. Burhan telah menggeluti kegiatan tersebut di masa mudanya. Aktifnya Burhan dengan kegiatan tersebut membuatnya sering berhalusinasi hingga terbawa suasana seperti ketika dia masih menyandang sebagai aktivis. Burhan menyimpan dendam terhadap sistem pemerintahan Orde Baru hingga membuatnya melakukan imajinasi untuk mengeluarkan semua beban yang disangganya. Dalam imajinasinya, sistem pemerintahan Orde Baru dianggap sebagai seekor beruang yang harus diburu dan dihancurkan.

Burhan adalah seorang aktifis yang tahan uji lebih dari 30 tahun untuk melawan. Namun perlawanannya tidak pernah ingin masuk dalam sistem, tidak pernah dekat-dekat dengan kekuasaan. Ia melakukannya di banyak tempat, berkeliling, mengajar dan menemui banyak sektor masyarakat untuk menyampaikan pesan *Aja cedhak kebo gupak* yang berarti jangan pernah mendekati apapun yang berhubungan dengan kekuasaan.

Burhan memiliki nyali yang luar biasa, dan staminannya mencengangkan. Burhan dianggap sebagai seorang pembangkang sepanjang umur atau pun pendekar subversif dan memiliki semangat yang tinggi. Bagi Burhan, bagaimanapun bentuk kekuasaan dalam pemerintahan adalah sesuatu yang harus dihindari dan dilawan.

Koh Su

Cerpen Koh Su menceritakan mengenai hilangnya seorang pedagang nasi goreng yang bernama Koh Su pada saat kerusuhan 1965. Cerita Koh Su serba tidak jelas. Ada yang bilang kalau ia bukan orang Tionghoa, melainkan orang Madura ada pula yang bilang kalau Koh Su adalah orang Jawa, karena mirip dengan orang Tionghoa maka ia dipanggil Koh Su. Ada anggapan bahwa Koh Su mati dibunuh bersama puluhan orang komunis, tetapi itu semua belum tentu kebenarannya.

Warung nasi goreng Koh Su dipaksa ditutup karena dianggap berbau komunis. Banyak warung nasi goreng yang didirikan di atas bekas warung nasi goreng Koh Su. Seiring berjalannya waktu, warung tersebut juga ditutup dan tidak ada yang bias bertahan lama. Penyebab hilangnya Koh Su di kampung tersebut adalah adanya anggapan bahwa pada jaman dulu kampung tersebut kampung komunis yang kini sudah tidak ada lagi yang semua penduduknya terlibat peristiwa berdarah yang juga melenyapkan Koh Su.

Doa yang Menakutkan

Doa yang Menakutkan menceritakan perselisihan antaragama yang memiliki aliran yang berbeda. Perselisihan ini menimbulkan trauma terhadap tokoh utamanya, karena telah menimbulkan kerusakan yang sangat parah di kampung tersebut. Tokoh utama dari cerita ini adalah seorang anak kecil yang selalu heran karena setiap menjelang sore jendela jendela rumah selalu ditutup, pintu rumah tak lupa di kunci ibunya mememluknya diselingi teriakan disertai dengan doa kearah rumah mereka. Setiap pagi semua orang melihat keadaan sekitar rumah tetangganya bahkan masjid tempat mereka beribadah tak luput dari kerusakan.

Perjalanan sekolah pun menjadi pemandangan yang tidak menyenangkan tulisan tulisan kebencian, senjata senjata tajam tersimpan rapi dalam sebuah posko pembubaran. Ingatan ingatan tersebut sangat kuat menempel bahkan ketika sang anak pindah kerumah kakeknya ingatan mengenai teriakan kebencian disellingi dengan doa yang sama yang dia gunakan ketika beribadah selalu membayangnya dan hal yang paling melegakan dari semua kisah itu adalah ketika guru sekolah telah selesai memimpin doa sebelum belajar dengan berkata, 'Berdoa Selesai...'

Anak-anak yang Terampas

Cerpen Anak-anak yang Terampas menceritakan tentang kehidupan masa muda seorang perempuan. Melalui aluf *flash back* yang disajikan oleh pengarang, perempuan ini menceritakan masa lalunya yang pahit. Saat masih muda ia sudah dipaksa masuk penjara tanpa alasan yang jelas, ia ditangkap hanya karena ikut organisasi petani di kampungnya.

Perempuan tersebut menceritakan ketidakmanusiawian seorang aparat terhadap tahanan mereka. Semua orang diperiksa dan dimasukkan dalam penjara tanpa terkecuali, baik perempuan hamil ataupun anak-anak. Hal yang menjadi pusat perhatian dalam cerpen ini adalah ketidakadilan yang dialami oleh anak-anak. Anak-anak mendapatkan perlakuan keji di dalam penjara.

Diceritakan juga mengenai anak kecil yang dikambinghitamkan akibat alamat palsu yang ditulis oleh salah satu perempuan di penjara hingga membuat anak yang tidak tahu apapun tersebut masuk penjara. Adapula seorang anak kecil yang dimasukkan dalam penjara hanya karena ingin mencari ayahnya yang ada di penjara.

Retakan Kisah

Kisah ini dimulai dari wawancara yang dilakukan oleh tiga mahasiswa kepada seorang perempuan korban rezim Orde Baru. Perempuan ini menceritakan penderitaannya di masa lalunya. Ia tiba-tiba ditangkap dan diinterogasi di kantor kecamatan. Perempuan tersebut hanya seorang guru TK yang taat beragama dan aktif dalam organisasi di kampungnya. Ia tidak tahu alasan kenapa ia ditangkap dan dimasukkan penjara.

Di dalam penjara ia diperlakukan dengan sangat tidak manusiawi. Perlakuan keji ini tidak lain dilakukan oleh aparat negara. Mereka menyiksa dan bahkan meludahi perempuan tersebut dan yang paling mengerikan, karena ia satu-satunya tahan perempuan di dalam penjara, ia dipaksa menciumi semua kemaluan laki-laki sambil difoto.

Seperti itulah penggambaran cerita seorang perempuan tersebut selama ia di dalam penjara dan kondisi yang dialaminya. Dia menceritakan tentang semua kejadian yang dialaminya tersebut kepada tiga orang warawan yang sedang mewawancainya. Tiga tokoh ini yaitu, tokoh aku sebagai pengantar cerita dan kedua temannya Mirna dan andre.

Bocah-bocah Berseragam Biru Laut

Cerpen Bocah-bocah Berseragam Biru Laut menceritakan tentang penderitaan anak-anak kecil pada masa hidupnya. Tokoh Aku menyampaikan bentuk ketidakadilan pemerintah terhadap masyarakat miskin yang mengakibatkan seorang anak kecil yang mati sia-sia karena penderitaan tersebut. Hal yang paling mengharukan adalah ketika seorang Ibu membawa anaknya ke rumah sakit, karena keterbatasan uang mereka ditelantarkan begitu saja dan membiarkan anak tersebut mati. Pengobatan dan perawatan gratis yang pemerintah janjikan tidak berlaku di rumah sakit mewah.

Cerpen ini juga menceritakan seorang anak kecil yang malu terhadap teman-temannya karena sudah dua bulan tidak membayar SPP. Hal itu hingga membuat ia mati gantung diri dengan selendang ibunya. Ada pula cerita seorang anak perempuan yang mati dipangkuan bapaknya karena muntaber dan tidak cepat mendapatkan pertolongan. Mereka menggap orang miskin yang mati pun masih menyisakan masalah. Bagian terakhir cerita ini membicarakan perbedaan antara orang kaya dan miskin. Seorang anak kecil mati dengan cepat karena kurang gizi, kelaparan, hingga bunuh diri, sedangkan yang lain mati dengan cara lebih lambat, seperti disorientasi, depresi, keracunan kabar bohong dan bahan makanan. Dalam surat kabar juga member tahu seorang bocah mati bunuh diri karena terlalu gemuk dan seorang bocah yang mati bunuh diri karena tidak mampu membeli buku.

Galeri Monster

Cerpen Galeri Monster menceritakan kondisi sosial politik pada masa pemerintahan Orde Baru. Kekuasaan yang mutlak telah membuat masyarakat tidak diperbolehkan berpendapat. Negara hanya formalitas belaka, hukum-hukum yang berlaku tidak ditegakkan dengan benar. Kesejahteraan masyarakat juga hanya berumur jagung dan Negara Indonesia ini telah dianggap lumpuh karena tidak mengalami perubahan seikitpun.

Perang, kriminalitas, diskriminasi ras, dan gender dianggap hanya ada pada pelajaran sejarah. Bentuk fisik manusia hampir seluruhnya sama. Orang-orang ini beranggapan bahwa kelahiran mereka tidak pada waktu yang tepat. Mereka semua menyesali tentang kehidupan mereka. Mereka berusaha untuk menyelamatkan negara untuk menuju kearah yang lebih baik kedepannya.

Cerpen ini juga menceritakan manusia yang mengeluhkan kondisi sosial politik Indonesia dan menganggap kota-kota besar telah pingsan serta negara-negara sekarat. Orang-orang dianggap telah kehilangan nasionalismenya karena kondisi politik sedang memanas pada saat itu.

Sebuah Kisah Tentang Kematian

Cerpen Sebuah Kisah Tentang Kematian menceritakan seorang sastrawan yang ikut mendeklarasikan sebuah gerakan politik dan bergabung dengan sekelompok yang menghendaki pembersihan pemerintah yang berkuasa pada saat itu. Keterlibatannya dimulai dari pertemuannya dengan seorang penulis di sebuah kongres kebudayaan tandingan yang diselenggarakan oleh beberapa penulis dan pelaku kebudayaan. Kondisi politik pada saat itu mulai runyam dan ini dimanfaatkan oleh beberapa kelompok untuk memunculkan aliran-aliran politiknya. Ia ikut mendeklarasikan sebuah gerakan politik dan melakukan pembersihan terhadap pemerintah yang berkuasa. Ia masuk kedalam hutan untuk bergabung dengan kelompok gerilyawan lain yang berkuasa, namun tidak mau dan tidak setuju dengan gerakan perubahan yang disokongkan. Mereka juga mencurigai kelompok tersebut berhubungan dengan penulis tersebut.

Saat perang telah mereda, sastrawan ini menjadi wartawan dan selalu berdiskusi dengan temannya yang seorang penulis tersebut. Tidak lama setelah itu ia dipecat dari koran dia bekerja, dan mulai saat itu dia dikirim uang oleh temannya.

Kondisi politik kembali runyam, kerusuhan ada di mana-mana, hingga ia dihianati oleh temannya sendiri. Tidak lama setelah ia ikut kegiatan tersebut, ia ditangkap dan diperiksa oleh aparat. Hanya karena bukti percakapan dan pengiriman uang ke rekening oleh kawannya, ia tiba-tiba divonis mati tanpa ia tahu alasannya.

Tabel 1. Bentuk-bentuk representasi sejarah Orde Baru yang diangkat Puthut EA dalam kumpulan cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh*

Judul Cerpen	No. Data	Kutipan	Bidang	Bentuk Representasi Sejarah Orde Baru	Keterangan
Drama itu Berkisah Terlalu Jauh	1.	Semenjak masuk kuliah, ia mulai terlibat dengan gerakan politik anti orde baru. Bahkan ia mengaku sudah tidak pernah masuk kuliah lagi. Kini aktivitasnya adalah pergi dari satu kota ke kota lain, termasuk sering pergi ke Yogya (EA, 2014: 13).	Politik	Transisi pemerintahan Orde Baru menuju Reformasi	→ Demonstrasi penolakan orde baru Bagus seorang Mahasiswa yang ikut serta dalam demonstrasi besar-besaran di berbagai kota, demo ini menuntut penolakan orde baru pada tahun 1998 dan menuntut mundurnya Soeharto dari kursi kepresidenan.
	2.	Beberapa bulan setelah kejadian itu, menjelang aku diwisuda, pecah peristiwa 27 juli di Jakarta. Yogya geger. Spanduk antikomunis ada di mana-mana. Ibuku bahkan segera menjengukku ke Yogya, ia lalu bercerita bahwa di kampung, orangtua yang memiliki anak mahasiswa dikumpulkan di kantor kecamatan. Bahkan khusus untuk mereka yang mempunyai anak yang kuliah di Yogya dan Solo dikumpulkan di barisan kursi khusus (EA, 2014: 13-14).	Sosial	Kondisi mental masyarakat masa orde baru	→ Korban penangkapan oleh aparat pemerintah Orde Baru Pemasangan spanduk antikomunis yang dipasang menunjukkan Korban penangkapan oleh aparat pemerintah Orde Baru atau komunis. Hal ini juga menyebabkan masyarakat atau mahasiswa yang tak ikut campur menjadi terlibat.
	3.	“Aku harus jadi saksi atas peristiwa penting ini.” Matanya berkobar-kobar. Dan aku tidak tega untuk mengajaknya berbicara tentang hal yang lain (EA, 2014: 15).	Politik	Transisi pemerintahan Orde Baru menuju Reformasi	→ Demonstrasi penolakan orde baru Semangatnya seorang mahasiswa untuk melakukan demonstrasi penolakan orde baru.
	4.	Benar kata Bagus, bulan-bulan awal tahun 1998 suasana memanas. Bagus tidak pernah lagi datang ke Yogya, tapi sebentar-sebentar ia menelpon dari	Politik	Transisi pemerintahan Orde Baru menuju Reformasi	→ Demonstrasi penolakan orde baru Kerusuhan tahun 1998 dengan adanya

		Jakarta, menanyakan kesehatanku, dan berbicara dengan penuh gairah tentang aksi-aksi demonstrasi yang semakin marak. “Aku yakin, kali ini Soeharto akan jatuh!” (EA, 2014: 15)			demonstrasi besar-besaran menuntut Soeharto mundur serta pembubaran orde baru diberbagai kota ini semakin memanas dan marak di mana-mana.
	5.	Soeharto memang jatuh. Tapi kalimat itu adalah kalimat terakhir dari Bagus yang kudengar. Bagus tidak pernah menelponku lagi. (EA, 2014: 16)	Politik	Transisi pemerintahan Orde Baru menuju Reformasi	→ Jatuhnya Presiden Soeharto Di pertengahan tahun 1998 Soeharto mundur dari kursi kepresidenannya karena tuntutan dari masyarakat dan mahasiswa yang tak setuju dengan sistem pemerintahan orde baru.
	6.	Aku benar-benar panik, apalagi ketika terjadi kasus-kasus penculikan aktivis dan kerusuhan besar-besaran di Jakarta. (EA, 2014: 16)	Politik	Transisi pemerintahan Orde Baru menuju Reformasi	→ Penculikan aktivis Tidak hanya demonstrasi yang menjadi kerusuhan besar di masa pemerintahan orde baru, kasus penculikan aktivis pun terjadi saat itu. Seorang aktivis yang seharusnya dihargai dan diberi apresiasi justru mendapat perlakuan yang tak semestinya, ditangkap dan ditahan tanpa alasan.
Berburu Beruang	7.	Di belantara dunia aktivis, jarang ada yang tahan uji lebih dari 30 tahun untuk terus melawan. Salah satunya Mas Burhan. Model perlawanannya pun tidak pernah berubah. Tidak pernah masuk ke dalam sistem, tidak pernah dekat-dekat dengan kekuasaan. Ia berada di banyak tempat, berkeliling, mengajar dan menemani banyak sektor masyarakat. (EA, 2014: 26)	Politik	Kontrol kekuasaan pemerintah orde baru	→ Kekeliruan cara masyarakat dalam melawan orde baru Perlawanan Burhan terhadap orde baru ini bisa dibilang tidak berpengaruh besar, karena ia hanya mempengaruhi masyarakatnya, tidak secara langsung menuntut pemerintah untuk menunjukkan perlawanannya terhadap orde baru.
	8.	“Aja cedhak kebo gupak...” begitu pesan yang selalu dikatakan kepada orang-orang yang lebih muda, berhubungan dengan kekuasaan. Nyalinya luar biasa, dan staminanya mencengangkan. Ia punya daya	Sosial	Kondisi mental masyarakat masa orde baru	→ Kebencian masyarakat terhadap pemerintah orde baru Burhan seorang aktivis yang selalu menolak orde baru dengan nyalinya

		hidup yang terus memancar, seperti halnya para pembangkang yang tidak pernah takluk (EA, 2014: 26)			yang luar biasa dan tak pernah mau ikut campur ke dalamnya.
	9.	Banyak orang yang memujinya, dan cenderung memitoskannya. Semua yang berhubungan dengan Mas Burhan, selalu penuh gula-gula. Ia mengidap malaria karena pernah lama di tanah Papua, banyak orang melihat hal itu sebagai sesuatu yang seksi. Ia selalu kekurangan uang karena jika punya uang selalu dipakai untuk kegiatan sosial, orang-orang selalu menyebutnya hal itu keren. Ia tidak punya rumah dan keluarganya selalu berpindah-pindah kontrakan, dan orang berdecak mengatakan hebat (EA, 2014: 26-27).	Sosial	Kondisi mental masyarakat masa orde baru	<p>→ Kekeliruan pola pikir masyarakat yang mengagungkan tokoh masyarakat</p> <p>Kekaguman masyarakat terhadap Burhan yang seorang aktivis yang sebenarnya juga merupakan manusia biasa membuat masyarakat befikir bahwa menjadi seorang aktivis adalah sesuatu yang luar biasa dan hebat serta tidak tahu betapa beratnya menjadi seorang aktivis di masa pemerintahan orde baru.</p>
	10.	Malam itu, setiap kali tombak Mas Burhan menancap kuat di rubuh beruang, maksudku batang pisang, ia berteriak keras. Seperti mengeluarkan dendam. Seperti menancapkan serangan maut ke jantung kekuasaan... (EA, 2014: 29).	Sosial	Kondisi mental masyarakat masa orde baru	<p>→ Kebencian masyarakat terhadap pemerintah orde baru</p> <p>Dendam yang teramat dalam terhadap pemerintahan orde baru membuat Burhan seorang aktivis selalu berimajinasi untuk menghancurkan sistem kekuasaan dengan batang pisang yang dianggapnya sebagai jantung kekuasaan tersebut.</p>
Koh Su	11.	Dari hulu sampai hilir, cerita tentang Koh Su serba tidak jelas. Ada yang bilang kalau ia bukan orang Tionghoa, melainkan orang Madura. Nama sebenarnya Sukendar. Tapi karena mirip orang Tionghoa maka ia dipanggil Koh Su. Tapi banyak orang yang tidak sependapat. Bagi sebagian orang, Koh Su adalah orang Tionghoa. Ada juga yang bilang kalau Koh Su orang Jawa, hanya ia belajar memasak	Politik	Transisi pemerintahan Orde Baru menuju Reformasi	<p>→ Pembantaian etnis tionghoa</p> <p>Perkiraan masyarakat terhadap Koh Su adalah orang Tionghoa membuat mereka berfikir bahwa Koh Su ini menghilang karena kerusuhan tahun 1998 yang melibatkan etnis-etnis Tionghoa yang ditangkap. Pada tahun 1998 terjadi diskriminasi etnis</p>

		dari orang Tionghoa di Tuban, lalu pulang kampung dan mendirikan warung nasi goreng yang kemudian sangat tersohor. Nama sebenarnya Surono. Mana yang benar, aku jelas tidak tahu. (EA, 2014:45)			Tionghoa yang ditangkap secara liar dan tidak diadili terlebih dahulu karena dianggap telah membuat menguasai perekonomian di Indonesia.
	12.	Lenyapnya Koh Su dari kota ini juga tidak jelas. Sebagian orang bilang Koh Su mati. Sebagian orang yang lain bilang Koh Su melarikan diri entah ke mana. Ada juga yang bilang kalau Koh Su moksa karena ia menganut ilmu kebatinan. Bagi mereka yang percaya bahwa Koh Su mati pun punya versi masing-masing. Ada yang meyakini Koh Su mati dibunuh di warung makannya, jasadnya dibuang di Gunung Genuk. Ada yang bilang Koh Su mati dikubur bersama puluhan orang komunis di sebuah sumur tua di belakang sekolah rakyat setelah berkali-kali ia tidak mempan ditembak dan dagingnya tidak tergores ketika disembelih. Mana yang lebih tepat, tentu saja aku tidak tahu. (EA, 2014: 46)	Hukum	Terdistorsinya fungsi dan kedudukan hukum	<p>→ Penangkapan tanpa disertai surat penangkapan resmi</p> <p>Pada tahun 1998 marak sekali penangkapan atau pencidukan liar. Koh Su adalah salah satu korban penangkapan. Hilangnya Koh Su juga tidak ada yang tahu apa penyebabnya. Ada yang menganggap Koh Su adalah orang Tionghoa atau dianggap sebagai seorang komunis. Diskriminasi etnis Tionghoa yang ditangkap secara liar dan tidak diadili terlebih dahulu karena dianggap telah membuat menguasai perekonomian di Indonesia.</p>
	13.	Kali kedua, lebih heboh lagi karena warung makan itu berdiri di bekas warung makan Koh Su, di bawah pohon beringin dekat alun-alun. Di kain warung makan itu tertulis jelas: Nasi Goreng Koh Su. Tapi tulisan itu hanya berumur beberapa hari karena polisi melarang tulisan 'KohSu' yang dianggap berbau komunis. Tulisan dihapus, tapi yang mengantre tetap banyak, juga para polisi. Namun hampir sama dengan yang pertama, umur warung makan itu hanya beberapa minggu. (EA, 2014: 48-49)	Sosial	Kondisi mental masyarakat masa orde baru	<p>→ Korban penangkapan oleh aparat pemerintah Orde Baru</p> <p>Pendiri warung makan di tempat bekas Koh Su dahulu berjualan selalu ditutup paksa oleh aparat sekitar karena dianggap sebagai pengikut Koh Su yang berbau Komunis.</p>
	14.	Setelah beberapa saat terdiam, sambil meracik kopi pesananku, Pak Pardiman mendesah, "Seandainya saja itu hanya soal ganti nama..." (EA, 2014: 54)	Sosial	Kondisi mental masyarakat	<p>→ Kebencian masyarakat terhadap pemerintah orde baru</p> <p>Masyarakat yang menganggap sistem pemerintahan yang baru atau sistem</p>

					pemerintahan reformasi ini tidak mengalami perubahan yang besar dari masa pemerintahan orde baru.
Doa Yang Menakutkan	15.	Ketika pagi tiba, kami keluar rumah. Saling memeriksa rumah tetangga, kemudian bersama-sama menuju masjid. Kemarin, tembok masjid kami ditumbangkan. Kemarin dulu, plang masjid tempat aku biasa mengaji dirobohkan. Pagi ini, karpet di dalam masjid habis dibakar. Genteng-genteng masjid pecah berhamburan. Aku memungut kitab kecilku yang terlempar di pelataran masjid. Masih ada tanda namaku, dan lipatan di mana terakhir kali aku mengaji. (EA, 2014: 56)	Sosial	Situasi keamanan masyarakat masa orde baru	→ Perselisian antar umat seagama Tak memandang suku ras maupun agama apabila sudah berbicara tentang komunis mereka tak segan untuk menghancurkannya. Sehingga sebuah masjid yang seharusnya untuk tempat ibadah pun dihancurkan .
	16.	Di sepanjang jalan, aku melihat tembok-tembok ditulisi. Di luar kampungku, aku melihat spanduk-spanduk dipasang. Semua berisi kata-kata : bubarkan! Di sebuah pos ronda yang ditulisi ‘Posko Pembubaran’, aku melihat parang-parang, batang-batang kayu dan obor disandarkan. Orang-orang yang berada di sana memandang ke arahku dan teman-temanku dengan sorot mata yang menakutkan. (EA, 2014: 56)	Sosial	Kondisi mental masyarakat masa orde baru	→ Korban penangkapan oleh aparat pemerintah Orde Baru Pemasangan spanduk pembubaran di dalam kampung yang dianggap sebagai kampung komunis menunjukkan betapa tidak sukanya mereka terhadap komunis, sehingga sebuah kampung yang dihuni begitu banyak orang yang belum tentu semuanya adalah komunis dihancurkan.
	17.	Berhari-hari, kakek tak henti-hentinya mengajakku seperti itu. Tetapi aku tidak mau. Aku teringat plang yang dirobohkan, tembok yang dirobohkan, karpet masjid yang dibakar, genteng yang dirontokkan. Juga kitab kecilku yang terlempar di halaman. Kalau sudah seperti itu, nenek menyuruh kakek pergi ke masjid sendirian. Lalu nenek memintaku salat bersamanya saja di rumah. Lagi-lagi aku menggelengkan kepala. (EA, 2014: 58)	Sosial	Situasi keamanan masyarakat masa orde baru	→ Perselisian antar umat seagama Tak memandang suku ras maupun agama apabila sudah berbicara tentang komunis mereka tak segan untuk menghancurkannya. Sehingga sebuah masjid yang seharusnya untuk tempat ibadah pun dihancurkan.

	18.	Aku berjanji untuk menjauhi doa-doa yang membuat orang-orang itu datang, berteriak dan merusak. Lebih baik aku tidak berdoa asal segera bisa berkumpul lagi bersama ibu dan bapakku. (EA, 2014: 59)	Sosial	Situasi keamanan masyarakat masa orde baru	→ Perselisian antar umat seagama Kondisi mental masyarakat yaitu tokoh aku sebagai anak kecil yang tertekan akibat perselisihan antarumat seagama yang menghancurkan tempat tinggalnya.
	19.	Suara nenek lenyap. Kemudian digantikan dengan suara-suara keras, teriakan-teriakan yang mirip doa. Aku melihat ibuku menangis. Aku melihat bapakku bersimpuh dan megadahkan tangan. Aku melihat jendela kaca rumahku dilempar batu. Aku melihat orang-orang dari luar mendekati rumahku. Aku takut. Aku ingin pergi bersama ibu dan bapakku. Mmm.. kakek dan nenek harus ikut. Mungkin ke puncak gunung. Mungkin di tengah pulau yang sepi. Asal tidak ada orang-orang yang meneriakkan doa dengan suara yang menakutkan. (EA, 2014: 60)	Sosial	Situasi keamanan masyarakat masa orde baru	→ Perselisian antar umat seagama Ketakutan anak kecil dengan adanya perselisihan yang merusak rumahnya.
	20.	Bapakku bilang, orang-orang dari luar yang merusak masjid, mulai ingin mengusir keluargaku, tetangga-tetanggaku, pergi dari kampung. Kenapa mereka harus diusir? Lalu bagaimana dengan rumah kami? Pertanyaan-pertanyaan itu membingungkanku. Lalu sampai kapan aku berada ditempat kakek? Sampai kapan aku harus berpisah dengan ibu dan bapakku? (EA, 2014: 62)	Sosial	Situasi keamanan masyarakat masa orde baru	→ Perselisian antar umat seagama Perselisihan antarumat beragama yang menyebabkan kerusakan rumah dan masjid hingga mereka diusir dari kampung mereka sendiri.
	21.	Saat Bapak Kepala Sekolah memberikan pidato, aku mendengarkan isi pidatonya. Pagi ini, ia bicara soal orang-orang komunis yang pernah hendak merusak negaraku. “Orang-orang komunis itu tidak punya Tuhan dan agama. Mereka ingin mengganti Pancasila sebagai dasar negara kita dengan komunisme. Mereka sering merusak masjid dan mengganggu	Sosial	Kondisi mental masyarakat masa orde baru	→ Korban penangkapan oleh aparat pemerintah Orde Baru Semua hal yang berbau komunis dianggap sebagai perusak Negara. Sehingga mereka harus di bersihkan dari Negara ini.

		orang-orang yang hendak menjalankan ibadah. Orang-orang yang tidak punya Tuhan dan agama tidak boleh hidup di negara ini.” (EA, 2014: 64)			
	22.	Mendengar pidato itu, aku bingung. Aku ingin mengacungkan tangan dan bertanya, “Aku punya Tuhan dan punya agama. Orangtuaku juga. Tetangga-tetanggaku juga. Tetapi kenapa masjid kami dirusak? Kenapa kami diusir?” Tapi di upacara bendera, tidak ada yang boleh bertanya. Kalau boleh, aku takut bertanya. (EA, 2014: 64)	Sosial	Situasi keamanan masyarakat masa orde baru	→ Perselisian antar umat seagama Perselisihan antarumat beragama yang menyebabkan kerusakan rumah dan masjid hingga mereka diusir dari kampung mereka sendiri.
	23.	Dulu, guruku di sekolah pernah berkata kalau antara pemeluk agama satu dengan yang lain harus saling menghormati, apalagi orang yang seagama. Dulu, guru mengajiku selalu bilang kalau agama diturunkan untuk membuat kedamaian di muka bumi. Banyak hal yang pernah kudengar, ternyata tidak bisa dipercaya. (EA, 2014: 64)	Sosial	Situasi keamanan masyarakat masa orde baru	→ Perselisian antar umat seagama Umat beragama yang seharusnya saling menghormati justru berubah menjadi perselisihan yang sengit. Seorang anak kecil yang polos, belum memahami lingkungan sekitar. Mereka hanya bisa mendengar dan melihat apa yang terjadi di depan mata mereka.
Anak-Anak Yang Terampas	24.	Kalau aku diambil, tanpa alasan yang jelas, diperlakukan semena-mena, biarlah, sebab aku masih berpikir, ini harga dari sebuah pilihan. Kalau aku ditelantarkan, dicerabut begitu saja dari hidupku sehari-hari, dinistakan, biarlah, paling tidak aku tahu, ini risiko dari setiap orang yang setia pada keyakinannya. Kalau aku digelandang tanpa sebab, dibekap dalam ruang berlumut, dicecar dengan pertanyaan-pertanyaan yang aneh, biarlah, setidaknya aku memahami, ini adalah buah tindakan yang jatuh tak jauh dari jejak yang telah kutetapkan. Tapi anak-anak itu? (EA, 2014: 67-68)	Hukum	Terdistorsinya fungsi dan kedudukan hukum	→ Penangkapan tanpa disertai surat penangkapan resmi Maraknya penangkapan liar pada tahun 1998 membuat seorang wanita ini ditangkap tanpa alasan. Wanita ini dipaksa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak ia ketahui. Disiksa dan ditelantarkan didalam tahanan.

25.	Telah aku saksikan segala kenistaan. Hampir sebagian besar bahkan belum pernah kubayangkan ada manusia-manusia yang diperlakukan dengan begitu brutal. Tapi aku tetap mencoba bertahan dengan segala hal yang ada pada diriku. Mencoba tetap mengarifi bahwa itu semua mungkin saatnya bagiku untuk merenung-ulang, memperkaya batin, mematut-matut diri di hadapan cermin besar peristiwa. Dan sudahlah, ke mana lagi hidup ini menunjukkan arah, aku sudah tidak bimbang lagi. Peristiwa-peristiwa adalah rentetan batu uji agar ke depan, langkah tak gampang goyah. Tapi anak-anak itu? (EA, 2014: 68)	Politik	Kontrol kekuasaan pemerintah orde baru	<p>➔ Sifat sewenang-wenang pemerintah orde baru dan aparat-aparatnya</p> <p>Aparat-aparat pada masa pemerintahan orde baru ini digambarkan memperlakukan tahanan dengan seenaknya. Penyiksaan atau penganiayaan mereka lakukan tanpa pandang bulu, bahkan seorang wanitapun tak luput dari siksaan.</p>
26.	Berdosa apakah anak-anak itu sehingga mereka yang tidak tahu menahu tentang politik, membaca pun belum sanggup, bahkan mengucapkan nama-nama pun masih banyak yang belum bisa. Memang banyak dari mereka yang diambil pun tidak tahu sebab-musabab dan dosa mereka, tapi paling tidak mereka bisa tahu kalau peristiwa ini adalah buntut dari masa-masa yang tidak menentu. Tidak seorang pun memang, berhak mendapat ganjaran dari apa yang tidak pernah dilakukannya. Tapi paling tidak, kami yang sudah cukup umur ini, lebih bisa menelisik dan menduga, menyelidik dan berprasangka. Dan anak-anak itu? Baru dalam taraf mengenali dan membedakan dengan cara yang sangat sederhana. (EA, 2014: 68-69)	Sosial	Situasi keamanan masyarakat masa orde baru	<p>➔ Anak-anak yang selalu menjadi korban penindasan</p> <p>Seorang anak yang tak mengetahui hal apapun, apalagi mengenai politik ditangkap dan dipenjarakan begitu saja tanpa mereka tahu salah mereka. Aparat-aparat masa pemerintahan orde baru memang tak pernah memandang siapapun yang mereka tangkap termasuk anak-anak kecil yang tak berdosa.</p>
27.	Dalam satu truk yang membawaku ke penjara pertama, sudah kulihat anak-anak menjerit, ikut diseret arus. Beberapa kulihat perempuan yang sudah hamil besar. Calon-calon kehidupan sedang ditimang	Sosial	Situasi keamanan masyarakat masa orde baru	<p>➔ Anak-anak yang selalu menjadi korban penindasan</p> <p>Tidak hanya anak kecil yang menjadi korban penangkapan ini. Ibu hamil</p>

		dalam garba lunak ibunya. Sedangkan yang sudah terlahir seharusnya masih bisa menatap langit dengan bebasnya, melihat burung-burung terbang di angkasa. Belum pernah kusaksikan kekerdilan semacam itu. Menyeret perempuan-perempuan hamil, menyeret anak-anak kecil, masuk ke dalam ruang-ruang pemeriksaan. Ikut membenamkan anak-anak itu ke dalam arus putar adalah hal yang sulit diterima nalar. (EA, 2014: 69)			yang mengandung calon-calon kehidupanpun ikut ditangkap dan ditahan bahkan disiksa didalam penjara.
	28.	Atau siapakah yang tidak terenyuh, ketika suatu saat, berbulan-bulan setelah ada di dalam tahanan, seorang anak yang lain menangis kencang dari balik jeruji. Anak itu melihat, daging ayam utuh kiriman kakeknya, telah dipotong-potong hingga tinggal sekepal. Anak itu menjerit dan menangis kencang. (EA, 2014: 70)	Sosial	Situasi keamanan masyarakat masa orde baru	<p>➔ Anak-anak yang selalu menjadi korban penindasan</p> <p>Tidak hanya penganiayaan di dalam penjara yang aparat lakukan. Mereka juga melakukan Sifat sewenang-wenang mereka dengan mengambil jatah kiriman dari anggota keluarga tahanan, bahkan jatah makan anak-anak dalam penjarapun di ambil pula. Aparat dianggap tak punya hati nurani atau rasa kasihan sedikitpun terhadap tahanan termasuk anak-anak kecil.</p>
	29.	Soal potong-memotong barang kiriman, itu sudah biasa. Apa saja yang dikirim pasti kena pemotongan. Mulai dari srundeng, sambal pecel, ayam, gula, apalagi uang. Semua kena potongan. Tapi memotong kiriman untuk anak kecil yang berbulan-bulan hanya diberi makan jagung hitam, perbuatan macam apakah itu? (EA, 2014: 71)	Sosial	Situasi keamanan masyarakat masa orde baru	<p>➔ Anak-anak yang selalu menjadi korban penindasan</p> <p>Tidak hanya penganiayaan di dalam penjara yang aparat lakukan. Mereka juga melakukan Sifat sewenang-wenang dengan mengambil jatah kiriman dari anggota keluarga tahanan, bahkan jatah makan anak-anak dalam penjarapun di ambil pula. Aparat dianggap tak punya hati nurani atau rasa kasihan sedikitpun terhadap</p>

					tahanan termasuk anak-anak kecil.
	30.	Tapi dalam kengerian di balik jeruji penjara, anak-anak adalah mereka yang menerbitkan harapan kami, para perempuan yang dipenjar. Kami mengajari mereka bernyanyi dan membaca, kami mengajari mereka berhitung dan mendapatkan kosakata. Kepada anak-anak itu, kami, terus mencoba untuk memberikan apa yang bisa kami berikan. (EA, 2014: 71)	Sosial	Situasi keamanan masyarakat masa orde baru	<p>➔ Anak-anak yang selalu menjadi korban penindasan</p> <p>Pemenjaraan terhadap anak-anak kecil ini dianggap sebagai tindakan yang keji dan merupakan kengerian yang luar biasa. Seorang anak yang seharusnya bias menjadi generasi muda di masa depan kini tinggal angan belaka. Mereka di tahan dan hidup di dalam jeruji besi tanpa bisa melakukan apapun. Tetapi tokoh perempuan dalam cerpen ini berusaha untuk menyelamatkan anak-anak dibidang pendidikan, seperti membaca yang setidaknya membuat anak-anak ini tidak buta huruf. Mereka sepenuh hati mengajarkan segala hal yang mereka bisa agar anak-anak ini mendapatkan pengetahuan yang seharusnya mereka dapat di bangku sekolah.</p>
	31.	Anak di dalam penjara adalah ironi besar. Di satu sisi, kami tidak bisa menerima mereka berada dalam penjara. Tapi disisi lain, mereka memang mendatangkan harapan. Susah bagi kami untuk bisa mengerti tangan kanak-kanak itu harus memegang jeruji besi. Tapi pada sisi yang lain, mereka telah menjelma menjadi kekuatan yang luar biasa untuk melupakan sejenak penderitaan. (EA, 2014: 71)	Sosial	Situasi keamanan masyarakat	<p>➔ Anak-anak yang selalu menjadi korban penindasan</p> <p>Anak-anak kecil yang seharusnya mejadi generasi-generasi muda masa depan , kini mereka hanya bisa diam di dalam penjara tanpa harapan. Tetapi anak-anak kecil ini juga bisa menjadi kekuatan bagi tahanan dewasa.</p>

	32.	Dulu, aku tidak pernah merasa bersalah untuk masuk ke organisasi petani. Apa yang salah? Orang tuaku, kakek-nenekku, saudara-saudaraku, tetangga-tetanggaku, semua adalah petani. Organisasi ini juga tidak jahat. Apa yang jahat, jika yang kami lakukan adalah supaya menghasilkan hasil pertanian yang semakin baik? Kami membicarakan apa saja yang kami anggap penting, melakukan banyak hal bersama-sama, mulai dari pengairan, pupuk dan memanen hasil bumi? Apa juga yang salah jika kemudian kami mendesakkan hak-hak petani penggarap? Sampai sekarang, sampai detik ini, aku juga tetap tidak merasa bersalah. Aku telah melakukan apa yang seharusnya kulakukan. Aku tidak memakan dan mencuri hasil kerja orang lain. Aku menuai hasil kerjaku sendiri, menikmati hasil keringatku sendiri tanpa merugikan orang lain. (EA, 2014: 72-73)	Politik	Kontrol kekuasaan pemerintah orde baru	<p>➔ Sifat sewenang-wenang pemerintah orde baru dan aparat-aparatnya</p> <p>Pada masa pemerintahan orde baru sebuah organisasi yang dibentuk oleh kalangan masyarakat selalu dicurigai sebagai organisasi komunis. Tokoh perempuan ini ditangkap karena mengikuti berbagai organisasi yang ia anggap sebagai organisasi yang baik dan bermanfaat.</p>
	33.	Ketika orang-orang diambil, ketika desas-desus memanas, aku tetap tenang. Aku merasa tidak ada hal yang perlu kurisaukan. Bahkan ketika radio memutar pengumuman bahwa orang-orang sepertiku harus ke kantor kecamatan untuk ‘diselamatkan’, aku seperti sudah maklum dengan apa yang akan terjadi. Aku datang ke kantor kecamatan, aku digelandang masuk truk, dan aku tetap merasa biasa. (EA, 2014: 73-74)	Hukum	Terdistorsinya fungsi dan kedudukan hukum	<p>➔ Penangkapan tanpa disertai surat penangkapan resmi</p> <p>Maraknya penangkapan liar terhadap komunis pada masa pemerintahan orde baru ini membuat seorang perempuan yang tahu apa kesalahannya ditangkap oleh aparat dan di bawa ke tempat pemeriksaan.</p>
	34.	Dan lidah ini memang harus mencecap lagi pahit yang lain. Jauh lebih pahit dari ditinggal mati seorang suami. Menghadapi kekejian-kekejian itu terasa tidak masuk akal. Benar-benar sulit dimengerti. Manusia dipaksa masuk dalam daftar perkara yang tidak	Hukum	Terdistorsinya fungsi dan kedudukan hukum	<p>➔ Penangkapan tanpa disertai surat penangkapan resmi</p> <p>Penangkapan liar di masa pemerintahan orde baru menyebabkan masyarakat yang tak</p>

		pernah diperbuatnya, disudutkanke dalam persekongkolan-persekongkolan yang aneh, dan jikakami menolak tuduhan itu, maka siksaan yang berat semakinharus diterima. (EA, 2014: 74)			bersalah selalu dianggap salah dimata aparat-aparat yang ditugaskan untuk membersihkan komunis di Indonesia. Aparat ini selalu menyodorkan pertanyaan-pertanyaan yang tak diketahui oleh tanahan mereka hingga tahanan ini di paksa menjawab dan di siksa jika mereka tak menjawabnya.
	35.	Seorang perempuan tepat di samping selku, bercerita lebih mengiris lagi. Di tahananannya yang lama, ketika ia sudah tidak kuat lagi disiksa, ia menuliskan alamat rumahnya. Dan alamatyang ditulisnya asal saja. Beberapa saat kemudian, seoranganak dibawa masuk dengan muka sudah babak-belur. Perempuan itu dipanggil, disuruh melihat anak itu dan diminta menyatakan bahwa anak itu bersalah. Apa pasal? Ternyata alamat yang ditulisnya dengan ngawur itu adalah tempat tinggal si anak. Perempuan itu merasa berdosa. Ia menangissejadi-jadinya, mempertahankan bahwa anak itu tidakbersalah. Memang kemudian anak itu dikeluarkan daripenjara. Tapi setiap kali perempuan itu teringat wajahseorang anak yang tidak berdosa dan babak-belur, ia selalumenangis sejadi-jadinya. Ia, perempuan itu, sampai bertahun-tahun, masih sering bangun tidur sendirian di malam hari, sambil sesenggukan meratapi kesalahannya. (EA, 2014: 75)	Hukum	Terdistorsinya fungsi dan kedudukan hukum	<p>➔ Rendahnya kesadaran hukum masyarakat</p> <p>Tak tahu apa yang harus ia lalukan karena sudah tak tahan di dalam penjara, seorang perempuan ini melakukan kesalahan besar yang mengakibatkan seorang anak kecil yang tak bersalah menjadi korban penganiayaan yang dilakukan oleh aparat penegak hukum di masa pemerintahan orde baru. Karena seorang aparat tidak pernah memandang siapapun untuk mereka tangkap jika itu berbau dengan komunis.</p>
	36.	Anak selalu menjadi korban di mana-mana. Tidak di luar,tidak di dalam, banyak anak yang mendekep luka. (EA, 2014: 75)	Sosial	Situasi keamanan masyarakat masa orde baru	<p>➔ Anak-anak yang selalu menjadi korban penindasan</p> <p>Penangkapan liar yang dilakukan oleh aparat-aparat masa orde baru ini menjadikan anak-anak kecil juga</p>

					sebagai korban penindasan. Banyak anak-anak yang terluka. Tanpa memiliki hati nurani, aparat ini melakukan penyiksaan terhadap anak-anak kecil yang tak tahu apa-apa.
	37.	Ada juga satu cerita tentang perempuan yang diambil ketika hamil. Ia melahirkan di penjara. Setelah beberapa tahun anak yang dilahirkannya ikut hidup di dalam penjara, akhirnya si anak bisa dikeluarkan untuk ikut neneknya. (EA, 2014: 75)	Hukum	Terdistorsinya fungsi dan kedudukan hukum	<p>➔ Tidak adanya proses peradilan terhadap tahanan</p> <p>Seorang ibu yang melahirkan didalam penjara di telantarkan tanpa diakan proses peradilan dan hanya didiamkan di dalam penjara hingga anaknya bisa keluar dari penjara dan dirawat oleh neneknya.</p>
	38.	Dan selama berada di dalam sekapan itu, seribu-satu kisah tentang anak-anak telah kudengar. Sepotong kisah bahkan masih kudengar ketika aku sudah bebas. Beberapa bulan setelah peristiwa pengambilan massal terjadi, seorang ibu mengutus anaknya untuk mencari dan memastikan ayahnya berada di penjara mana. Setelah mencari ke sana ke mari, ketemulah si anak dengan bapaknya. Tapi kekuasaan memanggelap mata. Si anak justru ikut dijebloskan ke penjara. Anak itu masih sangat kecil, mungkin baru sekitar sepuluh tahun umurnya. Anak itu ikut ke manapun ayahnya dikirim, berganti-ganti penjara. Ketika ayahnya meninggal karena sakit dan siksaan, si anak tidak dikeluarkan. Anak itu tetap mendekam di penjara, sampai berbelas-belas tahun kemudian. (EA, 2014: 76)	Sosial	Situasi keamanan masyarakat masa orde baru	<p>➔ Anak-anak yang selalu menjadi korban penindasan</p> <p>Anak-anak yang tak bersalah ikut ditangkap hanya dengan masalah yang sepele dan bisa ditahan bertahun-tahun.</p>
	39.	Makin terang sudah. Makin jelas. Dan semakin yakin pula, sampai detik ini, aku kokoh dengan pendirianku. Kekuasaan yang telah menjebloskanku dalam	Politik	Kontrol kekuasaan pemerintah orde baru	<p>➔ Sifat sewenang-wenang pemerintahan orde baru dan aparat-aparatnya</p>

		penderitaan panjang, memang kekuasaan yang pantang didekati. Penjara memang membuatku menderita. Tapi penjara sekaligus membuatku bangga. Aku bukan bagian dari kekuasaan yang keji itu. Biar sedikit pun aku bukan bagian dari mereka, dan tidak pernah menjadi bagian mereka. (EA, 2014: 76)			Kekuasaan pemerintah orde baru membuat mereka berlaku seenaknya dengan memasukkan orang-orang yang tak bersalah kedalam penjara dan membuat orang-orang tersebut tersiksa di dalamnya. Tetapi tokoh aku ini merasa bangga karena dia tak terlibat dalam kekuasaan yang dia anggap keji.
Retakan Kisah	40.	‘Saya benar-benar tidak tahu, Mbak, apa salah saya. Saya ini dari kecil miskin, hanya anak seorang janda. Waktu saya kecil, saya hanya ingin menjadi guru. Ya karena melihat guru-guru saya. Rasanya kok hidup saya bisa berguna kalau saya menjadi guru. Lalu saya sekolah di Sekolah Guru Taman Kanak-kanak di Yogya. Lulus sekolah, ya saya langsung mengajar TK di kampung saya. Di luar kegiatan mengajar, saya aktif di organisasi itu. Saya juga tidak mengerti, mengapa orang-orang sering menganggap organisasi itu jahat. Wong saya tahunya, di organisasi itu kami diajari untuk ikut mendamaikan suami-istri yang tidak akur. Kami diajari bahwa laki-laki dan perempuan itu sama, tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah, makanya tidak adil kalau seorang suami beristrikan lebih dari satu orang. Kami juga diajari bahwa tidak benar kalau istri itu seperti suwarga nunut, neraka katut.’ (EA, 2014: 104-105)	Politik	Kontrol kekuasaan pemerintah orde baru	➔ Sifat sewenang-wenang pemerintahan orde baru dan aparat-aparatnya Perbuatan yang tak sewajarnya dilakukan oleh seorang aparat Negara di ceritakan oleh seorang narasumber seorang guru TK yang menjadi korban penangkapan liar di masa maraknya penangkapan liar orde baru.
	41.	‘Ya.... Di depan kantor kecamatan sudah berderet orang yang menunggu pemeriksaan. Ketika tiba giliran saya diperiksa, saya ditanya pertanyaan pertanyaan yang saya tidak tahu. Ya saya jawab kalau saya tidak tahu, wong saya memang tidak tahu. Lalu	Politik	Kontrol kekuasaan pemerintah orde baru	➔ Sifat sewenang-wenang pemerintahan orde baru dan aparat-aparatnya Pemeriksaan ini membuat ibu paruh baya ini dilarang untuk mengajar lagi

		saya disuruh pulang dan tidak boleh mengajar lagi, dan tidak boleh pergi- pergi dari kampung. Saya sedih sekali. Tapi saya juga lega karena tidak dibawa pergi seperti yang lain-lain. Saya mengira bahwa saya selamat, Mbak.... Tapi..., ternyata tidak....” (EA, 2014: 106)			tanpa tau alasan yang mendasarinya.
	42.	Dua tahun kemudian, saya diambil lagi....” (EA, 2014: 106)	Hukum	Terdistorsinya fungsi dan kedudukan hukum	➔ Penangkapan tanpa disertai surat penangkapan resmi Penangkapan yang dilakukan kedua kalinya terhadap orang yang sama dan lagi-lagi hanya dibawa begitu saja tanpa di interogasi terlebih dahulu.
	43.	”Yang kedua itu, saya tidak diberi kesempatan untuk mandi apalagi berdandan. Saya langsung diangkut begitu saja. Saya dibawa ke pabrik tebu. Saya baru masuk saja, sudah dikerumuni orang untuk meludahi saya ramai-ramai sambil mengumpati saya dengan kata-kata yang tidak senonoh.... (EA, 2014: 106)	Politik	Kontrol kekuasaan pemerintah orde baru	➔ Sifat sewenang-wenang pemerintahan orde baru dan aparat-aparatnya Penangkapan yang dilakukan kedua kalinya terhadap orang yang sama dan lagi-lagi hanya dibawa begitu saja tanpa di interogasi terlebih dahulu. Penangkapan ini dilakukan secara paksa bahkan dengan meludahi korbannya.
	44.	”Lalu saya diseret beberapa orang menuju ke sebuah kamar. Sesampai di kamar, tanpa basa-basi, saya ditelanjangi.... Saya menyebut nama Tuhan keras-keras supaya mereka eling bahwa ada Tuhan. Tapi tidak ada yang menggubris. Saya memohon berkali-kali, tapi saya tetap ditelanjangi....” (EA, 2014: 106)	Politik	Kontrol kekuasaan pemerintah orde baru	➔ Sifat sewenang-wenang pemerintahan orde baru dan aparat-aparatnya Tidak adanya hukum yang ditegakkan. Aparat ini hanya bertingkah semaunya mereka sendiri. Penyiksaan yang tak kunjung berhenti terus mereka lakukan

45.	<p>"Saya lalu menyahut bantal untuk menutupi kemaluan saya. Lalu orang-orang itu pergi, tinggal satu orang yang sepertinya pemimpin mereka. Ia menutup pintu kamar. Lalu membuka celananya.... Saya menjerit waktu melihat kemaluannya yang membesar. Ia mendekati saya. Saya memohon ampun berkali-kali. Saya bilang: Pak, saya ini belum bersuami, saya orang miskin dan tidak punya apa-apa. Kalau Bapak punya istri, ingatlah istri Bapak, kalau Bapak punya anak perempuan, ingatlah anak perempuan Bapak....</p> <p>(EA, 2014: 107)</p>	Politik	Kontrol kekuasaan pemerintah orde baru	<p>➔ Sifat sewenang-wenang pemerintahan orde baru dan aparat-aparatnya</p> <p>Pelecehan seksual terhadap tahanan tak luput dari perbuatan yang dilakukan oleh aparat-aparat Negara yang seharusnya menegakkan hukum sesuai jalanya.</p>
46.	<p>"Tiga hari saya tidak diberi makan dan tidak boleh ke kamar mandi. Tubuh saya penuh dengan kutu." (EA, 2014: 107)</p>	Politik	Kontrol kekuasaan pemerintah orde baru	<p>➔ Sifat sewenang-wenang pemerintahan orde baru dan aparat-aparatnya</p> <p>Tahanan perempuan ini diperlakukan sewenang-wenang oleh aparat. Ia tak diijinkan melakukan apapun didalam penjara bahkan untuk sekedar kekamar mandi.</p>
47.	<p>"Saya satu-satunya perempuan yang ditahan di pabrik tebu itu. Pabrik itu dipisahkan oleh jalan raya. Saya tidur di sebelah utara, lalu kalau diperiksa, saya dibawa ke sebelah selatan, menyeberangi jalan raya. Nanti kalau Mbak dan Mas ada waktu, saya tunjukkan tempatnya. (EA, 2014: 108)</p>	Politik	Aksi pembantaian massal pasca G30S	<p>➔ Pemenjaraan massal</p> <p>Narasumber seorang guru TK ini bercerita bahwa ia pernah menjadi korban penagkan liar. Korban penangkapan ini tidak hanya satu-dua orang tetapi banyak korban yang di tangkap dan ditahan. Tidak hanya laki-laki yang ditangkap, perempuanpun banyak yang di gelandang masuk penjara. Tempat pemeriksaan pun tak hanya satu sempat. Merekapun tidur dan</p>

					diperiksa di tempat yang berbeda.
	48.	'Setiap hari saya disiksa. Saya diberi pertanyaan yang sama, yang saya benar-benar tidak tahu harus menjawab apa. Kalau tidak dijawab, muka saya dipukuli pakai sepatu. Kalau saya jawab, saya juga dipukuli pakai sepatu. Muka saya sampai bengkak-bengkak penuh darah. Semua serba salah. Kalau ditanya dan saya melihat mata yang bertanya, saya juga dipukuli, padahal maksud saya menghormati orang yang bertanya, tapi katanya saya dianggap menentang. Tapi, kalau tidak saya lihat matanya, saya juga dipukuli. Saya ini manusia, kok diperlakukan seperti itu, apa ya layak.... (EA, 2014: 108)	Politik	Aksi pembantaian massal pasca G30S	<p>➔ Penganiayaan terhadap tahanan</p> <p>Para tahanan selalu mendapatkan penyiksaan di dalam penjara. Dicerca dengan pertanyaan-pertanyaan yang mereka tidak tahu harus menjawab apa karena mereka yang ditahan merasa tidak bersalah.</p>
	49.	'Pernah juga saya dibawa keluar dari tempat itu, ke kantor polisi. Dulu, rambut saya itu panjang, hampir sampai lutut. Di kantor polisi itu, saya juga dipukuli. Lalu ada yang membawa gunting terus kras-kres-kres-kres, mengguntingi rambut saya. Waktu saya mau dibawa pulang ke pabrik tebu lagi, saya minta rambut saya. Eh, polisi yang menggunting itu bilang: Tidak, itu untuk istriku!	Politik	Kontrol kekuasaan pemerintah orde baru	<p>➔ Sifat sewenang-wenang pemerintahan orde baru dan aparat-aparatnya</p> <p>Perlakuan seorang aparat yang seenaknya memperlakukan seorang tahanan. Setelah ia melakukan penyiksaan terhadap tahanan dengan memotong rambut korban dan memberikannya kepada istrinya. Perbuatan ini sungguh tak layak dilakukan oleh aparat Negara yang seharusnya memperlakukan rakyatnya secara adil dan harus saling menghargai.</p>
	50.	'Kok tidak malu, mereka itu. Menyiksa perempuan yang tidak tahu apa salahnya, memperlakukan saya seperti bukan manusia, kok masih mau menghadiahkan rambut saya untuk istrinya....' (EA,	Politik	Aksi pembantaian massal pasca G30S	<p>➔ Penganiayaan terhadap tahanan</p> <p>Seorang aparat yang tahu malu. Setelah ia melakukan penyiksaan</p>

		2014: 108)			terhadap tahanan dengan memotong rambut korban dan memberikannya kepada istrinya.
	51.	"Suatu kali, saya disuruh masuk ke sebuah ruangan yang penuh dengan tahanan laki-laki. Tahanan-tahanan itu begitu saya datang langsung disuruh memeluk dan menciumi saya. Yang tidak mau dipukuli. Dan itu semua dipotret cekrak-cekrek, Mbak. Lalu petugas-petugas yang ada di situ menyoraki sambil meneriaki dengan kata-kata yang tidak senonoh. Setelah itu...." Ibu itu terdiam lagi. Kedua tangannya semakin terlihat gemetar. Kami bertiga menunggu. "Setelah itu... para tahanan laki-laki itu disuruh membuka celana mereka. Lalu...." (EA, 2014: 109)	Politik	Kontrol kekuasaan pemerintah orde baru	<p>➔ Sifat sewenang-wenang pemerintah orde baru dan aparat-aparatnya</p> <p>Seorang korban penganiayaan ini menceritakan bagaimana suasana di dalam penjara. Sungguh tak pantas melakukan seorang aparat yang memperlakukan tahananannya sesuka hati. Mereka memaksa tahanan tersebut melakukan hal-hal yang mereka inginkan hanya untuk kepuasan mereka sendiri.</p>
	52.	"Saya disuruh menciumi kemaluan merekaaaa!" (EA, 2014: 109)	Politik	Aksi pembantaian massal pasca G30S	<p>➔ Penganiayaan terhadap tahanan</p> <p>Didalam penjara tak sekedar penganiayaan fisik yang dialami oleh tahanan. Pelecehan seksual pun juga dilakukan oleh aparat negara. Sang korban bercerita betapa menderitanya ia di dalam penjara.</p>
	53.	"Sebelum melakukan itu, saya minta waktu untuk berdoa. Petugas-petugas itu malah tertawa. Lalu saya menciumi kemaluan tahanan-tahanan itu satu per satu, dan itu dipotret, Mbak. Dipotret, cekrak-cekrek-cekrak-cekrek! Para tahanan itu juga menangis.... Kok ada yang dinistakan seperti ini...." (EA, 2014: 109-110)	Politik	Aksi pembantaian massal pasca G30S	<p>➔ Penganiayaan terhadap tahanan</p> <p>Didalam penjara tak sekedar penganiayaan fisik yang dialami oleh tahanan. Pelecehan seksual pun juga dilakukan oleh aparat negara. Sang korban bercerita betapa menderitanya ia di dalam penjara.</p>

Perempuan tanpa nama	54.	Itu semua mungkin karena kemiskinan. Tapi sudahlah, itu tidak penting. Itu akan menjadi alasan yang akan masuk telinga banyak orang hanya untuk sekedar manggut-manggut, tapi kami tahu pasti bahwa hati mereka tetap akan menggeleng. Sebagian dari laki-laki itu mungkin ada yang benar-benar mau menikah dengan kami, tapi sebagian besar yang lain, pasti tidak. Pelacur tetap pelacur bagi mereka. (EA, 2014: 113-114)	Sosial	Ketidakkonsistenan kebijakan	<p>➔ Jaminan Kesejahteraan masyarakat masa Orde Baru</p> <p>Kejeteteraan masyarakat yang dijanjikan oleh pemerintah hanyalah sebuah wacana belaka. Masyarakat mikin tetap saja tak mendapatkan haknya. Karena keterbatasan ekonomi juga mengakibatkan tokoh perempuan dalam cerpen ini melakukan pekerjaan yang tidak layak, yaitu sebagai pelacur untuk menyambung hidup mereka.</p>
Bocah-bocah Berseragam Biru Laut	55.	Dua bocah itu berpelukan di sebuah sudut. Dua kakak beradik, beradu kepala, dan saling melingkarkan lengan, berpelukan. Aku mencium sari kisah yang terbakar. Mereka mati dibalut api. Ibu mereka terlalu bersedih. Kemiskinan mungkin masih berani dihadapinya. Tapi satu di antara mereka, manderita sakit yang tak mungkin ditanggulangi. Uang mereka tidak cukup untuk membiayai. Si ibu mengambil selir minyak tanah. Dua orang yang masih lelap, mencoba diselamatkan oleh sepasang tangan yang menggigil. Tangan ibu mereka sendiri. “Nak, penderitaan ini tidak akan sanggup kita hadapi. Hanya kematian yang bias menyelamatkan kita”. Dan api berkobar. Mereka bertiga meregang. Mereka bertiga berpelukan, seakan masih ada janji yang belum selesai ditunaikan, berharap ada dunia di seberang yang bias membuat mereka berkumpul untuk makan bersama di pagi yang cerah. (EA, 2014: 126)	Sosial	Situasi keamanan masyarakat masa orde baru	<p>➔ Anak-anak yang selalu menjadi korban penindasan</p> <p>Penderitaan seorang anak di sini digambarkan dengan fantasi. Seorang yang berusaha keras merawat anaknya tak sanggup lagi karena terbatasnya ekonomi mereka.</p>

	56.	Aku mampir pada segerombol bocah yang lain. Bocah-bocah itu seperti berjongkok, membuat lingkaran besar dengan posisi saling berhadapan. Tangan-tangan mereka tekait satu sama lain, membuat rantai lingkaran yang kokoh. Kaki-kaki mereka mengecil. Kaki-kaki mereka bengkok “Ada yang salah dengan tubuh kami. Kami tidak ingin berjalan empat kaki seperti sapi. (EA, 2014:126)	Sosial	Situasi keamanan masyarakat masa orde baru	<p>➔ Anak-anak yang selalu menjadi korban penindasan</p> <p>Penderitaan seorang anak yang tak kunjung henti digambarkan dengan metafor. Dalam kehidupan anak-anak ini mengalami berbagai kesulitan yang sebenarnya tidak mereka inginkan. Ketidaknyamanan masyarakat terutama para orang tua terhadap sistem pemerintahan orde baru ini karena mereka mengkhawatirkan keadaan anak-anak mereka yang nantinya tidak memiliki masa depan yang cerah.</p>
	57.	Meraka membangun rumah sakit bergedung tinggi. Mereka menganggap rumah sakit adalah hiasan kota yang membuat para pelancong merasa nyaman dan senang. Mereka ingin mengatakan pada dunia, inilah kota kami yang indah dan makmur. Mereka seperti sepasang keluarga yang memanjang potret pernikahan di ruang tamu, untuk memastikan pada seluruh orang yang berkunjung bahwa pernikahan dan rumah tangga mereka baik-baik saja. Tapi mereka memberikan kami seperti ini”. (EA, 2014: 126-127)	Sosial	Ketidakkonsistenan kebijakan	<p>➔ Kerugian yang dialami masyarakat miskin</p> <p>Keluhan masyarakat terhadap sistem pemerintahan yang menjanjikan kesejahteraan rakyatnya hanyalah sebuah wacana. Pempatan rumah sakit mewah dan kehidupan yang makmur hanya dinikmati oleh masyarakat kalangan atas. Masyarakat miskin hanya dibiarkan menderita. Perlakuan ini merupakan perlakuan yang tidak adil bagi orang miskin</p>
	58.	Di samping lingkaran besar itu, tubuh-tubuh kecil berbaring. Tubuh mereka mengecil dengan mata terbelalak membesar. Mulut mereka sangat lemah. Bumi seperti menyedot seluruh daya mereka lewat punggung yang tertempel di lantai. Satu di antaranya berkata, “Ibu membawaku pulang dari rumah sakit.	Sosial	Ketidakkonsistenan kebijakan	<p>➔ Kerugian yang dialami masyarakat miskin</p> <p>Kebijakan pemerintah yang merugikan masyarakat miskin ini karena perlakuan yang berbeda terhadap mereka dikala ingin berobat</p>

		Ibuku tahu aku akan mati. Ibuku sudah tidak punya airmata. Ibuku kalah dalam menagih janji. Mereka bilang biaya perawatan gratis. Mereka bohong. Mereka membunuhku dua kali. Pertama membiarkanku tidak punya gizi, kedua membiarkanku pulang karena ingkar terhadap janji.” (EA, 2014: 127)			dirumah sakit hanya karena tak memiliki uang cukup mereka ditelantarkan dan dibiarkan matibegitu saja. Soerang ibu yang tak bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan anaknya hanya bisa diam karena tak bisa menagih janji pemerintah yang bilangnnya akan memakmurkan kehidupan masyarakat miskin.
	59.	“Aku pulang ketika bel istirahat pertama berbunyi.”Si anak yang berkata, bermata alum. Suaranya serak. “Orang tuaku tidak ada di rumah. Aku pergi ke lemari pakaian ibuku yang sudah tidak ada kuncinya lagi. Aku mengambil selendang milik ibu, selendang yang baunya selalu membuatku rindu padanya dan pada masa ketika aku sering digendongnya. Sudah dua bulan SPP-ku tidak dibayar. Aku juga masih belum membayar uang Lembar Kegiatan Siswa. Aku tidak enak dengan ibu guru, aku malu dengan teman-temanku. Aku membuat tali menggantung dari selendang ibuku. Aku tahu ibu sangat menyayangiku. Aku juga menyayanginya. Tapi di hari itu, aku ingin mengatakan kepadanya bahwa di luar sana, uang tidak bisa diganti dengan rasa sayang.” (EA, 2014: 128)	Sosial	Ketidakkonsistenan kebijakan	<p>➔ Kerugian yang dialami masyarakat miskin</p> <p>Biaya sekolah yang sangat mahal ini sangat merugikan bagi masyarakat miskin yang tak bisa membayar biaya sekolah mereka. Hal ini membuat masyarakat miskin merasa tertekan dengan keadaan keuangannya. Tokoh aku yang seorang anak kecil hanya bisa merasakan malu karena ibunya tak mampu membayar biaya SPPnya.</p>
	60.	“Kami belum ingin surga. Kami ingin dunia. Kami ingin belajar menjadi manusia. Tapi kami tidak sanggup berada di dunia yang dulu. Dunia yang pahit. Dunia yang kunjung tidak kami mengerti. Kami ingin bermain layang-layang dan bersepeda. Kami ingin bernyayi dan berlari. Kami ingin bermain	Sosial	Ketidakkonsistenan kebijakan	<p>➔ Kerugian yang dialami masyarakat miskin</p> <p>Penderitaan orang miskin ini digambarkan dengan metafor-metafor. Masyarakat miskin hanya ingin mendapatkan haknya yang</p>

		air dan bermain api. Kami tidak ingin di sini. Kami belum ingin ke sini. Tapi mereka memaksa kami. Mereka mendorong kami. Kami tahu dunia adalah tempat orang bergembira. Hanya kami sungguh tidak mengerti, ada celah di dunia sana, begitu bayi terlahirkan, dia harus menanggung nista dan sengsara. Mereka tahu kami akan mati. Mereka tahu kami mati. Mereka tahu, dan mereka diam saja !” (EA, 2014: 128-129)			sesuai.
	61.	Seorang gadis kecil di sampingnya ikut berkata, “aku telah jadi mayat ketika bapak menggendongku naik kereta. Aku mati karena muntaber. Mati karena tidak cepat mendapat pertolongan. Bapakku tidak kuat menyewa ambulans untuk mangangkut mayatku. Aku digendong naik kereta. Bahkan bapakku sempat bingung dan tidak tahu, dimana bias memakamkan mayatku. Bagi orang miskin seperti kami, mati pun masih menyisakan masalah.” (EA, 2014: 129)	Sosial	Ketidakkonsistenan kebijakan	<p>➔ Kerugian yang dialami masyarakat miskin</p> <p>Penderitaan orang miskin ini digambarkan dengan metafor-metafor. Masyarakat miskin hanya ingin mendapatkan haknya yang sesuai.</p>
	62.	Mereka benar. Ada perbedaan memang, bocah-bocah berseragam biru laut mati dengan cepat, kurang gizi, kelaparan, bunuh diri. Sedangkan yang lain mati dengan cara lebih lambat, disorientasi, depresi, keracunan kabar bohong dan bahan makanan. (EA, 2014: 130)	Sosial	Ketidakkonsistenan kebijakan	<p>➔ Kerugian yang dialami masyarakat miskin</p> <p>Perbedaan yang begitu mencolok sebagai masyarakat miskin dan masyarakat berada digambarkan dengan bagaimana cara mereka meninggal. Masyarakat miskin yang mati karena kelaparan dan gizi buruk sedangkan yang lain mati hanya karena depresi.</p>
	63.	Mereka benar, dan mungkin sekaligus mereka tolol. Sedangkan aku seperti seekor kupu-kupu yang tidak kalah tololnya. Hari itu, sebuah Koran mengabarkan seorang bocah mati bunuh diri karena tidak bias	Sosial	Ketidakkonsistenan kebijakan	<p>➔ Kerugian yang dialami masyarakat miskin</p> <p>Perbedaan yang begitu mencolok sebagai masyarakat miskin dan</p>

		membeli buku, dan televisi memberitahu ada seorang bocah mati bunuh diri karena ia merasa terlalu gemuk dan tidak secantik dulu. Mereka berdua sama-sama bertemu di ruang tunggu, memakai seragam biru laut dengan kepala memancarkan warna ungu (EA, 2014: 131)			masyarakat berada digambarkan dengan bagaimana cara mereka meninggal.
Galeri Monster	64.	Sepertinya semesta sudah mulai bermuka dua. Hukum sebab-akibat sudah tidak lagi bias dipakai untuk menganalisa hal yang paling sederhana. Semuanya berjalan sendiri-sendiri seakan-akan ada ribuan kekuasaan yang mulai menguasai bagian-bagian sendiri. Mulai dari yang terkecil, sampai yang terbesar. Tangan-tangan kekuasaan itu memutuskan sendiri kehendaknya. Tak mengenal dialog dan kompromi. Serba tak terkendali. (EA, 2014: 134)	Politik	Kontrol kekuasaan pemerintah orde baru	➔ Sifat sewenang-wenang pemerintahan orde baru dan aparat-aparatnya Kekuasaan pemerintah membuat mereka memutuskan kehendak mereka tanpa memandang kesejahteraan masyarakatnya.
	65.	Kota-kota besar pingsan, Negara-negara sekarat. Tak ada lagi yang menaruh tangan kiri di dada dan tangan kanan terangkat sempurna. Bendera-bendera kebangsaan yang pernah menyimpan sejarah kebesaran sekaligus kebiadapan manusia tak lagi bisa dikibarkan. Lagu-lagu nasional bahkan bukan hanya sudah tidak bergelora lagi, tapi juga mulai kehilangan nada-nadanya dan syair-syairnya. (EA, 2014: 134-135)	Politik	Kontrol kekuasaan pemerintah orde baru	➔ Sifat sewenang-wenang pemerintahan orde baru dan aparat-aparatnya Karena kekuasaan pemerintah yang bertindak seenaknya membuat masyarakat menjadi tak makmur, serta Negara ini dianggap sudah sekarat, tak mampu lagi mengurus segala sesuatunya termasuk kesejahteraan rakyatnya.
	66.	Ini adalah sebuah kurun waktu di mana juru selamat, yang ternyata bukan satu sosok manusia tunggal, telah ada dua ratus tahun yang lalu. Yang telah berhasil menyelamatkan manusia dan dunia dari ketidaktentraman. Ini adalah sebuah waktu yang manusia sudah sempat menikmati dengan sangat puas, bagaimana hidup dalam kedamaian yang nyaris	Politik	Kontrol kekuasaan pemerintah orde baru	➔ Sifat sewenang-wenang pemerintahan orde baru dan aparat-aparatnya Masyarakat hanya bisa menunggu kapan keadilan itu ditegakkan. Tak mampu berbuat apa-apa selain menunggu waktu yang tepat.

	kekal dan abadi. (EA, 2014: 135)			
67.	Negara hanya formalitas belaka. Semua manusia hanya bermain-main, bercengkrama. Seperti monyet-monyet di tengah kebun buah yang berlimpah, tak ada lagi yang perlu dirisaukan. Setiap undang-undang dasar di semua Negara, bukan hanya menjamin kebutuhan pokok dan tidak pokok warga negaranya, namun juga menyantumkan satu pasal khusus; pasal yang menyatakan bahwa semua warga Negara tanpa terkecuali berhak untuk hidup malas. Tak perlu heran, sebab orang yang malas dan yang menumpuk dada menyatakan dirinya bukan pemalas, nyaris tak ada bedanya. Yang dicari dan diinginkan sudah tersedia, sudah terpenuhi. (EA, 2014: 135-136)	Sosial	Ketidakkonsistenan kebijakan	<p>➔ Jaminan Kesejahteraan masyarakat masa Orde Baru</p> <p>Janji pemerintah untuk menjamin kesejahteraan dianggap sebagai formalitas belaka. Kesejahteraan yang sebenarnya tidak didapatkan masyarakat. Kesejahteraan ini telah diinginkan oleh masyarakat dari dulu.</p>
68.	Dan, inilah kelanjutan dari masa berlian, yang berumur kurang lebih seratus tahun itu. Masa paling gemilang yang sudah diperkirakan dan diperjuangkan oleh banyak orang ribuan tahun sebelumnya. Perdamaian yang abadi dan ketenteraman yang kokoh. Sebuah cita-cita yang telah berhasil dihadirkan. (EA, 2014: 136)	Sosial	Ketidakkonsistenan kebijakan	<p>➔ Jaminan Kesejahteraan masyarakat masa Orde Baru</p> <p>Kesejahteraan yang selama ini diinginkan oleh masyarakat Indonesia telah menemui titik terang.</p>
69.	Kontradiksi dengan alam sudah selesai. Tabir-tabir rahasia besar sudah tersingkap. Rahasia awal penciptaan semesta pun sudah diketahui. Semua orang dengan sangat gambling bisa menceritakan apa itu <i>eter</i> . Pelatihan saraf-saraf motorik dan manajemen emosi masuk kurikulum pendidikan dasar. Anak-anak kecil setelah puas bermain di taman-taman kota yang rindang berbincang ringan tentang rumus kalkulus atau teori relativitas, karya-karya Shakespeare dan Kafka. Penjara-penjara sepi, sebagian besar di antaranya bahkan hanya dipakai untuk mengarantina	Sosial	Ketidakkonsistenan kebijakan	<p>➔ Jaminan Kesejahteraan masyarakat masa Orde Baru</p> <p>Kesejahteraan yang selama ini diinginkan oleh masyarakat Indonesia telah menemui titik terang.</p>

		anjing-anjing yang kena penyakit rabies. Panti-panti jompo menyerupai hotel-hotel berbintang lima. Tidak ada akumulasi capital pada segelintir orang. Setelah limapuluh tahun pertama dengan hokum; manusia bekerja sesuai dengan kemampuannya dan menerima sesuai dengan hasil kerjanya, maka memasuki limapuluh tahun berikutnya, sering dengan melimpahnya berbagai sektor produksi, hukumnya sudah berubah menjadi; setiap orang bekerja sesuai dengan kemampuannya dan setiap orang menerima sesuai dengan apa yang dibutuhkan. (EA, 2014: 136-137)			
	70.	Perang, kriminalitas, diskriminasi ras, dan gender hanya ada pada pelajaran sejarah. Rekayasa genetika berhasil dengan gemilang. (EA, 2014: 137)	Sosial	Ketidakkonsistenan kebijakan	<p>➔ Jaminan Kesejahteraan masyarakat masa Orde Baru</p> <p>Janji pemerintah yang akan membuat kesejahteraan pada rakyat ini hanyalah sebuah janji semata, karena masih adanya perang, kriminal, dan diskriminasi ras dan gender.</p>
	71.	Orang-orang yang menunggu itu juga menyesali mengapa mereka bukan termasuk warga Negara yang wilayahnya lenyap entah ke mana. Mereka juga tidak pernah tahu lagi, apakah mereka warga dunia yang terakhir adalah sebuah kehormatan. Sebab, dulu mereka berpikir, sebuah karunia besar telah menjadi warga dunia dengan kesempurnaan Kerajaan Mataharia. (EA, 2014: 139)	Sosial	Ketidakkonsistenan kebijakan	<p>➔ Jaminan Kesejahteraan masyarakat masa Orde Baru</p> <p>Ketidak nyamanan masyarakat Indonesia untuk tinggal di negara yang bisa dibilang tidak sempurna. Harapan masyarakat terhadap kesejahteraan hanyalah angan belaka.</p>
Sebuah Peristiwa tentang Kematian	72.	Beberapa tahun kemudian, perang saudara benar-benar pecah. Pihak penguasa berhadapan dengan salah satu sayap di angkatan bersenjata yang	Politik	Transisi pemerintahan Orde Baru menuju Reformasi	<p>➔ Demonstrasi penolakan orde baru</p> <p>Para pemuda berdemo untuk menolak</p>

		mendukung politisi muda untuk melakukan pembersihan di pemerintah dan kekuasaan. Tapi kerunyaman suasana politik saat itu digunakan oleh beberapa kelompok memunculkan aliran-aliran politiknya dan beberapa wilayah yang ingin berdaulat. (EA, 2014: 157)			adanya orde baru dan sekaligus menumpas para komunis dari Indonesia.
	73.	Bersama beberapa kelompok penulis, pemusik dan pelukis, aku ikut mendeklarasikan sebuah gerakan politik dan masuk ke hutan untuk ikut bergabung dengan sekelompok gerilyawan yang menghendaki pembersihan pemerintah yang berkuasa, namun tidak mau dan tidak setuju dengan gerakan perubahan yang disokong oleh sayap bersenjata. Kami mencurigai kelompok tersebut ada hubungannya dengan negara lain yang berkepentingan untuk melakukan invasi ekonomi. (EA, 2014: 157)	Politik	Transisi pemerintahan Orde Baru menuju Reformasi	<p>➔ Demonstrasi penolakan orde baru</p> <p>Banyak kalangan masyarakat yang menolak sistem pemerintahan orde baru. Termasuk orang-orang dari kelompok seniman seperti, penulis, pemusik dan penulis. Mereka bergabung untuk pembersihan sistem kekuasaan pada masa itu.</p>
	74.	Salu potongan-potongan peristiwa yang berkaitan dengan penangkapan kami terbayang, melintas cepat, seperti berburu dengan hitungan hari kematian yang mendekat. (EA, 2014: 161)	Hukum	Terdistorsinya fungsi dan kedudukan hukum	<p>➔ Penangkapan tanpa disertai surat penangkapan resmi</p> <p>Aparat pemerintah yang melakukan penangkapan secara paksa membuat mental masyarakat merasa terancam dan tak aman.</p>
	75.	Kondisi politik kembali runyam. Kerusuhan ada di mana-mana. Koalisi yang didapat dari sebuah rekonsiliasi nasional hanya semakin mengukuhkan teori bahwa setiap koalisi politik, akan lebih didominasi oleh kekuatan paling besar. Dan biasanya, pengkhianatan berawal dari sana. Kelompok kami yang merupakan kekuatan paling kecil mulai disingkirkan. Dan akhirnya kembali menggunakan cara-cara lama, masuk hutan, bergerilya. Hanya sayang sekali, kesehatanku sudah tidak	Politik	Transisi pemerintahan Orde Baru menuju Reformasi	<p>➔ Demokrasi penolakan orde baru</p> <p>Kerusuhan politik disebabkan oleh kekuasaan pemerintah yang merugikan masyarakat. Demonstrasi pun terjadi karena adanya kontra dengan sistem kekuasaan saat itu.</p>

		memungkinkan untuk masuk hutan. Tugasku kemudian hanya bagaimana membantu kelompok gerilyawan itu untuk mendapatkan uang. Tabunganku terkuras habis. Dan aku kembali melakukan lobi-lobi politik dengan beberapa sahabatku yang masih bisa dipercaya untuk membantuku, termasuk sahabatku penulis itu. Ia bahkan memberiku data-data yang banyak sekali, dan memperkenalkanku dengan lebih banyak orang yang bersimpati pada perjuangan kami. (EA, 2014: 161 – 162)			
	76.	Tapi seperti yang kubayangkan, aku tidak begitu mendapat siksaan di peristiwa-peristiwa pemeriksaan. Dan mereka tidak terlalu mendesakku untuk mengaku dengan siapa saja selama ini aku mendapat bantuan dan menjalin hubungan. Hanya bukti-bukti keterlibatanku yang semakin menumpuk. Di antaranya bukti-bukti percakapanku, berkas-berkas sandi, dan bukti pengiriman uang ke rekeningku. Hampir semuanya, ada hubungannya dengan kawanku itu. Aku pasrah. Hingga kemudian kudengar ia pun tertangkap. (EA, 2014: 162)	Hukum	Terdistorsinya fungsi dan kedudukan hukum	➔ Penangkapan tanpa disertai surat penangkapan resmi Hanya karena menerima uang dari seorang teman ia ditangkap dan diperiksa oleh aparat pemerintah.
	77.	Aku sama sekali tidak menduga, ketika aku dikirim ke sel setelah vonis mati dibicarakan, kujumpai ia di sel sebelahku. Rupanya, dosanya dianggap lebih besar dari dosaku sekalipun kami sama-sama dihukum mati. Alasannya karena ia pejabat pemerintahan. Ia membagiakan senyum. Aku juga tersenyum. (EA, 2014: 162)	Hukum	Terdistorsinya fungsi dan kedudukan hukum	➔ Penangkapan tanpa disertai surat penangkapan resmi Penangkapan yang tak terduga yang dilakukan oleh aparat pemerintah membuat tokoh aku merasa terkejut dan tak terduga hingga ia harus mendapatkan hukuman mati.

Tabel 2. Elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan sejarah Indonesia dalam kumpulan cerpen *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA.

No	Kutipan	Judul Cerpen	Elemen Fiksi	Keterangan
1.	Semenjak masuk kuliah, ia mulai terlibat dengan gerakan politik anti orde baru. Bahkan ia mengaku sudah tidak pernah masuk kuliah lagi. Kini aktivitasnya adalah pergi dari satu kota ke kota lain, termasuk sering pergi ke Yogya (EA, 2014: 13).	Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh	Konflik	Menjelaskan Konflik mengenai pergerakan anti orde baru
2.	Beberapa bulan setelah kejadian itu, menjelang aku diwisuda, pecah peristiwa 27 juli di Jakarta. Yogya geger. Spanduk antikomunis ada di mana-mana. Ibuku bahkan segera menjengukku ke Yogya, ia lalu bercerita bahwa di kampung, orangtua yang memiliki anak mahasiswa dikumpulkan di kantor kecamatan. Bahkan khusus untuk mereka yang mempunyai anak yang kuliah di Yogya dan Solo dikumpulkan di barisan kursi khusus (EA, 2014: 13-14).	Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh	Latar tempat	Berlatar di Jakarta, Yogyakarta dan kator kecamatan
3.	“Aku harus jadi saksi atas peristiwa penting ini.” Matanya berkobar-kobar. Dan aku tidak tega untuk mengajaknya berbicara tentang hal yang lain (EA, 2014: 15).	Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh	Tokoh dan Karakternya	Tokoh Bagus yang bersifat ambisius
4.	Benar kata Bagus, bulan-bulan awal tahun 1998 suasana memanass. Bagus tidak pernah lagi datang ke Yogya, tapi sebentar-sebentar ia menelpon dari Jakarta, menanyakan kesehatanku, dan berbicara dengan penuh gairah tentang aksi-aksi demonstrasi yang semakin marak. “Aku yakin, kali ini Soeharto akan jatuh!” (EA, 2014: 15).	Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh	Latar waktu	Berlatar pada tahun 1998.
5.	Aku benar-benar panik, apalagi ketika terjadi kasus-kasus penculikan aktivis dan kerusuhan besar-besaran di Jakarta (EA, 2014: 16).	Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh	Penyelesaian	Penculikan para aktivis akibat melakukan perlawanan
6.	Di belantara dunia aktivis, jarang ada yang tahan uji lebih dari	Berburu Beruang	Tokoh dan	Tokoh Burhan seorang

	30 tahun untuk terus melawan. Salah satunya Mas Burhan. Model perlawanannya pun tidak pernah berubah. Tidak pernah masuk ke dalam sistem, tidak pernah dekat-dekat dengan kekuasaan. Ia berada di banyak tempat, berkeliling, mengajar dan menemani banyak sektor masyarakat (EA, 2014: 26).		Karakternya	aktivis yang pemberontak.
7.	“ <i>Aja cedhak kebo gupak...</i> ” begitu pesan yang selalu dikatakan kepada orang-orang yang lebih muda, berhubungan dengan kekuasaan. Nyalinya luar biasa, dan staminanya mencengangkan. Ia punya daya hidup yang terus memancar, seperti halnya para pembangkang yang tidak pernah takluk (EA, 2014: 26).	Berburu Beruang	Tokoh dan Karakternya	Menggambarkan tokoh yang pemberani dan pembangkang
8.	Banyak orang yang memujinya, dan cenderung memitoskannya. Semua yang berhubungan dengan Mas Burhan, selalu penuh gula-gula. Ia mengidap malaria karena pernah lama di tanah Papua, banyak orang melihat hal itu sebagai sesuatu yang seksi. Ia selalu kekurangan uang karena jika punya uang selalu dipakai untuk kegiatan sosial, orang-orang selalu menyebutnya hal itu keren. Ia tidak punya rumah dan keluarganya selalu berpindah-pindah kontrakan, dan orang berdecak mengatakan hebat (EA, 2014: 26-27).	Berburu Beruang	Tokoh dan Karakternya	Burhan adalah seorang aktivis yang di puji-puji oleh warga karena sifat beraninya.
9.	Malam itu, setiap kali tombak Mas Burhan menancap kuat di rubuh beruang, maksudku batang pisang, ia berteriak keras. Seperti mengeluarkan dendam. Seperti menancarkan serangan maut ke jantung kekuasaan. (EA, 2014: 29).	Berburu Beruang	Tokoh dan Karakternya	Burhan adalah orang yang ambisius dan pendendam.
10.	Dari hulu sampai hilir, cerita tentang Koh Su serba tidak jelas. Ada yang bilang kalau ia bukan orang Tionghoa, melainkan orang Madura. Nama sebenarnya Sukendar. Tapi karena mirip orang Tionghoa maka ia dipanggil Koh Su. Tapi banyak	Koh Su	Tokoh dan karakternya	Menjadi korban rezim Orde Baru

	orang yang tidak sependapat. Bagi sebagian orang, Koh Su adalah orang Tionghoa. Ada juga yang bilang kalau Koh Su orang Jawa, hanya ia belajar memasak dari orang Tionghoa di Tuban, lalu pulang kampung dan mendirikan warung nasi goreng yang kemudian sangat tersohor. Nama sebenarnya Surono. Mana yang benar, aku jelas tidak tahu (EA, 2014:45).			
11.	Lenyapnya Koh Su dari kota ini juga tidak jelas. Sebagian orang bilang Koh Su mati. Sebagian orang yang lain bilang Koh Su melarikan diri entah ke mana. Ada juga yang bilang kalau Koh Su moksa karena ia menganut ilmu kebatinan. Bagi mereka yang percaya bahwa Koh Su mati pun punya versi masing-masing. Ada yang meyakini Koh Su mati dibunuh di warung makannya, jasadnya dibuang di Gunung Genuk. Ada yang bilang Koh Su mati dikubur bersama puluhan orang komunis di sebuah sumur tua di belakang sekolah rakyat setelah berkali-kali ia tidak mempan ditembak dan dagingnya tidak tergores ketika disembelih. Mana yang lebih tepat, tentu saja aku tidak tahu (EA, 2014: 46).	Koh Su	Konflik	Kasus pembantaian komusis pada masa orde baru yang melibatkan masyarakat
12.	Kali kedua, lebih heboh lagi karena warung makan itu berdiri di bekas warung makan Koh Su, di bawah pohon beringin dekat alun-alun. Di kain warung makan itu tertulis jelas: Nasi Goreng Koh Su. Tapi tulisan itu hanya berumur beberapa hari karena polisi melarang tulisan 'Koh Su' yang dianggap berbau komunis. Tulisan dihapus, tapi yang mengantre tetap banyak, juga para polisi. Namun hampir sama dengan yang pertama, umur warung makan itu hanya beberapa minggu (EA, 2014: 48-49).	Koh Su	Konflik	Gerakan anti kominis
13.	Setelah beberapa saat terdiam, sambil meracik kopi pesananku, Pak Pardiman mendesah, "Seandainya saja itu	Koh Su	Konflik	Ketidakpuasan masyarakat terhadap pergantian

	hanya soal ganti nama...” (EA, 2014: 54).			kepemimpinan
14.	Ketika pagi tiba, kami keluar rumah. Saling memeriksa rumah tetangga, kemudian bersama-sama menuju masjid. Kemarin, tembok masjid kami ditumbangkan. Kemarin dulu, plang masjid tempat aku biasa mengaji dirobohkan. Pagi ini, karpet di dalam masjid habis dibakar. Genteng-genteng masjid pecah berhamburan. Aku memungut kitab kecilku yang terlempar di pelataran masjid. Masih ada tanda namaku, dan lipatan di mana terakhir kali aku mengaji (EA, 2014: 56).	Doa Yang Menakutkan	Alur	Alur maju, menceritakan kondisi yang terjadi akibat perselisihan antara umat seagama dan merupakan awal cerita.
15.	Di sepanjang jalan, aku melihat tembok-tembok ditulis. Di luar kampungku, aku melihat spanduk-spanduk dipasang. Semua berisi kata-kata : bubarkan! Di sebuah pos ronda yang ditulis ‘Posko Pembubaran’, aku melihat parang-parang, batang-batang kayu dan obor disandarkan. Orang-orang yang berada di sana memandang ke arahku dan teman-temanku dengan sorot mata yang menakutkan (EA, 2014: 56).	Doa Yang Menakutkan	Tokoh dan Karakternya	Seorang anak yang belum mengerti politik menjadi korban penindasan.
16.	Berhari-hari, kakek tak henti-hentinya mengajakku seperti itu. Tetapi aku tidak mau. Aku teringat plang yang dirobohkan, tembok yang dirobohkan, karpet masjid yang dibakar, genteng yang dirontokkan. Juga kitab kecilku yang terlempar di halaman. Kalau sudah seperti itu, nenek menyuruh kakek pergi ke masjid sendirian. Lalu nenek memintaku salat bersamanya saja di rumah. Lagi-lagi aku menggelengkan kepala (EA, 2014: 58).	Doa Yang Menakutkan	Tokoh dan Karakternya	Tokoh aku yang mengalami trauma akibat adanya perselisihan di kampungnya.
17.	Aku berjanji untuk menjauhi doa-doa yang membuat orang-orang itu datang, berteriak dan merusak. Lebih baik aku tidak berdoa asal segera bisa berkumpul lagi bersama ibu dan bapakku (EA, 2014: 59).	Doa Yang Menakutkan	Tokoh dan Karakternya	Ketakutan dan trauma seorang anak kecil akibat kerusuhan
18.	Suara nenek lenyap. Kemudian digantikan dengan suara-suara	Doa Yang Menakutkan	Alur	Alur maju, menceritakan

	<p>keras, teriakan-teriakan yang mirip doa. Aku melihat ibuku menangis. Aku melihat bapakku bersimpuh dan megadahkan tangan. Aku melihat jendela kaca rumahku dilempar batu. Aku melihat orang-orang dari luar mendekati rumahku. Aku takut. Aku ingin pergi bersama ibu dan bapakku. Mmm.. kakek dan nenek harus ikut. Mungkin ke puncak gunung. Mungkin di tengah pulau yang sepi. Asal tidak ada orang-orang yang meneriakkan doa dengan suara yang menakutkan (EA, 2014: 60).</p>			<p>kondisi yang terjadi pada saat itu dan merupakan bagian tengah cerita berupa komplikasi.</p>
19.	<p>Bapakku bilang, orang-orang dari luar yang merusak masjid, mulai ingin mengusir keluargaku, tetangga-tetanggaku, pergi dari kampung. Kenapa mereka harus diusir? Lalu bagaimana dengan rumah kami? Pertanyaan-pertanyaan itu membingungkanku. Lalu sampai kapan aku berada ditempat kakek? Sampai kapan aku harus berpisah dengan ibu dan bapakku? (EA, 2014: 62).</p>	Doa Yang Menakutkan	Alur	<p>Alur maju dan merupakan klimaks cerita yang berujung pada pengusiran.</p>
20.	<p>Saat Bapak Kepala Sekolah memberikan pidato, aku mendengarkan isi pidatonya. Pagi ini, iabicara soal orang-orang komunis yang pernah hendak merusak negaraku. “Orang-orang komunis itu tidak punya Tuhan dan agama. Mereka ingin mengganti Pancasila sebagai dasar negara kita dengan komunisme. Mereka sering merusak masjid dan mengganggu orang-orang yang hendak menjalankan ibadah. Orang-orang yang tidak punya Tuhan dan agama tidak boleh hidup di negara ini.” (EA, 2014: 64).</p>	Doa Yang Menakutkan	Konflik	<p>Menggambarkan kebencian masyarakat terhadap komunis.</p>
21.	<p>Mendengar pidato itu, aku bingung. Aku ingin mengacungkan tangan dan bertanya, “Aku punya Tuhan dan punya agama. Orangtuaku juga. Tetangga-tetanggaku juga. Tetapi kenapa masjid kami dirusak? Kenapa kami diusir?” Tapi di upacara</p>	Doa Yang Menakutkan	Tokoh dan Karakternya	<p>Rasa penasaran anak kecil terhadap kerusuran antarumat beragama.</p>

	bendera, tidak ada yang boleh bertanya. Kalau boleh, aku takut bertanya (EA, 2014: 64).			
22.	Dulu, guruku di sekolah pernah berkata kalau antara pemeluk agama satu dengan yang lain harus saling menghormati, apalagi orang yang seagama. Dulu, guru mengajiku selalu bilang kalau agama diturunkan untuk membuat kedamaian di muka bumi. Banyak hal yang pernah kudengar, ternyata tidak bisa dipercaya (EA, 2014: 64).	Doa Yang Menakutkan	Penyelesaian	Akhir cerita yang berujung ketidakpercayaan seseorang terhadap kebenaran suatu agama
23.	Kalau aku diambil, tanpa alasan yang jelas, diperlakukan semena-mena, biarlah, sebab aku masih berpikir, ini harga dari sebuah pilihan. Kalau aku ditelantarkan, dicerabut begitu saja dari hidupku sehari-hari, dinistakan, biarlah, paling tidak aku tahu, ini risiko dari setiap orang yang setia pada keyakinannya. Kalau aku digelandang tanpa sebab, dibekap dalam ruang berlumut, dicecar dengan pertanyaan-pertanyaan yang aneh, biarlah, setidaknya aku memahami, ini adalah buah tindakan yang jatuh tak jauh dari jejak yang telah kutetapkan. Tapi anak-anak itu? (EA, 2014: 67-68).	Anak-anak yang Terampas	Konflik	Menggambarkan sikap sewenang-wenang aparat negara terhadap anak-anak
24.	Telah aku saksikan segala kenistaan. Hampir sebagian besar bahkan belum pernah kubayangkan ada manusia-manusia yang diperlakukan dengan begitu brutal. Tapi aku tetap mencoba bertahan dengan segala hal yang ada pada diriku. Mencoba tetap mengarifi bahwa itu semua mungkin saatnya bagiku untuk merenung-ulang, memperkaya batin, mematut-matut diri di hadapan cermin besar peristiwa. Dan sudahlah, ke mana lagi hidup ini menunjukkan arah, aku sudah tidak bimbang lagi. Peristiwa-peristiwa adalah rentetan batu uji agar ke depan, langkah tak gampang goyah. Tapi anak-anak itu? (EA, 2014: 68).	Anak-anak yang Terampas	Alur	Alur mundur yang menceritakan penderitaan masa lalu tokoh utama.

25.	Berdosa apakah anak-anak itu sehingga mereka yang tidak tahu menahu tentang politik, membaca pun belum sanggup, bahkan mengucapkan nama-nama pun masih banyak yang belum bisa. Memang banyak dari mereka yang diambil pun tidak tahu sebab-musabab dan dosa mereka, tapi paling tidak mereka bisa tahu kalau peristiwa ini adalah buntut dari masa-masa yang tidak menentu. Tidak seorang pun memang, berhak mendapat ganjaran dari apa yang tidak pernah dilakukannya. Tapi paling tidak, kami yang sudah cukup umur ini, lebih bisa menelisik dan menduga, menyelidik dan berprasangka. Dan anak-anak itu? Baru dalam taraf mengenali dan membedakan dengan cara yang sangat sederhana (EA, 2014: 68-69).	Anak-anak Terampas yang	Konflik	Penderitaan anak-anak yang ditahan tanpa alasan.
26.	Dalam satu truk yang membawaku ke penjara pertama, sudah kulihat anak-anak menjerit, ikut diseret arus. Beberapa kulihat perempuan yang sudah hamil besar. Calon-calon kehidupan sedang ditimang dalam garba lunak ibunya. Sedangkan yang sudah terlahir seharusnya masih bisa menatap langit dengan bebasnya, melihat burung-burung terbang di angkasa. Belum pernah kusaksikan kekerdilan semacam itu. Menyeret perempuan-perempuan hamil, menyeret anak-anak kecil, masuk ke dalam ruang-ruang pemeriksaan. Ikut membenamkan anak-anak itu ke dalam arus putar adalah hal yang sulit diterima nalar (EA, 2014: 69).	Anak-anak Terampas yang	Latar tempat	Di dalam truk, tokoh utama menceritakan kondisi di dalamnya.
27.	Atau siapakah yang tidak terenyuh, ketika suatu saat, berbulan-bulan setelah ada di dalam tahanan, seorang anak yang lain menangis kencang dari balik jeruji. Anak itu melihat, daging ayam utuh kiriman kakeknya, telah dipotong-potong hingga tinggal sekepal. Anak itu menjerit dan	Anak-anak Terampas yang	Latar tempat	Keadaan di dalam tahanan yang menyedihkan.

	menangis kencang (EA, 2014: 70).			
28.	Tapi dalam kengerian di balik jeruji penjara, anak-anak adalah mereka yang menerbitkan harapan kami, para perempuan yang dipenjara. Kami mengajari mereka bernyanyi dan membaca, kami mengajari mereka berhitung dan mendapatkan kosakata. Kepada anak-anak itu, kami, terus mencoba untuk memberikan apa yang bisa kami berikan (EA, 2014: 71).	Anak-anak Terampas yang	Latar tempat	Pendertaan anak-anak di dalam penjara.
29.	Anak di dalam penjara adalah ironi besar. Di satu sisi, kami tidak bisa menerima mereka berada dalam penjara. Tapi disisi lain, mereka memang mendatangkan harapan. Susah bagi kami untuk bisa mengerti tangan kanak-kanak itu harus memegang jeruji besi. Tapi pada sisi yang lain, mereka telah menjelma menjadi kekuatan yang luar biasa untuk melupakan sejenak penderitaan (EA, 2014: 71).	Anak-anak Terampas yang	Latar tempat	Pendertaan anak-anak di dalam penjara.
30.	Dulu, aku tidak pernah merasa bersalah untuk masuk ke organisasi petani. Apa yang salah? Orang tuaku, kakek-nenekku, saudara-saudaraku, tetangga-tetanggaku, semua adalah petani. Organisasi ini juga tidak jahat. Apa yang jahat, jika yang kami lakukan adalah supaya menghasilkan hasil pertanian yang semakin baik? Kami membicarakan apa saja yang kami anggap penting, melakukan banyak hal bersama-sama, mulai dari pengairan, pupuk dan memanen hasil bumi? Apa juga yang salah jika kemudian kami mendesak hak-hak petani penggarap? Sampai sekarang, sampai detik ini, aku juga tetap tidak merasa bersalah. Aku telah melakukan apa yang seharusnya kulakukan. Aku tidak memakan dan mencuri hasil kerja orang lain. Aku menuai hasil kerjaku sendiri, menikmati hasil keringatku sendiri tanpa merugikan orang	Anak-anak Terampas yang	Alur	Alur mundur dan menceritakan masa lalu tokoh utama.

	lain (EA, 2014: 72-73).			
31.	Ketika orang-orang diambil, ketika desas-desus memanasi, aku tetap tenang. Aku merasa tidak ada hal yang perlu kurisaukan. Bahkan ketika radio memutar pengumuman bahwa orang-orang sepertiku harus ke kantor kecamatan untuk ‘diselamatkan’, aku seperti sudah maklum dengan apa yang akan terjadi. Aku datang ke kantor kecamatan, aku digelandang masuk truk, dan aku tetap merasa biasa (EA, 2014: 73-74)	Anak-anak yang Terampas	Alur	Alur mundur, menceritakan proses penangkapan tokoh utama yang terjadi di masa lalu.
32.	Seorang perempuan tepat di samping selku, bercerita lebih mengiris lagi. Di tahanannya yang lama, ketika ia sudah tidak kuat lagi disiksa, ia menuliskan alamat rumahnya. Dan alamat yang ditulisnya asal saja. Beberapa saat kemudian, seorang anak dibawa masuk dengan muka sudah babak-belur. Perempuan itu dipanggil, disuruh melihat anak itu dan dimintanya menyatakan bahwa anak itu bersalah. Apa pasal? Ternyata alamat yang ditulisnya dengan ngawur itu adalah tempat tinggal si anak. Perempuan itu merasa berdosa. Ia menyangsi jadi-jadinya, mempertahankan bahwa anak itu tidak bersalah. Memang kemudian anak itu dikeluarkan dari penjara. Tapi setiap kali perempuan itu teringat wajah seorang anak yang tidak berdosa dan babak-belur, ia selalu menyangsi jadi-jadinya. Ia, perempuan itu, sampai bertahun-tahun, masih sering bangun tidur sendirian di malam hari, sambil sesenggukan meratapi kesalahannya (EA, 2014: 75).	Anak-anak yang Terampas	Latar tempat	Keadaan di dalam penjara.
33.	Anak selalu menjadi korban di mana-mana. Tidak di luar, tidak di dalam, banyak anak yang mendekep luka. (EA, 2014: 75)	Anak-anak yang Terampas	Penyelesaian	Penindasan terhadap anak.

34.	Ada juga satu cerita tentang perempuan yang diambil ketika hamil. Ia melahirkan di penjara. Setelah beberapa tahun anak yang dilahirkannya ikut hidup di dalam penjara, akhirnya si anak bisa dikeluarkan untuk ikut neneknya (EA, 2014: 75).	Anak-anak yang Terampas	Latar tempat	Kisah tahanan di dalam penjara.
35.	Dan selama berada di dalam sekapan itu, seribu-satu kisah tentang anak-anak telah kudengar. Sepotong kisah bahkan masih kudengar ketika aku sudah bebas. Beberapa bulan setelah peristiwa pengambilan massal terjadi, seorang ibu mengutus anaknya untuk mencari dan memastikan ayahnya berada di penjara mana. Setelah mencari ke sana ke mari, ketemulah si anak dengan bapaknya. Tapi kekuasaan memang gelap mata. Si anak justru ikut dijebloskan ke penjara. Anak itu masih sangat kecil, mungkin baru sekitar sepuluh tahun umurnya. Anak itu ikut ke manapun ayahnya dikirim, berganti-ganti penjara. Ketika ayahnya meninggal karena sakit dan siksaan, si anak tidak dikeluarkan. Anak itu tetap mendekam di penjara, sampai berbelas-belas tahun kemudian (EA, 2014: 76).	Anak-anak yang Terampas	Penyelesaian	Penderitaan anak-anak yang ditahan di dalam penjara.
36.	Makin terang sudah. Makin jelas. Dan semakin yakin pula, sampai detik ini, aku kokoh dengan pendirianku. Kekuasaan yang telah menjebloskanku dalam penderitaan panjang, memang kekuasaan yang pantang didekati. Penjara memang membuatku menderita. Tapi penjara sekaligus membuatku bangga. Aku bukan bagian dari kekuasaan yang keji itu. Biar sedikit pun aku bukan bagian dari mereka, dan tidak pernah menjadi bagian mereka. (EA, 2014: 76)	Anak-anak yang Terampas	Tokoh dan Karakternya	Kebencian tokoh utama pada sistem kekuasaan saat itu.
37.	"Saya benar-benar tidak tahu, Mbak, apa salah saya. Saya ini dari kecil miskin, hanya anak seorang janda. Waktu saya kecil, saya hanya ingin menjadi guru. Ya karena melihat guru-	Retakan Kisah	Tokoh dan Karakternya	Seorang perempuan yang merupakan korban penangkapan yang hanya

	guru saya. Rasanya kok hidup saya bisa berguna kalau saya menjadi guru. Lalu saya sekolah di Sekolah Guru Taman Kanak-kanak di Yogya. Lulus sekolah, ya saya langsung mengajar TK di kampung saya. Di luar kegiatan mengajar, saya aktif di organisasi itu. Saya juga tidak mengerti, mengapa orang-orang sering menganggap organisasi itu jahat. Wong saya tahunya, di organisasi itu kami diajari untuk ikut mendamaikan suami-istri yang tidak akur. Kami diajari bahwa laki-laki dan perempuan itu sama, tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah, makanya tidak adil kalau seorang suami beristrikan lebih dari satu orang. Kami juga diajari bahwa tidak benar kalau istri itu seperti suwarga nunut, neraka katut.” (EA, 2014: 104-105).			bias pasrah oleh keadaan
38.	”Ya.... Di depan kantor kecamatan sudah berderet orang yang menunggu pemeriksaan. Ketika tiba giliran saya diperiksa, saya ditanya pertanyaan pertanyaan yang saya tidak tahu. Ya saya jawab kalau saya tidak tahu, wong saya memang tidak tahu. Lalu saya disuruh pulang dan tidak boleh mengajar lagi, dan tidak boleh pergi- pergi dari kampung. Saya sedih sekali. Tapi saya juga lega karena tidak dibawa pergi seperti yang lain-lain. Saya mengira bahwa saya selamat, Mbak.... Tapi..., ternyata tidak....” (EA, 2014: 106).	Retakan Kisah	Alur	Alur mundur. Seorang guru TK yang menceritakan kisahnya di masa lalu.
39.	Dua tahun kemudian, saya diambil lagi....” (EA, 2014: 106).	Retakan Kisah	Alur	Alur mundur, menceritakan penangkapan yang kedua.
40.	”Yang kedua itu, saya tidak diberi kesempatan untuk mandi apalagi berdandan. Saya langsung diangkut begitu saja. Saya dibawa ke pabrik tebu. Saya baru masuk saja, sudah dikerumuni orang untuk meludahi saya ramai-ramai sambil mengumpati saya dengan kata-kata yang tidak senonoh....	Retakan Kisah	Latar tempat	Kejadian di pabrik tebu.

	(EA, 2014: 106).			
41.	"Lalu saya diseret beberapa orang menuju ke sebuah kamar. Sesampai di kamar, tanpa basa-basi, saya ditelanjangi.... Saya menyebut nama Tuhan keras-keras supaya mereka eling bahwa ada Tuhan. Tapi tidak ada yang menggubris. Saya memohon berkali-kali, tapi saya tetap ditelanjangi...." (EA, 2014: 106).	Retakan Kisah	Alur	Alur mundur, menceritakan sikap aparat negara terhadap tahanannya di masa lalu.
42.	"Ya.... Di depan kantor kecamatan sudah berderet orang yang menunggu pemeriksaan. Ketika tiba giliran saya diperiksa, saya ditanya pertanyaan pertanyaan yang saya tidak tahu. Ya saya jawab kalau saya tidak tahu, wong saya memang tidak tahu. Lalu saya disuruh pulang dan tidak boleh mengajar lagi, dan tidak boleh pergi- pergi dari kampung. Saya sedih sekali. Tapi saya juga lega karena tidak dibawa pergi seperti yang lain-lain. Saya mengira bahwa saya selamat, Mbak.... Tapi..., ternyata tidak...." Tiba-tiba suara ibu itu mengecil, mirip suara knak-kanak. Tubuh tuanya gemetarmatanya semakin berkeruh, dengan nada yang seperti berteriak, namun lirih, ia berkata, ,"Dua tahun kemudian, saya ditangkap lagi...." Ibu itu lalu menyandarkan tubuhnya disandaran kursi. Tiba-tiba diluar mendung. Mataku selamat dari rasa silau" (EA, 2014: 106).	Retakan Kisah	Alur	Alur campuran,yaitu situasi sekarang yang menceritakan kisah masa lalu seorang tahanan perempuan.
43.	"Saya lalu menyahut bantal untuk menutupi kemaluan saya. Lalu orang-orang itu pergi, tinggal satu orang yang sepertinya pemimpin mereka. Ia menutup pintu kamar. Lalu membuka celananya.... Saya menjerit waktu melihat kemaluannya yang membesar. Ia mendekati saya. Saya memohon ampun berkali-	Retakan Kisah	Tokoh dan Karakternya	Seorang aparat negara yang tidak memiliki hati nurani

	kali. Saya bilang: Pak, saya ini belum bersuami, saya orang miskin dan tidak punya apa-apa. Kalau Bapak punya istri, ingatlah istri Bapak, kalau Bapak punya anak perempuan, ingatlah anak perempuan Bapak. (EA, 2014: 107).			
44.	"Tiga hari saya tidak diberi makan dan tidak boleh ke kamar mandi. Tubuh saya penuh dengan kutu." (EA, 2014: 107).	Retakan Kisah	Alur	Alur mundur dari cerita seorang mantan tahanan.
45.	"Saya satu-satunya perempuan yang ditahan di pabrik tebu itu. Pabrik itu dipisahkan oleh jalan raya. Saya tidur di sebelah utara, lalu kalau diperiksa, saya dibawa ke sebelah selatan, menyeberangi jalan raya. Nanti kalau Mbak dan Mas ada waktu, saya tunjukkan tempatnya (EA, 2014: 108).	Retakan Kisah	Latar tempat	Berlatar di sebuah pabrik
46.	"Setiap hari saya disiksa. Saya diberi pertanyaan yang sama, yang saya benar-benar tidak tahu harus menjawab apa. Kalau tidak dijawab, muka saya dipukuli pakai sepatu. Kalau saya jawab, saya juga dipukuli pakai sepatu. Muka saya sampai bengkak-bengkak penuh darah. Semua serba salah. Kalau ditanya dan saya melihat mata yang bertanya, saya juga dipukuli, padahal maksud saya menghormati orang yang bertanya, tapi katanya saya dianggap menentang. Tapi, kalau tidak saya lihat matanya, saya juga dipukuli. Saya ini manusia, kok diperlakukan seperti itu, apa ya layak.... (EA, 2014: 108).	Retakan Kisah	Alur	Alur mundur yang berasal dari cerita seorang mantan tahanan .
47.	"Pernah juga saya dibawa keluar dari tempat itu, ke kantor polisi. Dulu, rambut saya itu panjang, hampir sampai lutut. Di kantor polisi itu, saya juga dipukuli. Lalu ada yang membawa gunting terus kras-kras-kras-kras, mengguntingi rambut saya. Waktu saya mau dibawa pulang ke pabrik tebu lagi, saya minta rambut saya. Eh, polisi yang menggunting itu bilang: Tidak, itu untuk istriku! "Kok tidak malu, mereka itu.	Retakan Kisah	Alur	Alur mundur yang berasal dari cerita seorang mantan tahanan .

	Menyiksa perempuan yang tidak tahu apa salahnya, memperlakukan saya seperti bukan manusia, kok masih mau menghadiahkan rambut saya untuk istrinya....” (EA, 2014: 108).			
48.	”Suatu kali, saya disuruh masuk ke sebuah ruangan yang penuh dengan tahanan laki-laki. Tahanan-tahanan itu begitu saya datang langsung disuruh memeluk dan menciumi saya. Yang tidak mau dipukuli. Dan itu semua dipotret cekrak-cekrek, Mbak. Lalu petugas-petugas yang ada di situ menyoraki sambil meneriaki dengan kata-kata yang tidak senonoh. Setelah itu....” Ibu itu terdiam lagi. Kedua tangannya semakin terlihat gemetar. Kami bertiga menunggu. ”Setelah itu... para tahanan laki-laki itu disuruh membuka celana mereka. Lalu....”(EA, 2014: 109).	Retakan Kisah	Alur	Alur mundur yang berasal dari cerita seorang mantan tahanan .
49.	”Saya disuruh menciumi kemaluan merekaaaa!” (EA, 2014: 109).	Retakan Kisah	Alur	Alur mundur yang berasal dari cerita seorang mantan tahanan .
50.	”Sebelum melakukan itu, saya minta waktu untuk berdoa. Petugas-petugas itu malah tertawa. Lalu saya menciumi kemaluan tahanan-tahanan itu satu per satu, dan itu dipotret, Mbak. Dipotret, cekrak-cekrek-cekrak-cekrek! Para tahanan itu juga menangis.... Kok ada yang dinistakan seperti ini....” (EA, 2014: 109-110).	Retakan Kisah	Alur	Alur mundur yang berasal dari cerita seorang mantan tahanan .

51.	Dua bocah itu berpelukan di sebuah sudut. Dua kakak beradik, beradu kepala, dan saling melingkarkan lengan, berpelukan. Aku mencium sari kisah yang terbakar. Mereka mati dibalut api. Ibu mereka terlalu bersedih. Kemiskinan mungkin masih berani dihadapinya. Tapi satu di antara mereka, manderita sakit yang tak mungkin ditanggulangi. Uang mereka tidak cukup untuk membiayai. Si ibu mengambil selir minyak tanah. Dua orang yang masih lelap, mencoba diselamatkan oleh sepasang tangan yang menggigil. Tangan ibu mereka sendiri. “Nak, penderitaan ini tidak akan sanggup kita hadapi. Hanya kematian yang bias menyelamatkan kita”. Dan api berkobar. Mereka bertiga meregang. Mereka bertiga berpelukan, seakan masih ada janji yang belum selesai ditunaikan, berharap ada dunia di seberang yang bias membuat mereka berkumpul untuk makan bersama di pagi yang cerah. (EA, 2014: 126)	Bocah-bocah Berseragam Biru Laut	Konflik	Penderitaan seorang anak dan orang miskin.
52.	Aku mampir pada segerombol bocah yang lain. Bocah-bocah itu seperti berjongkok, membuat lingkaran besar dengan posisi saling berhadapan. Tangan-tangan mereka tekait satu sama lain, membuat rantai lingkaran yang kokoh. Kaki-kaki mereka mengecil. Kaki-kaki mereka bengkok. “Ada yang salah dengan tubuh kami. Kami tidak ingin berjalan empat kaki seperti sapi. Mereka membangun rumah sakit bergedung tinggi. Mereka menganggap rumah sakit adalah hiasan kota yang membuat para pelancong merasa nyaman dan senang. Mereka ingin mengatakan pada dunia, inilah kota kami yang indah dan makmur. Mereka seperti sepasang keluarga yang memanjang potret pernikahan di ruang tamu, untuk memastikan pada seluruh orang yang	Bocah-bocah Berseragam Biru Laut	Konflik	Penderitaan seorang anak dan orang miskin.

	berkunjung bahwa pernikahan dan rumah tangga mereka baik-baik saja. Tapi mereka memberikan kami seperti ini” (EA, 2014: 126-127).			
53.	Di samping lingkaran besar itu, tubuh-tubuh kecil berbaring. Tubuh mereka mengecil dengan mata terbelalak membesar. Mulut mereka sangat lemah. Bumi seperti menyedot seluruh daya mereka lewat punggung yang tertempel di lantai. Satu di antaranya berkata, “Ibu membawaku pulang dari rumah sakit. Ibuku tahu aku akan mati. Ibuku sudah tidak punya airmata. Ibuku kalah dalam menagih janji. Mereka bilang biaya perawatan gratis. Mereka bohong. Mereka membunuhku dua kali. Pertama membiarkanku tidak punya gizi, kedua membiarkanku pulang karena ingkar terhadap janji.” (EA, 2014: 127).	Bocah-bocah Berseragam Biru Laut	Konflik	Merupakan konflik cerita yang menggambarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi.
54.	“Aku pulang ketika bel istirahat pertama berbunyi.”Si anak yang berkata, bermata alum. Suaranya serak. “Orang tuaku tidak ada di rumah. Aku pergi ke lemari pakaian ibuku yang sudah tidak ada kuncinya lagi. Aku mengambil selendang milik ibu, selendang yang baunya selalu membuatku rindu padanya dan pada masa ketika aku sering digendongnya. Sudah dua bulan SPP-ku tidak dibayar. Aku juga masih belum membayar uang Lembar Kegiatan Siswa. Aku tidak enak dengan ibu guru, aku malu dengan Konflik-Konflikku. Aku membuat tali menggantung dari selendang ibuku. Aku tahu ibu sangat menyayangiku. Aku juga menyayanginya. Tapi di hari itu, aku ingin mengatakan kepadanya bahwa di luar sana, uang tidak bisa diganti dengan rasa sayang.” (EA, 2014: 128).	Bocah-bocah Berseragam Biru Laut	Alur	Alur mundur yang menceritakan masa lalu penyebab kematiannya dan merupakan bagian tengah cerita berupa komplikasi
55.	“Kami belum ingin surga. Kami ingin dunia. Kami ingin	Bocah-bocah	Latar tempat	Pengarang menggunakan

	belajar menjadi manusia. Tapi kami tidak sanggup berada di dunia yang dulu. Dunia yang pahit. Dunia yang kunjung tidak kami mengerti. Kami ingin bermain layang-layang dan bersepeda. Kami ingin bernyayi dan berlari. Kami ingin bermain air dan bermain api. Kami tidak ingin di sini. Kami belum ingin ke sini. Tapi mereka memaksa kami. Mereka mendorong kami. Kami tahu dunia adalah tempat orang bergembira. Hanya kami sungguh tidak mengerti, ada celah di dunia sana, begitu bayi terlahirkan, dia harus menanggung nista dan sengsara. Mereka tahu kami akan mati. Mereka tahu kami mati. Mereka tahu, dan mereka diam saja !” (EA, 2014: 128-129).	Berseragam Biru Laut		latar di surga atau tempat orang mati berada.
56.	Seorang gadis kecil di sampingnya ikut berkata, “aku telah jadi mayat ketika bapak menggendongku naik kereta. Aku mati karena muntaber. Mati karena tidak cepat mendapat pertolongan. Bapakku tidak kuat menyewa ambulans untuk mangangkut mayatku. Aku digendong naik kereta. Bahkan bapakku sempat bingung dan tidak tahu, dimana bias memakamkan mayatku. Bagi orang miskin seperti kami, mati pun masih menyisakan masalah.” (EA, 2014: 129).	Bocah-bocah Berseragam Biru Laut	Tokoh dan karakternya	Penderitaan yang dialami oleh seorang anak kecil
57.	Mereka benar. Ada perbedaan memang, bocah-bocah berseragam biru laut mati dengan cepat, kurang gizi, kelaparan, bunuh diri. Sedangkan yang lain mati dengan cara lebih lambat, disorientasi, depresi, keracunan kabar bohong dan bahan makanan (EA, 2014: 130).	Bocah-bocah Berseragam Biru Laut	Penyelesaian	Penderitaan orang miskin
58.	Mereka benar, dan mungkin sekaligus mereka tolol. Sedangkan aku seperti seekor kupu-kupu yang tidak kalah tololnya. Hari itu, sebuah koran mengabarkan seorang bocah mati bunuh diri karena tidak bisa membeli buku, dan televisi	Bocah-bocah Berseragam Biru Laut	Penyelesaian	Menceritakan penderitaan seorang anak yang mati bunuh diri dan merupakan bagian akhir cerita

	memberitahu ada seorang bocah mati bunuh diri karena ia merasa terlalu gemuk dan tidak secantik dulu. Mereka berdua sama-sama bertemu di ruang tunggu, memakai seragam biru laut dengan kepala memancarkan warna ungu (EA, 2014: 131).			
59.	Ini adalah manusia yang telah kehilangan kreativitasnya. Selesai dalam pencarian dan bahkan tidak tahu bagaimana melarikan diri ketika terke[ung dalam kejumudan (EA, 2014: 133)	Galeri Monster	Tokoh dan karakternya	Manusia yang mengeluhkan keadaan sosial politik negara
60.	Bentuk bumi sudah mulai aneh. Peta-peta berubah setiap saat dalam waktu yang singkat. Dalam kurun waktu yang tak lebih dari satu abad, sudah lebih dari seratus gunung yang lenyap, sepuluh laut, lebih tepatnya delapan di antaranya teluk-teluk kecil, juga lenyap. Tak kurang dari duapuluh Negara juga dinyatakan hilang. Semuanya itu seakan-akan mengecil dan melesak jauh sekali ke dalam bumi, atau meleset menguap dengan kecepatan tinggi menuju ke udara (EA, 2014: 134).	Galeri Monster	Latar sosial	Masalah-masalah Negara yang berupa kondisi sosial politik Indonesia masa Orde Baru
61.	Sepertinya semesta sudah mulai bermuka dua. Hukum sebab-akibat sudah tidak lagi bisa dipakai untuk menganalisa hal yang paling sederhana. Semuanya berjalan sendiri-sendiri seakan-akan ada ribuan kekuasaan yang mulai menguasai bagian-bagian sendiri. Mulai dari yang terkecil, sampai yang terbesar. Tangan-tangan kekuasaan itu memutuskan sendiri kehendaknya. Tak mengenal dialog dan kompromi. Serba tak terkendali (EA, 2014: 134).	Galeri Monster	Latar sosial	Masalah-masalah Negara yang berupa kondisi sosial politik Indonesia masa Orde Baru
62.	Kota-kota besar pingsan, Negara-negara sekarat. Tak ada lagi yang menaruh tangan kiri di dada dan tangan kanan terangkat sempurna. Bendera-bendera kebangsaan yang pernah menyimpan sejarah kebesaran sekaligus kebiadapan manusia	Galeri Monster	Latar sosial	Masalah-masalah Negara yang berupa kondisi sosial politik Indonesia masa Orde Baru

	tak lagi bisa dikibarkan. Lagu-lagu nasional bahkan bukan hanya sudah tidak bergelora lagi, tapi juga mulai kehilangan nada-nadanya dan syair-syairnya (EA, 2014: 134-135).			
63.	Hukum relasi, transformasi, dan harmoni juha tak bisa dipegang. Segala yang punya intuisi, gerak, dan pikiran tak memerlukan pasangan-pasangan. Semua hidup dalam ruang tunggu besar yang tidak ingin saling mengenal. Tak ada yang selamat dari ketidakpastian ini. Juga kematian (EA, 2014: 135).	Galeri Monster	Latar sosial	Masalah-masalah Negara yang berupa kondisi sosial politik Indonesia masa Orde Baru
64.	Ini adalah sebuah kurun waktu di mana juru selamat, yang ternyata bukan satu sosok manusia tunggal, telah ada duaratus tahun yang lalu. Yang telah berhasil menyelamatkan manusia dan dunia dari ketidaktentraman. Ini adalah sebuah waktu yang manusia sudah sempat menikmati dengan sangat puas, bagaimana hidup dalam kedamaian yang nyaris kekal dan abadi (EA, 2014: 135).	Galeri Monster	Latar sosial	Masalah-masalah Negara yang berupa kondisi sosial politik Indonesia masa Orde Baru
65.	Negara hanya formalitas belaka. Semua manusia hanya bermain-main, bercengkrama. Seperti monyet-monyet di tengah kebun buah yang berlimpah, tak ada lagi yang perlu dirisaukan. Setiap undang-undang dasar di semua Negara, bukan hanya menjamin kebutuhan pokok dan tidak pokok warga negaranya, namun juga menyantumkan satu pasal khusus; pasal yang menyatakan bahwa semua warga Negara tanpa terkecuali berhak untuk hidup malas. Tak perlu heran, sebab orang yang malas dan yang menumpuk dada menyatakan dirinya bukan pemalas, nyaris tak ada bedanya. Yang dicari dan diinginkan sudah tersedia, sudah terpenuhi (EA, 2014: 135-136).	Galeri Monster	Latar sosial	Masalah-masalah Negara yang berupa kondisi sosial politik Indonesia masa Orde Baru
66.	Dan, inilah kelanjutan dari masa berlian, yang berumur	Galeri Monster	Konflik	Masa kejayaan sistem

	kurang lebih seratus tahun itu. Masa paling gemilang yang sudah diperkirakan dan diperjuangkan oleh banyak orang ribuan tahun sebelumnya. Perdamaian yang abadi dan ketenteraman yang kokoh. Sebuah cita-cita yang telah berhasil dihadirkan (EA, 2014: 136).			pemerintahan pada masa itu.
67.	Kontradiksi dengan alam sudah selesai. Tabir-tabir rahasia besar sudah tersingkap. Rahasia awal penciptaan semesta pun sudah diketahui. Semua orang dengan sangat gambling bisa menceritakan apa itu <i>eter</i> . Pelatihan saraf-saraf motorik dan manajemen emosi masuk kurikulum pendidikan dasar. Anak-anak kecil setelah puas bermain di taman-taman kota yang rindang berbincang ringan tentang rumus kalkulus atau teori relativitas, karya-karya Shakespeare dan Kafka. Penjara-penjara sepi, sebagian besar di antaranya bahkan hanya dipakai untuk mengarantina anjing-anjing yang kena penyakit rabies. Panti-panti jompo menyerupai hotel-hotel berbintang lima. Tidak ada akumulasi capital pada segelintir orang. Setelah limapuluh tahun pertama dengan hokum; manusia bekerja sesuai dengan kemampuannya dan menerima sesuai dengan hasil kerjanya, maka memasuki limapuluh tahun berikutnya, sering dengan melimpahnya berbagai sektor produksi, hukumnya sudah berubah menjadi; setiap orang bekerja sesuai dengan kemampuannya dan setiap orang menerima sesuai dengan apa yang dibutuhkan (EA, 2014: 136-137).	Galeri Monster	Penyelesaian	Bagian akhir cerita yang menggambarkan masa berakhirnya kejayaan system pemerintahan pada saat itu.
68.	Perang, kriminalitas, diskriminasi ras, dan gender hanya ada pada pelajaran sejarah. Rekayasa genetika berhasil dengan gemilang (EA, 2014: 137).	Galeri Monster	Penyelesaian	Berakhir dengan perselisihan
69.	Orang-orang yang menunggu itu juga menyesali mengapa	Galeri Monster	Penyelesaian	Penyesalan terhadap negara

	mereka bukan termasuk warga Negara yang wilayahnya lenyap entah ke mana. Mereka juga tidak pernah tahu lagi, apakah mereka warga dunia yang terakhir adalah sebuah kehormatan. Sebab, dulu mereka berpikir, sebuah karunia besar telah menjadi warga dunia dengan kesempurnaan Kerajaan Mataharia (EA, 2014: 139).			
70.	Beberapa tahun kemudian, perang saudara benar-benar pecah. Pihak penguasa berhadapan dengan salah satu sayap di angkatan bersenjata yang mendukung politisi muda untuk melakukan pembersihan di pemerintah dan kekuasaan. Tapi kerunyaman suasana politik saat itu digunakan oleh beberapa kelompok memunculkan aliran-aliran politiknya dan beberapa wilayah yang ingin berdaulat (EA, 2014: 157).	Sebuah Peristiwa tentang Kematian	Alur	Alur mundur, menceritakan pemberontakan terhadap pemerintah orde baru.
71.	Bersama beberapa kelompok penulis, pemusik dan pelukis, aku ikut mendeklarasikan sebuah gerakan politik dan masuk ke hutan untuk ikut bergabung dengan sekelompok gerilyawan yang menghendaki pembersihan pemerintah yang berkuasa, namun tidak mau dan tidak setuju dengan gerakan perubahan yang disokong oleh sayap bersenjata. Kami mencurigai kelompok tersebut ada hubungannya dengan negara lain yang berkepentingan untuk melakukan invasi ekonomi (EA, 2014: 157).	Sebuah Peristiwa tentang Kematian	Tokoh dan karakternya	Seorang sastrawan kontra orde baru dan berusaha untuk meruntuhkannya.
72.	Kondisi politik kembali runyam. Kerusuhan ada di mana-mana. Koalisi yang didapat dari sebuah rekonsiliasi nasional hanya semakin menguatkan teori bahwa setiap koalisi politik, akan lebih didominasi oleh kekuatan paling besar. Dan biasanya, pengkhianatan berawal dari sana (EA, 2014: 161 – 162).	Sebuah Peristiwa tentang Kematian	Latar sosial	Kondisi politik dan kerusuhan masa orde baru.
73.	Tapi seperti yang kubayangkan, aku tidak begitu mendapat	Sebuah Peristiwa	Penyelesaian	Merupakan klimaks suatu

	siksaan di peristiwa-peristiwa pemeriksaan. Dan mereka tidak terlalu mendesakku untuk mengaku dengan siapa saja selama ini aku mendapat bantuan dan menjalin hubungan. Hanya bukti-bukti keterlibatanku yang semakin menumpuk. Di antaranya bukti-bukti percakapanku, berkas-berkas sandi, dan bukti pengiriman uang ke rekeningku. Hampir semuanya, ada hubungannya dengan kawanku itu. Aku pasrah. Hingga kemudian kudengar ia pun tertangkap (EA, 2014: 162).	tentang Kematian		cerita.
74.	Aku sama sekali tidak menduga, ketika aku dikirim ke sel setelah vonis mati dibicarakan, kujumpai ia di sel sebelahku. Rupanya, dosanya dianggap lebih besar dari dosaku sekalipun kami sama-sama dihukum mati. Alasannya karena ia pejabat pemerintahan. Ia membagiakan senyum. Aku juga tersenyum (EA, 2014: 162).	Sebuah Peristiwa tentang Kematian	Penyelesaian	Merupakan bagian penyelesaian cerita yang berakhir dengan hukuman mati

Tabel 3. Fungsi Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen *Drama itu Berkisah Terlalu Jauh* karya Puthut EA

Judul Cerpen	No. Data	Kutipan	Sarana	Fungsi Representasi Sejarah Orde Baru	Kategori
Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh	1.	“Aku harus jadi saksi atas peristiwa penting ini.” Matanya berkobar-kobar. Dan aku tidak tega untuk mengajaknya berbicara tentang hal yang lain. (EA, 2014: 15)	Tokoh	Melakukan perlawanan terhadap rezim Orde Baru	Meruntuhkan Rezim Orde Baru
	2.	Benar kata Bagus, bulan-bulan awal tahun 1998 suasana memanas. Bagus tidak pernah lagi datang ke Yogya, tapi sebentar-sebentar ia menelpon dari Jakarta, menanyakan kesehatanku, dan berbicara dengan penuh gairah tentang aksi-aksi demonstrasi yang semakin marak. “Aku yakin, kali ini Soeharto akan jatuh!” (EA, 2014: 15)	Latar	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Jakarta sebagai pusat perusahan besar
	3.	Aku benar-benar panik, apalagi ketika terjadi kasus-kasus penculikan aktivis dan kerusuhan besar-besaran di Jakarta. (EA, 2014: 16)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Hilangnya banyak orang saat maraknya pembersihan PKI
Berburu Beruang	4.	Di belantara dunia aktivis, jarang ada yang tahan uji lebih dari 30 tahun untuk terus melawan. Salah satunya Mas Burhan. Model perlawanannya pun tidak pernah berubah. Tidak pernah masuk ke dalam sistem, tidak pernah dekat-dekat dengan kekuasaan. Ia berada di banyak tempat, berkeliling, mengajar dan menemani banyak sektor masyarakat. (EA, 2014: 26)	Tokoh	Mengkritik sistem pemerintahan Orde Baru	Batasan berpendapat
	5.	“Aja cedhak kebo gupak...” begitu pesan yang selalu dikatakan kepada orang-orang yang lebih muda, berhubungan dengan kekuasaan. Nyalinya luar biasa, dan staminanya mencengangkan. Ia punya daya hidup yang terus memancar, seperti halnya para pembangkang yang tidak pernah takluk. (EA, 2014: 26)	Tokoh	Melakukan perlawanan terhadap rezim Orde Baru	Meruntuhkan rezim Orde Baru
	6.	Banyak orang yang memujinya, dan cenderung memitoskannya. Semua yang berhubungan dengan Mas	Tokoh	Melakukan perlawanan terhadap rezim Orde Baru	Meruntuhkan rezim Orde Baru

		Burhan, selalu penuh gula-gula. Ia mengidap malaria karena pernah lama di tanah Papua, banyak orang melihat hal itu sebagai sesuatu yang seksi. Ia selalu kekurangan uang karena jika punya uang selalu dipakai untuk kegiatan sosial, orang-orang selalu menyebutnya hal itu keren. Ia tidak punya rumah dan keluarganya selalu berpindah-pindah kontrakan, dan orang berdecak mengatakan hebat. (EA, 2014: 26-27)			
Koh Su	7.	Dari hulu sampai hilir, cerita tentang Koh Su serba tidak jelas. Ada yang bilang kalau ia bukan orang Tionghoa, melainkan orang Madura. Nama sebenarnya Sukendar. Tapi karena mirip orang Tionghoa maka ia dipanggil Koh Su. Tapi banyak orang yang tidak sependapat. Bagi sebagian orang, Koh Su adalah orang Tionghoa. Ada juga yang bilang kalau Koh Su orang Jawa, hanya ia belajar memasak dari orang Tionghoa di Tuban, lalu pulang kampung dan mendirikan warung nasi goreng yang kemudian sangat tersohor. Nama sebenarnya Surono. Mana yang benar, aku jelas tidak tahu. (EA, 2014:45)	Alur	Pengungkapan sejarah orde baru	Diskriminasi etnis tionghoa
Koh Su	8.	Lenyapnya Koh Su dari kota ini juga tidak jelas. Sebagian orang bilang Koh Su mati. Sebagian orang yang lain bilang Koh Su melarikan diri entah ke mana. Ada juga yang bilang kalau Koh Su moksa karena ia menganut ilmu kebatinan. Bagi mereka yang percaya bahwa Koh Su mati pun punya versi masing-masing. Ada yang meyakini Koh Su mati dibunuh di warung makannya, jasadnya dibuang di Gunung Genuk. Ada yang bilang Koh Su mati dikubur bersama puluhan orang komunis di sebuah sumur tua di belakang sekolah rakyat setelah berkali-kali ia tidak mempan ditembak dan dagingnya tidak tergores ketika disembelih. Mana yang lebih tepat, tentu saja aku tidak tahu. (EA, 2014: 46)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Hilangnya banyak orang saat maraknya pembersihan PKI

Doa Yang Menakutkan	9.	Kali kedua, lebih heboh lagi karena warung makan itu berdiri di bekas warung makan Koh Su, di bawah pohon beringin dekat alun-alun. Di kain warung makan itu tertulis jelas: Nasi Goreng Koh Su. Tapi tulisan itu hanya berumur beberapa hari karena polisi melarang tulisan 'KohSu' yang dianggap berbau komunis. Tulisan dihapus, tapi yang mengantre tetap banyak, juga para polisi. Namun hampir sama dengan yang pertama, umur warung makan itu hanya beberapa minggu. (EA, 2014: 48-49)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Pelanggaran HAM
	10.	Setelah beberapa saat terdiam, sambil meracik kopi pesananaku, Pak Pardiman mendesah, "Seandainya saja itu hanya soal ganti nama..." (EA, 2014: 54)	Tokoh	Mengkritik sistem pemerintahan Orde Baru	Kesejahteraan masyarakat yang dijanjikan
	11.	Ketika pagi tiba, kami keluar rumah. Saling memeriksa rumah tetangga, kemudian bersama-sama menuju masjid. Kemarin, tembok masjid kami ditumbangkan. Kemarin dulu, plang masjid tempat aku biasa mengaji dirobohkan. Pagi ini, karpet di dalam masjid habis dibakar. Genteng-genteng masjid pecah berhamburan. Aku memungut kitab kecilku yang terlempar di pelataran masjid. Masih ada tanda namaku, dan lipatan di mana terakhir kali aku mengaji. (EA, 2014: 56)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Runyamnya kondisi masyarakat pada masa orde baru
Doa Yang Menakutkan	12.	Di sepanjang jalan, aku melihat tembok-tembok ditulisi. Di luar kampungku, aku melihat spanduk-spanduk dipasang. Semua berisi kata-kata : bubarkan! Di sebuah pos ronda yang ditulisi 'Posko Pembubaran', aku melihat parang-parang, batang-batang kayu dan obor disandarkan. Orang-orang yang berada di sana memandang ke arahku dan teman-temanku dengan sorot mata yang menakutkan. (EA, 2014: 56)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Runyamnya kondisi masyarakat pada masa orde baru
	13.	Berhari-hari, kakek tak henti-hentinya mengajakku seperti itu. Tetapi aku tidak mau. Aku teringat plang yang dirobohkan, tembok yang dirobohkan, karpet masjid yang	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Runyamnya kondisi masyarakat pada masa orde baru

		dibakar, genteng yang dirontokkan. Juga kitab kecilku yang terlempar di halaman. Kalau sudah seperti itu, nenek menyuruh kakek pergi ke masjid sendirian. Lalu nenek memintaku salat bersamanya saja di rumah. Lagi-lagi aku menggelengkan kepala. (EA, 2014: 58)			
	14.	Suara nenek lenyap. Kemudian digantikan dengan suara-suara keras, teriakan-teriakan yang mirip doa. Aku melihat ibuku menangis. Aku melihat bapakku bersimpuh dan megadahkan tangan. Aku melihat jendela kaca rumahku dilempar batu. Aku melihat orang-orang dari luar mendekati rumahku. Aku takut. Aku ingin pergi bersama ibu dan bapakku. Mmm.. kakek dan nenek harus ikut. Mungkin ke puncak gunung. Mungkin di tengah pulau yang sepi. Asal tidak ada orang-orang yang meneriakkan doa dengan suara yang menakutkan. (EA, 2014: 60)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Runyamnya kondisi masyarakat pada masa orde baru
	15.	Bapakku bilang, orang-orang dari luar yang merusak masjid, mulai ingin mengusir keluargaku, tetangga-tetanggaku, pergi dari kampung. Kenapa mereka harus diusir? Lalu bagaimana dengan rumah kami? Pertanyaan-pertanyaan itu membingungkanku. Lalu sampai kapan aku berada ditempat kakek? Sampai kapan aku harus berpisah dengan ibu dan bapakku? (EA, 2014: 62)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Runyamnya kondisi masyarakat pada masa orde baru
	16.	Saat Bapak Kepala Sekolah memberikan pidato, aku mendengarkan isi pidatonya. Pagi ini, ia bicara soal orang-orang komunis yang pernah hendak merusak negaraku. "Orang-orang komunis itu tidak punya Tuhan dan agama. Mereka ingin mengganti Pancasila sebagai dasar negara kita dengan komunisme. Mereka sering merusak masjid dan mengganggu orang-orang yang hendak menjalankan ibadah. Orang-orang yang tidak punya Tuhan dan agama tidak boleh hidup di negara ini." (EA, 2014: 64)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Runyamnya kondisi masyarakat pada masa orde baru

Doa Yang Menakutkan	17.	Mendengar pidato itu, aku bingung. Aku ingin mengacungkan tangan dan bertanya, “Aku punya Tuhan dan punya agama. Orang tuaku juga. Tetangga-tetanggaku juga. Tetapi kenapa masjid kami dirusak? Kenapa kami diusir?” Tapi di upacara bendera, tidak ada yang boleh bertanya. Kalau boleh, aku takut bertanya. (EA, 2014: 64)	Tokoh	Mengkritik sistem pemerintahan orde baru	Kesejahteraan masyarakat yang dijanjikan
	18.	Dulu, guruku di sekolah pernah berkata kalau antara pemeluk agama satu dengan yang lain harus saling menghormati, apalagi orang yang seagama. Dulu, guru mengajiku selalu bilang kalau agama diturunkan untuk membuat kedamaian di muka bumi. Banyak hal yang pernah kudengar, ternyata tidak bisa dipercaya. (EA, 2014: 64)	Tokoh	Mengkritik sistem pemerintahan orde baru	Kesejahteraan masyarakat yang dijanjikan
Anak-Anak Yang Terampas	19.	Kalau aku diambil, tanpa alasan yang jelas, diperlakukan semena-mena, biarlah, sebab aku masih berpikir, ini harga dari sebuah pilihan. Kalau aku ditelantarkan, dicerabut begitu saja dari hidupku sehari-hari, dinistakan, biarlah, paling tidak aku tahu, ini risiko dari setiap orang yang setia pada keyakinannya. Kalau aku digelandang tanpa sebab, dibekap dalam ruang berlumut, dicecar dengan pertanyaan-pertanyaan yang aneh, biarlah, setidaknya aku memahami, ini adalah buah tindakan yang jatuh tak jauh dari jejak yang telah kutetapkan. Tapi anak-anak itu? (EA, 2014: 67-68)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penganiayaan terhadap tahanan
	20.	Telah aku saksikan segala kenistaan. Hampir sebagian besar bahkan belum pernah kubayangkan ada manusia-manusia yang diperlakukan dengan begitu brutal. Tapi aku tetap mencoba bertahan dengan segala hal yang ada pada diriku. Mencoba tetap mengarifi bahwa itu semua mungkin saatnya bagiku untuk merenung-ulang, memperkaya batin, mematut-matut diri di hadapan cermin besar peristiwa. Dan sudahlah, ke mana lagi hidup ini menunjukkan arah, aku sudah tidak bimbang lagi. Peristiwa-peristiwa adalah rentetan batu uji agar ke depan, langkah tak gampang goyah. Tapi anak-anak	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penganiayaan terhadap tahanan

		itu? (EA, 2014: 68)			
	21.	Berdosa apakah anak-anak itu sehingga mereka yang tidak tahu menahu tentang politik, membaca pun belum sanggup, bahkan mengucapkan nama-nama pun masih banyak yang belum bisa. Memang banyak dari mereka yang diambil pun tidak tahu sebab-musabab dan dosa mereka, tapi paling tidak mereka bisa tahu kalau peristiwa ini adalah buntut dari masa-masa yang tidak menentu. Tidak seorang pun memang, berhak mendapat ganjaran dari apa yang tidak pernah dilakukannya. Tapi paling tidak, kami yang sudah cukup umur ini, lebih bisa menelisik dan menduga, menyelidik dan berprasangka. Dan anak-anak itu? Baru dalam taraf mengenali dan membedakan dengan cara yang sangat sederhana. (EA, 2014: 68-69)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penganiayaan terhadap tahanan
Anak-Anak Yang Terampas	22.	Dalam satu truk yang membawaku ke penjara pertama, sudah kulihat anak-anak menjerit, ikut diseret arus. Beberapa kulihat perempuan yang sudah hamil besar. Calon-calon kehidupan sedang ditimbang dalam garba lunak ibunya. Sedangkan yang sudah terlahir seharusnya masih bisa menatap langit dengan bebasnya, melihat burung-burung terbang di angkasa. Belum pernah kusaksikan kekerdilan semacam itu. Menyeret perempuan-perempuan hamil, menyeret anak-anak kecil, masuk ke dalam ruang-ruang pemeriksaan. Ikut membenamkan anak-anak itu ke dalam arus putar adalah hal yang sulit diterima nalar. (EA, 2014: 69)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penganiayaan terhadap tahanan
	23.	Atau siapakah yang tidak terenyuh, ketika suatu saat, berbulan-bulan setelah ada di dalam tahanan, seorang anak yang lain menangis kencang dari balik jeruji. Anak itu melihat, daging ayam utuh kiriman kakeknya, telah dipotong-potong hingga tinggal sekepal. Anak itu menjerit dan menangis kencang. (EA, 2014: 70)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penganiayaan terhadap tahanan

	24.	Soal potong-memotong barang kiriman, itu sudah biasa. Apa saja yang dikirim pasti kena pemotongan. Mulai dari srundeng, sambal pecel, ayam, gula, apalagi uang. Semua kena potongan. Tapi memotong kiriman untuk anak kecil yang berbulan-bulan hanya diberi makan jagung hitam, perbuatan macam apakah itu? (EA, 2014: 71)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penganiayaan terhadap tahanan
	25.	Tapi dalam kengerian di balik jeruji penjara, anak-anak adalah mereka yang menerbitkan harapan kami, para perempuan yang dipenjara. Kami mengajari mereka bernyanyi dan membaca, kami mengajari mereka berhitung dan mendapatkan kosakata. Kepada anak-anak itu, kami, terus mencoba untuk memberikan apa yang bisa kami berikan. (EA, 2014: 71)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penganiayaan terhadap tahanan
	26.	Anak di dalam penjara adalah ironi besar. Di satu sisi, kami tidak bisa menerima mereka berada dalam penjara. Tapi disisi lain, mereka memang mendatangkan harapan. Susah bagi kami untuk bisa mengerti tangan kanak-kanak itu harus memegang jeruji besi. Tapi pada sisi yang lain, mereka telah menjelma menjadi kekuatan yang luar biasa untuk melupakan sejenak penderitaan.(EA, 2014: 71)	Latar	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penjara sebagai tempat penggambaran situasi yang terjadi terhadap tahanan
Anak-Anak Yang Terampas	27.	Ketika orang-orang diambil, ketika desas-desus memanas, aku tetap tenang. Aku merasa tidak ada hal yang perlu kurisaukan. Bahkan ketika radio memutar pengumuman bahwa orang-orang sepertiku harus ke kantor kecamatan untuk 'diselamatkan', aku seperti sudah maklum dengan apa yang akan terjadi. Aku datang ke kantor kecamatan, aku digelandang masuk truk, dan aku tetap merasa biasa. (EA, 2014: 73-74)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Hilangnya banyak orang saat maraknya pembersihan PKI
	28.	Dan lidah ini memang harus mencecap lagi pahit yang lain. Jauh lebih pahit dari ditinggal mati seorang suami. Menghadapi kekejian-kekejian itu terasa tidak masuk akal. Benar-benar sulit dimengerti. Manusia dipaksa masuk dalam	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penganiayaan terhadap tahanan

		daftar perkara yang tidak pernah diperbuatnya, disudutkanke dalam persekongkolan-persekongkolan yang aneh, dan jikakami menolak tuduhan itu, maka siksaan yang berat semakinharus diterima. (EA, 2014: 74)			
29.		Seorang perempuan tepat di samping selku, bercerita lebih mengiris lagi. Di tahanannya yang lama, ketika ia sudah tidak kuat lagi disiksa, ia menuliskan alamat rumahnya. Dan alamatyang ditulisnya asal saja. Beberapa saat kemudian, seoranganak dibawa masuk dengan muka sudah babak-belur. Perempuan itu dipanggil, disuruh melihat anak itu dan diminta menyatakan bahwa anak itu bersalah. Apa pasal? Ternyata alamat yang ditulisnya dengan ngawur itu adalah tempat tinggal si anak. Perempuan itu merasa berdosa. Ia menangisjadi-jadinya, mempertahankan bahwa anak itu tidakbersalah. Memang kemudian anak itu dikeluarkan daripenjara. Tapi setiap kali perempuan itu teringat wajahseorang anak yang tidak berdosa dan babak-belur, ia selalumenangis sejadi-jadinya. Ia, perempuan itu, sampai bertahun-tahun, masih sering bangun tidur sendirian di malam hari, sambil sesenggukan meratapi kesalahannya. (EA, 2014: 75)	Latar	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penjara sebagai tempat penggambaran situasi yang terjadi terhadap tahanan
30.		Anak selalu menjadi korban di mana-mana. Tidak di luar,tidak di dalam, banyak anak yang mendekap luka. (EA, 2014: 75)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penganiayaan terhadap tahanan
31.		Dan selama berada di dalam sekapan itu, seribu-satu kisah tentang anak-anak telah kudengar. Sepotong kisah bahkan masih kudengar ketika aku sudah bebas. Beberapa bulan setelah peristiwa pengambilan massal terjadi, seorang ibu mengutus anaknya untuk mencari dan memastikan ayahnya berada di penjara mana. Setelah mencari ke sana ke mari,ketemulah si anak dengan bapaknya. Tapi kekuasaan	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Hilangnya banyak orang saat maraknya pembersihan PKI

		memanggelap mata. Si anak justru ikut dikebloskan ke penjara. Anak itu masih sangat kecil, mungkin baru sekitar sepuluh tahun umurnya. Anak itu ikut ke manapun ayahnya dikirim, berganti-ganti penjara. Ketika ayahnya meninggal karena sakit dan siksaan, si anak tidak dikeluarkan. Anak itu tetap mendekam di penjara, sampai berbelas-belas tahun kemudian. (EA, 2014: 76)			
Anak-Anak Yang Terampas	32.	Makin terang sudah. Makin jelas. Dan semakin yakin pula, sampai detik ini, aku kokoh dengan pendirianku. Kekuasaan yang telah menjebloskanku dalam penderitaan panjang, memang kekuasaan yang pantang didekati. Penjara memang membuatku menderita. Tapi penjara sekaligus membuatku bangga. Aku bukan bagian dari kekuasaan yang keji itu. Biar sedikit pun aku bukan bagian dari mereka, dan tidak pernah menjadi bagian mereka. (EA, 2014: 76)	Latar	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penjara sebagai tempat penggambaran situasi yang terjadi terhadap tahanan
Retakan Kisah	33.	"Ya.... Di depan kantor kecamatan sudah berderet orang yang menunggu pemeriksaan. Ketika tiba giliran saya diperiksa, saya ditanya pertanyaan pertanyaan yang saya tidak tahu. Ya saya jawab kalau saya tidak tahu, wong saya memang tidak tahu. Lalu saya disuruh pulang dan tidak boleh mengajar lagi, dan tidak boleh pergi- pergi dari kampung. Saya sedih sekali. Tapi saya juga lega karena tidak dibawa pergi seperti yang lain-lain. Saya mengira bahwa saya selamat, Mbak.... Tapi..., ternyata tidak...."(EA, 2014: 106)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Hilangnya banyak orang saat maraknya pembersihan PKI
	34.	"Yang kedua itu, saya tidak diberi kesempatan untuk mandi apalagi berdandan. Saya langsung diangkut begitu saja. Saya dibawa ke pabrik tebu. Saya baru masuk saja, sudah dikerumuni orang untuk meludahi saya ramai-ramai sambil mengumpati saya dengan kata-kata yang tidak senonoh.... (EA, 2014: 106)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penganiayaan terhadap tahanan

Retakan Kisah	35.	"Lalu saya diseret beberapa orang menuju ke sebuah kamar. Sesampai di kamar, tanpa basa-basi, saya ditelanjangi.... Saya menyebut nama Tuhan keras-keras supaya mereka eling bahwa ada Tuhan. Tapi tidak ada yang menggubris. Saya memohon berkali-kali, tapi saya tetap ditelanjangi...." (EA, 2014: 106)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penganiayaan terhadap tahanan
	36.	"Saya lalu menyahut bantal untuk menutupi kemaluan saya. Lalu orang-orang itu pergi, tinggal satu orang yang sepertinya pemimpin mereka. Ia menutup pintu kamar. Lalu membuka celananya.... Saya menjerit waktu melihat kemaluannya yang membesar. Ia mendekati saya. Saya memohon ampun berkali-kali. Saya bilang: Pak, saya ini belum bersuami, saya orang miskin dan tidak punya apa-apa. Kalau Bapak punya istri, ingatlah istri Bapak, kalau Bapak punya anak perempuan, ingatlah anak perempuan Bapak...." (EA, 2014: 107)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penganiayaan terhadap tahanan
	37.	"Tiga hari saya tidak diberi makan dan tidak boleh ke kamar mandi. Tubuh saya penuh dengan kutu." (EA, 2014: 107)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penganiayaan terhadap tahanan
	38.	"Setiap hari saya disiksa. Saya diberi pertanyaan yang sama, yang saya benar-benar tidak tahu harus menjawab apa. Kalau tidak dijawab, muka saya dipukuli pakai sepatu. Kalau saya jawab, saya juga dipukuli pakai sepatu. Muka saya sampai bengkak-bengkak penuh darah. Semua serba salah. Kalau ditanya dan saya melihat mata yang bertanya, saya juga dipukuli, padahal maksud saya menghormati orang yang bertanya, tapi katanya saya dianggap menentang. Tapi, kalau tidak saya lihat matanya, saya juga dipukuli. Saya ini manusia, kok diperlakukan seperti itu, apa ya layak...." (EA, 2014: 108)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penganiayaan terhadap tahanan
	39.	"Pernah juga saya dibawa keluar dari tempat itu, ke kantor polisi. Dulu, rambut saya itu panjang, hampir sampai lutut. Di kantor polisi itu, saya juga dipukuli. Lalu ada yang	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penganiayaan terhadap tahanan

		membawa gunting terus kras-kres-kras-kres, mengguntingi rambut saya. Waktu saya mau dibawa pulang ke pabrik tebu lagi, saya minta rambut saya. Eh, polisi yang menggunting itu bilang: Tidak, itu untuk istriku!			
	40.	"Kok tidak malu, mereka itu. Menyiksa perempuan yang tidak tahu apa salahnya, memperlakukan saya seperti bukan manusia, kok masih mau menghadihkan rambut saya untuk istrinya...." (EA, 2014: 108)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penganiayaan terhadap tahanan
	41.	"Suatu kali, saya disuruh masuk ke sebuah ruangan yang penuh dengan tahanan laki-laki. Tahanan-tahanan itu begitu saya datang langsung disuruh memeluk dan menciumi saya. Yang tidak mau dipukuli. Dan itu semua dipotret cekrak-cekrek, Mbak. Lalu petugas-petugas yang ada di situ menyoraki sambil meneriaki dengan kata-kata yang tidak senonoh. Setelah itu...." Ibu itu terdiam lagi. Kedua tangannya semakin terlihat gemetar. Kami bertiga menunggu. "Setelah itu... para tahanan laki-laki itu disuruh membuka celana mereka. Lalu...." (EA, 2014: 109)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penganiayaan terhadap tahanan
Retakan Kisah	42.	"Saya disuruh menciumi kemaluan merekaaaa!" (EA, 2014: 109)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penganiayaan terhadap tahanan
	43.	"Sebelum melakukan itu, saya minta waktu untuk berdoa. Petugas-petugas itu malah tertawa. Lalu saya menciumi kemaluan tahanan-tahanan itu satu per satu, dan itu dipotret, Mbak. Dipotret, cekrak-cekrek-cekrak-cekrek! Para tahanan itu juga menangis.... Kok ada yang dinistakan seperti ini...." (EA, 2014: 109-110)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penganiayaan terhadap tahanan
Bocah-bocah Berseragam Biru Laut	44.	Dua bocah itu berpelukan di sebuah sudut. Dua kakak beradik, beradu kepala, dan saling melingkarkan lengan, berpelukan. Aku mencium sari kisah yang terbakar. Mereka mati dibalut api. Ibu mereka terlalu bersedih. Kemiskinan mungkin masih berani dihadapinya. Tapi satu di antara mereka, manderita sakit yang tak mungkin ditanggulangi.	Tokoh	Mengkritik sistem pemerintah Orde Baru	Kesejahteraan yang dijanjikan

		Uang mereka tidak cukup untuk membiayai. Si ibu mengambil selir minyak tanah. Dua orang yang masih lelap, mencoba diselamatkan oleh sepasang tangan yang menggigil. Tangan ibu mereka sendiri. “Nak, penderitaan ini tidak akan sanggup kita hadapi. Hanya kematian yang bias menyelamatkan kita”. Dan api berkobar. Mereka bertiga meregang. Mereka bertiga berpelukan, seakan masih ada janji yang belum selesai ditunaikan, berharap ada dunia di seberang yang bisa membuat mereka berkumpul untuk makan bersama di pagi yang cerah. (EA, 2014: 126)			
	45.	Aku mampir pada segerombol bocah yang lain. Bocah-bocah itu seperti berjongkok, membuat lingkaran besar dengan posisi saling berhadapan. Tangan-tangan mereka tekait satu sama lain, membuat rantai lingkaran yang kokoh. Kaki-kaki mereka mengecil. Kaki-kaki mereka bengkok “Ada yang salah dengan tubuh kami. Kami tidak ingin berjalan empat kaki seperti sapi. (EA, 2014:126)	Tokoh	Mengkritik sistem pemerintah Orde Baru	Kesejahteraan yang dijanjikan
	46.	Meraka membangun rumah sakit bergedung tinggi. Mereka menganggap rumah sakit adalah hiasan kota yang membuat para pelancong merasa nyaman dan senang. Mereka ingin mengatakan pada dunia, inilah kota kami yang indah dan makmur. Mereka seperti sepasang keluarga yang memanjang potret pernikahan di ruang tamu, untuk memastikan pada seluruh orang yang berkunjung bahwa pernikahan dan rumah tangga mereka baik-baik saja. Tapi mereka memberikan kami seperti ini”. (EA, 2014: 126-127)	Tokoh	Mengkritik sistem pemerintah Orde Baru	Kesejahteraan yang dijanjikan
Bocah-bocah Berseragam Biru Laut	47.	Di samping lingkaran besar itu, tubuh-tubuh kecil berbaring. Tubuh mereka mengecil dengan mata terbelalak membesar. Mulut mereka sangat lemah. Bumi seperti menyedot seluruh daya mereka lewat punggung yang tertempel di lantai. Satu di antaranya berkata, “Ibu membawaku pulang dari rumah sakit. Ibuku tahu aku akan mati. Ibuku sudah tidak punya	Tokoh	Mengkritik sistem pemerintah Orde Baru	Kesejahteraan yang dijanjikan

	airmata. Ibuku kalah dalam menagih janji. Mereka bilang biaya perawatan gratis. Mereka bohong. Mereka membunuhku dua kali. Pertama membiarkanku tidak punya gizi, kedua membiarkanku pulang karena ingkar terhadap janji.” (EA, 2014: 127)			
48.	“Aku pulang ketika bel istirahat pertama berbunyi.”Si anak yang berkata, bermata alum. Suaranya serak. “Orang tuaku tidak ada di rumah. Aku pergi ke lemari pakaian ibuku yang sudah tidak ada kuncinya lagi. Aku mengambil selendang milik ibu, selendang yang baunya selalu membuatku rindu padanya dan pada masa ketika aku sering digendongnya. Sudah dua bulan SPP-ku tidak dibayar. Aku juga masih belum membayar uang Lembar Kegiatan Siswa. Aku tidak enak dengan ibu guru, aku malu dengan teman-temanku. Aku membuat tali menggantung dari selendang ibuku. Aku tahu ibu sangat menyayangiku. Aku juga menyayanginya. Tapi di hari itu, aku ingin mengatakan kepadanya bahwa di luar sana, uang tidak bisa diganti dengan rasa sayang.” (EA, 2014: 128)	Tokoh	Mengkritik sistem pemerintah Orde Baru	Kesejahteraan yang dijanjikan
49.	“Kami belum ingin surga. Kami ingin dunia. Kami ingin belajar menjadi manusia. Tapi kami tidak sanggup berada di dunia yang dulu. Dunia yang pahit. Dunia yang kunjung tidak kami mengerti. Kami ingin bermain layang-layang dan bersepeda. Kami ingin bernyayi dan berlari. Kami ingin bermain air dan bermain api. Kami tidak ingin di sini. Kami belum ingin ke sini. Tapi mereka memaksa kami. Mereka mendorong kami. Kami tahu dunia adalah tempat orang bergembira. Hanya kami sungguh tidak mengerti, ada celah di dunia sana, begitu bayi terlahirkan, dia harus menanggung nista dan sengsara. Mereka tahu kami akan mati. Mereka tahu kami mati. Mereka tahu, dan mereka diam saja !” (EA, 2014: 128-129)	Tokoh	Mengkritik sistem pemerintah Orde Baru	Kesejahteraan yang dijanjikan

Bocah-bocah Berseragam Biru Laut	50.	Seorang gadis kecil di sampingnya ikut berkata, “aku telah jadi mayat ketika bapak menggendongku naik kereta. Aku mati karena muntaber. Mati karena tidak cepat mendapat pertolongan. Bapakku tidak kuat menyewa ambulans untuk mangangkut mayatku. Aku digendong naik kereta. Bahkan bapakku sempat bingung dan tidak tahu, dimana bias memakamkan mayatku. Bagi orang miskin seperti kami, mati pun masih menyisakan masalah.” (EA, 2014: 129)	Tokoh	Mengkritik sistem pemerintah Orde Baru	Kesejahteraan yang dijanjikan
	51.	Mereka benar. Ada perbedaan memang, bocah-bocah berseragam biru laut mati dengan cepat, kurang gizi, kelaparan, bunuh diri. Sedangkan yang lain mati dengan cara lebih lambat, disorientasi, depresi, keracunan kabar bohong dan bahan makanan. (EA, 2014: 130)	Tokoh	Mengkritik sistem pemerintah Orde Baru	Kesejahteraan yang dijanjikan
	52.	Mereka benar, dan mungkin sekaligus mereka tolol. Sedangkan aku seperti seekor kupu-kupu yang tidak kalah tololnya. Hari itu, sebuah Koran mengabarkan seorang bocah mati bunuh diri karena tidak bias membeli buku, dan televisi memberitahu ada seorang bocah mati bunuh diri karena ia merasa terlalu gemuk dan tidak secantik dulu. Mereka berdua sama-sama bertemu di ruang tunggu, memakai seragam biru laut dengan kepala memancarkan warna ungu. (EA, 2014: 131)	Tokoh	Mengkritik sistem pemerintah Orde Baru	Kesejahteraan yang dijanjikan
Galeri Monster	53.	Sepertinya semesta sudah mulai bermuka dua. Hukum sebab-akibat sudah tidak lagi bisa dipakai untuk menganalisa hal yang paling sederhana. Semuanya berjalan sendiri-sendiri seakan-akan ada ribuan kekuasaan yang mulai menguasai bagian-bagian sendiri. Mulai dari yang terkecil, sampai yang terbesar. Tangan-tangan kekuasaan itu memutuskan sendiri kehendaknya. Tak mengenal dialog dan kompromi. Serba tak terkendali. (EA, 2014: 134)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Runyamnya kondisi masyarakat pada masa Orde Baru
	54.	Kota-kota besar pingsan, Negara-negara sekarat. Tak ada lagi yang menaruh tangan kiri di dada dan tangan kanan	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Runyamnya kondisi masyarakat

		terangkat sempurna. Bendera-bendera kebangsaan yang pernah menyimpan sejarah kebesaran sekaligus kebiadapan manusia tak lagi bisa dikibarkan. Lagu-lagu nasional bahkan bukan hanya sudah tidak bergelora lagi, tapi juga mulai kehilangan nada-nadanya dan syair-syairnya. (EA, 2014: 134-135)			pada masa Orde Baru
	55.	Ini adalah sebuah kurun waktu di mana juru selamat, yang ternyata bukan satu sosok manusia tunggal, telah ada dua ratus tahun yang lalu. Yang telah berhasil menyelamatkan manusia dan dunia dari ketidaktentraman. Ini adalah sebuah waktu yang manusia sudah sempat menikmati dengan sangat puas, bagaimana hidup dalam kedamaian yang nyaris kekal dan abadi. (EA, 2014: 135)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Runyamnya kondisi masyarakat pada masa Orde Baru
Galeri Monster	56.	Negara hanya formalitas belaka. Semua manusia hanya bermain-main, bercengkrama. Seperti monyet-monyet di tengah kebun buah yang berlimpah, tak ada lagi yang perlu dirisaukan. Setiap undang-undang dasar di semua Negara, bukan hanya menjamin kebutuhan pokok dan tidak pokok warga negaranya, namun juga menyantumkan satu pasal khusus; pasal yang menyatakan bahwa semua warga Negara tanpa terkecuali berhak untuk hidup malas. Tak perlu heran, sebab orang yang malas dan yang menumpuk dada menyatakan dirinya bukan pemalas, nyaris tak ada bedanya. Yang dicari dan diinginkan sudah tersedia, sudah terpenuhi. (EA, 2014: 135-136)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Runyamnya kondisi masyarakat pada masa Orde Baru
	57.	Dan, inilah kelanjutan dari masa berlian, yang berumur kurang lebih seratus tahun itu. Masa paling gemilang yang sudah diperkirakan dan diperjuangkan oleh banyak orang ribuan tahun sebelumnya. Perdamaian yang abadi dan ketenteraman yang kokoh. Sebuah cita-cita yang telah berhasil dihadirkan. (EA, 2014: 136)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Runyamnya kondisi masyarakat pada masa Orde Baru

	58.	Kontradiksi dengan alam sudah selesai. Tabir-tabir rahasia besar sudah tersingkap. Rahasia awal penciptaan semesta pun sudah diketahui. Semua orang dengan sangat gambling bisa menceritakan apa itu <i>eter</i> . Pelatihan saraf-saraf motorik dan manajemen emosi masuk kurikulum pendidikan dasar. Anak-anak kecil setelah puas bermain di taman-taman kota yang rindang berbincang ringan tentang rumus kalkulus atau teori relativitas, karya-karya Shakespeare dan Kafka. Penjara-penjara sepi, sebagian besar di antaranya bahkan hanya dipakai untuk mengarantina anjing-anjing yang kena penyakit rabies. Panti-panti jompo menyerupai hotel-hotel berbintang lima. Tidak ada akumulasi capital pada segelintir orang. Setelah limapuluh tahun pertama dengan hokum; manusia bekerja sesuai dengan kemampuannya dan menerima sesuai dengan hasil kerjanya, maka memasuki limapuluh tahun berikutnya, sering dengan melimpahnya berbagai sektor produksi, hukumnya sudah berubah menjadi; setiap orang bekerja sesuai dengan kemampuannya dan setiap orang menerima sesuai dengan apa yang dibutuhkan. (EA, 2014: 136-137)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Runyamnya kondisi masyarakat pada masa Orde Baru
Galeri Monster	59.	Perang, kriminalitas, diskriminasi ras, dan gender hanya ada pada pelajaran sejarah. Rekayasa genetika berhasil dengan gemilang. (EA, 2014: 137)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Runyamnya kondisi masyarakat pada masa Orde Baru
	60.	Orang-orang yang menunggu itu juga menyesali mengapa mereka bukan termasuk warga Negara yang wilayahnya lenyap entah ke mana. Mereka juga tidak pernah tahu lagi, apakah mereka warga dunia yang terakhir adalah sebuah kehormatan. Sebab, dulu mereka berpikir, sebuah karunia besar telah menjadi warga dunia dengan kesempurnaan Kerajaan Mataharia. (EA, 2014: 139)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Runyamnya kondisi masyarakat pada masa Orde Baru

Sebuah Peristiwa tentang Kematian	61.	Beberapa tahun kemudian, perang saudara benar-benar pecah. Pihak penguasa berhadapan dengan salah satu sayap di angkatan bersenjata yang mendukung politisi muda untuk melakukan pembersihan di pemerintah dan kekuasaan. Tapi kerunyaman suasana politik saat itu digunakan oleh beberapa kelompok memunculkan aliran-aliran politiknya dan beberapa wilayah yang ingin berdaulat. (EA, 2014: 157)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Runyamnya kondisi masyarakat pada masa Orde Baru
	62.	Bersama beberapa kelompok penulis, pemusik dan pelukis, aku ikut mendeklarasikan sebuah gerakan politik dan masuk ke hutan untuk ikut bergabung dengan sekelompok gerilyawan yang menghendaki pembersihan pemerintah yang berkuasa, namun tidak mau dan tidak setuju dengan gerakan perubahan yang disokong oleh sayap bersenjata. Kami mencurigai kelompok tersebut ada hubungannya dengan negara lain yang berkepentingan untuk melakukan invasi ekonomi (EA, 2014: 157).	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Batasan berpendapat
	63.	lalu potongan-potongan peristiwa yang berkaitan dengan penangkapan kami terbayang, melintas cepat, seperti berburu dengan hitungan hari kematian yang mendekat. (EA, 2014: 161)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Pelanggaran HAM
	64.	Kondisi politik kembali runyam. Kerusuhan ada di mana-mana. Koalisi yang didapat dari sebuah rekonsiliasi nasional hanya semakin mengukuhkan teori bahwa setiap koalisi politik, akan lebih didominasi oleh kekuatan paling besar. Dan biasanya, pengkhianatan berawal dari sana. Kelompok kami yang merupakan kekuatan paling kecil mulai disingkirkan. Dan akhirnya kembali menggunakan cara-cara lama, masuk hutan, bergerilya. Hanya sayang sekali, kesehatanku sudah tidak memungkinkan untuk masuk hutan. Tugasku kemudian hanya bagaimana membantu kelompok gerilyawan itu untuk mendapatkan uang. Tabunganku terkuras habis. Dan aku kembali melakukan lobi-lobi politik	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Runyamnya kondisi masyarakat pada masa Orde Baru

		dengan beberapa sahabatku yang masih bisa dipercaya untuk membantuku, termasuk sahabatku penulis itu. Ia bahkan memberiku data-data yang banyak sekali, dan memperkenalkanku dengan lebih banyak orang yang bersimpati pada perjuangan kami. (EA, 2014: 161 – 162)			
Sebuah Peristiwa tentang Kematian	65.	Tapi seperti yang kubayangkan, aku tidak begitu mendapat siksaan di peristiwa-peristiwa pemeriksaan. Dan mereka tidak terlalu mendesakku untuk mengaku dengan siapa saja selama ini aku mendapat bantuan dan menjalin hubungan. Hanya bukti-bukti keterlibatanku yang semakin menumpuk. Di antaranya bukti-bukti percakapanku, berkas-berkas sandi, dan bukti pengiriman uang ke rekeningku. Hampir semuanya, ada hubungannya dengan kawanku itu. Aku pasrah. Hingga kemudian kudengar ia pun tertangkap. (EA, 2014: 162)	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Penganiayaan terhadap tahanan
	66.	Aku sama sekali tidak menduga, ketika aku dikirim ke sel setelah vonis mati dibicarakan, kujumpai ia di sel sebelahku. Rupanya, dosanya dianggap lebih besar dari dosaku sekalipun kami sama-sama dihukum mati. Alasannya karena ia pejabat pemerintahan. Ia membagiakan senyum. Aku juga tersenyum (EA, 2014: 162).	Alur	Mengungkapkan sejarah Orde Baru	Pelanggaran HAM